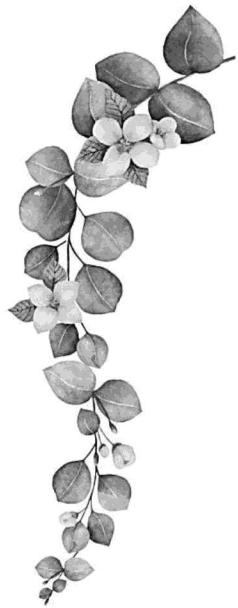


Budak ‘Cinta’ Sang Tuan

Bisik Lara Kembang Desa, Pelipur Hasrat Sang Tuan



WANTI ARIFianto



Wanti Arifianto

Budak ‘Cinta’ Sang Tuan

Bisik Lara Kembang Desa, Pelipur Hasrat Sang Tuan

Novel

Copyright © 2020

WANTI ARIFianto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : **Titin Akhiroh**

Penata Letak : **Rosyida**

Desain Sampul : **Alfi Rohmatul Lail**

Diterbitkan pertama kali oleh :



CV. BABAD BUMI

FB : Babad Bumi

Hp : 085-749-911-174

Cetakan I, Agustus 2020

Cetakan II, Oktober 2020

Cetakan III, November 2020

Cetakan IV, Januari 2021

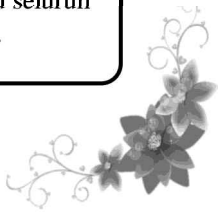
Cetakan V, Juni 2020

ISBN : 978-623-292-026-2

Dimensi 14 cm x 20 cm

304 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.



Wanti Arifianto

Budak 'Cinta' Sang Tuan

Bisik Lara Kembang Desa, Pelipur Hasrat Sang Tuan



A Novel By
WANTI ARIFIANTO



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, yang senantiasa memberikan segala nikmat, tanpa pernah terputus. Utamanya nikmat kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan rangkaian kisah ini dengan baik.

Untuk anak dan suami, yang selalu rela waktu mereka terbagi, terima kasih banyak. Pun ungkapan kasih tak terhingga, kepada orang tua yang tak henti melangitkan doa untuk penulis.

Dalam novel Budak 'Cinta' Sang Tuan ini, penulis berusaha mengeksplor kehidupan di masa lampau, dengan segala intrik dan kesederhanaan. Baik dalam menggunakan diksi, atau menggambarkan situasi. Berisi kisah cinta terpaut

Wanti Arifianto

jarak usia dan kasta, kisah ini diharapkan mampu memberi kesan di hati pembacanya.

Pada kesempatan ini, tak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih pada segenap pembaca KBM yang selalu setia mengikuti setiap karyanya. Tak ketinggalan juga buat Tim Babad Bumi Publishing yang selalu memberi support. Serta semua teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga seluruh narasi dalam novel ini meninggalkan kesan manis di hati pembaca. Dan suatu kebahagiaan sendiri bagi penulis, jika ada pesan yang bisa dipetik dalam karya ini.

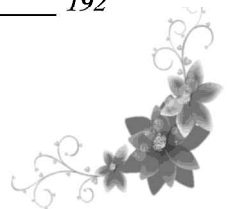
Love,

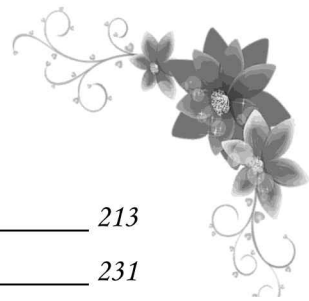
Wanti Arifianto.

DAFTAR ISI



<i>Kata Pengantar</i>	04
<i>Daftar Isi</i>	06
<i>1. Sebuah Awal</i>	08
<i>2. Kesepakatan</i>	20
<i>3. Berserah</i>	33
<i>4. Kenyataan Pahit</i>	47
<i>5. Nyonya Kecil</i>	65
<i>6. Mengabdikan</i>	75
<i>7. Kabar Baik?</i>	86
<i>8. Cemburu</i>	102
<i>9. Hanya Taruhan</i>	122
<i>10. Datang Kembali</i>	139
<i>11. Terancam</i>	160
<i>12. Perlindungan</i>	192





13. Malaikat Penolong	213
14. Berjuang	231
15. Duka dan Bahagia	248
16. Cinta?	271
17. Menua Denganmu	289
Tentang Penulis	301



Satu Sebuah Awal



*~Bisik lara sang bunga desa, pelipur hasrat dalam
sangkar emas Sang Tuan~*

Dukuh Mayang, 1957.

Gempita kemerdekaan negeri telah menggema di setiap penjuru tanah air, seiring lembaran merah putih yang dikibarkan di tiap rumah, hingga ke pelosok. Setiap orang menyambut kebebasan penuh sukacita, dengan memancang tiang-tiang bambu sebagai penyangga bendera, sang lambang negara. Anak-anak dan para tentara pembela bangsa



bersorak-sorai, menyanyikan lagu kebangsaan yang menggetarkan sukma.

Namun, kemerdekaan yang digaungkan melalui saluran radio ke seantero negeri itu tak dialami oleh beberapa keluarga yang tinggal di sudut Dukuh Mayang. Sebuah pedukuhan kecil di perbatasan Malang-Lumajang, yang jauh dari jamah kemajuan dan hiruk-pikuk perkotaan.

Bagi mereka, kemerdekaan yang menjamah negeri tak membawa perubahan apa pun, karena kehidupan mereka sejatinya masih terjajah. Oleh kemiskinan, dan jerat lintah darat yang tak pernah lelah memerah tenaga mereka. Keluarga Bagya dan Tinah contohnya. Sepasang suami istri renta, yang setiap hari hidup dalam kungkung ketakutan, karena utang pada sang tuan tanah.

Terkadang keluarga itu berpikir, penjajah dari negeri sendiri itu memang lebih mengerikan dibanding penjajah dari negeri asing. Betapa tidak? Sejak berurusan dengan sang tuan tanah, mereka tak pernah melewati hari dengan damai. Bahkan, malam pun sering berlalu tanpa bisa tidur dengan nyenyak. Bayang ketakutan selalu saja menjelma, seperti malam ini, saat mereka mendengar derap kaki mendekat.

Pintu reyot itu ambruk setelah ditendang dari luar, lalu menampakkan empat orang berdiri menjulang tepat



di ambangnya. Tatapan mereka beringas, bak singa lapar yang siap menerkam mangsa. Mereka adalah utusan Bayu Samudera, kaki tangan yang terkenal bengis. Tak segan menghabisi siapa saja yang membangkang.

Sementara itu, di dalam rumah berlantai tanah, Bagya dan Tinah meringkuk ketakutan sembari saling berpeluk. Tubuh renta sepasang suami istri itu bergetar, tak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Belum hilang ketakutan sang pemilik rumah saat seorang pria dengan topi kulit masuk dengan pongah. Pria yang tak lain adalah tuan tanah itu melihat adegan di depannya dengan sinis.

“Kalau sampai besok kalian tidak juga bisa memberikan uang sebagai angsuran bulan ini, maka” Lelaki itu menggantung kalimatnya, lalu mengutus tatapan tajam pada seorang gadis yang berdiri gemetar di balik tirai lusuh. Ia adalah Melati, anak semata wayang di rumah ini.

Bayu melangkah masuk, melewati Bagya dan Tinah. Ia berhenti tepat di depan Melati yang mematung ketakutan. Dicengkeramnya dagu gadis itu dengan kasar, sampai kepala Melati mendongak. Membuat mata mereka saling tatap.



Bayu menyapu seluruh lekuk wajah Melati, lalu menyunggingkan senyum miring di bibir. Membayangkan betapa moleknnya tubuh si Kembang Desa, jakun pria itu naik turun. Membuat Melati semakin ketakutan.

“Maka anak kalian akan kubawa sebagai jaminan!” Begitu bentak Bayu, tepat di hadapan wajah Melati. Membuat gadis itu memejam rapat, dengan dua bulir air yang mengalir di tiap sudutnya.

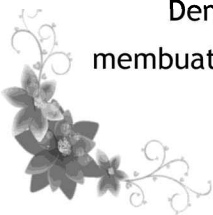
“Ampuni kami, Juragan! Tolong beri kami waktu dua atau tiga hari, maka akan kami angsur beserta bunganya.” Tinah meratap, lalu beringsut memeluk kaki sang juragan. Ia terisak, mengiba akan nasib putri semata wayang.

Namun, bukan rasa kasihan yang muncul di hati Bayu, melainkan sebuah seringai buas di bibirnya.

“Ampuni anak kami, Juragan. Saya berjanji, akan melunasi semua hutang-hutang itu setelah sembuh nanti.” Bagya menyahut, dua tangan tertangkup di depan dada. Mata lelaki tua itu menyiratkan permohonan dan ketakutan teramat sangat.

“Saya mohon, Juragan. Jangan bawa anak kami. Kasihanilah kami,” ratap Tinah. Wanita itu masih memeluk erat kaki Bayu.

Dengan gerakan kasar, Bayu menyentak kaki, membuat tubuh Tinah tersungkur dengan dahi



menyentuh tanah. Tentu saja, itu membuat Melati memekik keras.

“Jangan sakiti ibuku!” Melati mencoba melepaskan diri, tetapi gagal. Bayu makin mengeratkan cengkeraman, hingga pipi gadis itu memerah sekarang.

“Diam, kau!” sentak Bayu, lalu menatap ke bawah. Pada sepasang suami istri yang meratap nasib sambil bersujud di kakinya.

“Aku tidak butuh janji dan janji, tapi tidak pernah ditepati! Apa kalian pikir tenaga renta kalian mampu membayar utang yang semakin hari semakin menggunung, heh?”

“Kami janji, Juragan. Kami janji. Kami bahkan rela menukarnya dengan nyawa, asal Juragan melepaskan Melati.”

Bayu tergelak, lalu melepaskan Melati dari genggamannya. Serta merta gadis itu menghambur dan memeluk orang tuanya. Menumpahkan tangis pilu, memecah keheningan malam yang kian melebarkan sayap kelamnya.

“Aku beri kalian satu pekan untuk menyelesaikan tunggakan, atau kalian tahu sendiri akibatnya!”

Suara Bayu menggelegar bak titah maharaja. Pria itu lantas berlalu begitu saja, usai menendang pintu sekali lagi. Membuat papan kayu yang telah lapuk itu



berserak di lantai tanah, luluh-lantak serupa hati sang penghuni rumah.

Sepeninggal Bayu dan anak buahnya, Tinah masih tergugu. Wanita itu tak henti mendekap dan mengusap bahu putrinya. Bibirnya pun terus menerus mengurai kata maaf, atas ketidakberdayaan sebagai orang tua, hingga menyeret Melati pada pusaran hidup yang sulit.

Sementara itu, Bagya sibuk menganyam bilah bambu. Bibirnya terkutup rapat. Ia memperbaiki pintu dengan alat seadanya, untuk menghalau hewan yang mungkin akan masuk rumah saat mereka terlelap nanti. Meskipun dalam hati pria itu tak yakin, apakah bisa tertidur dengan perasaan kalut seperti sekarang.

“Bu, aku yakin semua akan baik-baik saja. Jangan takut, Bu. Tidak akan ada yang terjadi padaku,” ucap Melati.

Gadis itu menggenggam erat jemari ibunya, antara memberi keyakinan atau meyakinkan hatinya sendiri yang tak kalah cemas. Bagaimanapun, Bayu tak pernah bermain dengan kata-kata dan ancaman yang dia ucapkan. Pria itu bahkan tak segan menghabisi warga yang melanggar aturan.

“Tapi, Melati ... ibu takut, *Nduk*. Ibu takut kalau kabar yang beredar itu benar. Bahwa Juragan Bayu akan



menyandera gadis-gadis lalu dijadikan budak hasratnya jika orang tua mereka tak mampu membayar utang.”

Mendengar kalimat ibunya, angan Melati melayang, pada pria yang tadi mencengkeram wajahnya dengan seringai buas. Lebih dari apa pun, Melati sangat takut dengan Bayu. Terlebih desas-desus yang ia dengar selama ini, rahasia umum yang menjadi perbincangan semua penduduk desa.

Bayu Samudera, pria berusia pertengahan tiga puluhan itu tak hanya terkenal bengis, tetapi juga gemar mempermainkan wanita. Terbukti dengan ia memiliki beberapa istri, yang bahkan tak mampu membantah sama sekali. Hanya dipakai saat ia ingin menyalurkan hasrat, lalu mencampakkan mereka sesuka hati.

Ia adalah anak tuan tanah di Dukuh Mayang. Didatangkan dari kota, menggantikan posisi sang ayah yang sudah renta termakan usia. Kabarnya, sebelum kemari, lelaki itu menjalankan usaha simpan pinjam dengan bunga mencekik.

Jika di masa ayahnya menjadi penguasa desa ini terbilang makmur, maka tidak saat Bayu ambil kendali. Pria itu memungut pajak dari setiap orang yang bekerja di perkebunan milik ayahnya, juga memotong upah seenaknya. Sama sekali tak menghargai jerih payah



warga desa, yang sebagian besar mengabdikan hidup sejak sang ayah berkuasa.

“Maafkan kami, *Nduk*. Maafkan ibu dan bapakmu ini.”

Usapan lembut di bahu membuat kesadaran Melati tersentak. Ia menyusut air mata di pipi, menepis semua bayangan buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Malam terus beranjak, membentangkan gelap ke seluruh penjuru semesta. Memperdengarkan kidung hewan-hewan yang terbang bersahutan mengisi segala penjuru, khas suasana di bawah taburan berjuta bintang. Sesekali kokok ayam terdengar di kejauhan, di antara lolong serigala yang berasal dari hutan di ujung desa.

Dipan reyot dalam sebuah bilik itu berderit, saat Melati beringsut mencari posisi nyaman. Ia menaikkan selimut kumal, menghalau dingin yang menyusup melalui celah anyaman bambu yang menjadi dinding rumah. Gadis itu tak berhasil memejamkan mata, padahal tak lama lagi gelap akan berganti semburat sang surya. Ancaman Bayu terpahat dalam benak, menari-nari dan tak sejenak pun pergi.

Melati menghela napas dalam-dalam, sembari menguatkan diri jika semua akan baik-baik saja. Meski takut dan ragu lebih merajai hati, ketimbang secercah rasa berani. Namun, satu hal yang ia yakini, bahwa Sang



Ilahi tentu akan memberi jalan dari setiap duka, di setiap setapak takdir yang akan ia jalani.

Saat ini ia sedang diuji untuk menunaikan bakti, dan bertekad akan melakukannya dengan baik. Secercah ide muncul di kepala, membuat Melati mengembuskan napas lega.

Melati tengah sibuk menjejalkan kayu bakar ke tungku, menjerang air dan membakar beberapa potongan ikan asin sebagai lauk sarapan. Pagi masih belum sepenuhnya menggeliat, tetapi gadis itu telah melakukan banyak hal. Memberi pakan ternak, juga mencuci pakaian di telaga.

Asap tipis mengepul dari piring berisi talas kukus yang dipegang Melati. Diletakkannya ke meja, berikut ikan kering yang telah matang. Menguarkan perpaduan lezat saat tak ada lagi hidangan lebih layak sekadar mengisi tenaga untuk bekerja sepanjang hari nanti.

Melati tengah bersenandung kecil mengurai gulana dalam hati, saat Tinah muncul dari balik tirai usang. Mata wanita itu sembap, sebagai tanda tangis juga terjaga semalaman.

“Ibu sudah bangun? Aku sudah siapkan sarapan,” sambut Melati, dengan senyum terkembang. Gadis itu



berusaha menampilkan keceriaan, meski dalam hati tersandera kegalauan.

“Nduk” Tinah menatap iba pada putrinya. Tak sanggup jika gadis jelita itu benar-benar harus menanggung akibat dari kelalaiannya.

“Oh iya, Bu. Hari ini, aku dipanggil untuk memanen tembakau di kebun Juragan Karso. Hanya setengah hari, lalu siangnya membantu Bik Narmi panen kunyit,” ucap Melati sambil mengelap meja kecil di dekat tungku.

Seperti hari biasanya, gadis itu mulai mengurai apa yang akan ia lakukan. Tak pernah ia berdiam diri, melihat orang tua mati-matian membanting tulang demi upah tak seberapa.

Gadis itu semakin memeras tenaga saat sang ayah jatuh sakit beberapa bulan lalu. Keadaan yang membuat keluarganya memiliki banyak utang pada rentenir sebengis Bayu.

Setelah meneguk segelas air hangat yang diulurkan Melati, Tinah meraih keranjang dan sabit yang terletak di sudut dapur. Namun, gerakan wanita itu terhenti saat Melati menghalaunya.

“Sebaiknya hari ini Ibu di rumah saja. Kemarin, Yu Imah bilang mau ke sini untuk memijat anaknya. Kasihan kalau dia datang dari jauh, lalu Ibu tidak ada.”



“Tapi, hari ini ibu sudah berjanji akan bekerja di kebun Juragan Karso juga. Kalau ibu tidak ke sana, takut nanti dia tidak mau lagi memberi pekerjaan.”

Melati menghampiri Tinah, lalu mengusap lembut bahu sang ibunda. “Bu, aku yang menggantikan Ibu di sana. Jadi, tidak perlu takut. Apa Ibu lupa, kalau anak ibu ini mampu bekerja tiga kali lebih cepat dari orang lain?”

Melati meyakinkan dengan senyum terkembang. Berusaha menampilkan binar bahagia di wajah, agar ibunya percaya jika ia baik-baik saja.

Tinah lalu mengangguk dan meletakkan benda-benda yang tadi sempat ia raup dalam keranjang. Lantas, ia menuju kandang kambing yang terletak di belakang rumah, tanpa memberi jawaban.

“Tidak usah membawa rumput. Biar ibu yang cari hari ini.” Begitu kata Tinah saat melihat Melati bersiap ke kebun. Putrinya itu tersenyum dan mengangguk.

Sepanjang perjalanan, Melati memutar akal bagaimana ia harus berjumpa dengan Bayu secepatnya, lalu membuat kesepakatan. Itu sebabnya, ia menghalau ibunya agar tetap di rumah. Sebab setelah melihat betapa orang tuanya tak diperlakukan dengan tak layak semalam, Melati bertekad akan membebaskan kedua

Wanti Rifianto

orang terkasih itu dari jeratan utang. Tak peduli jika ia harus maju sebagai umpan.

Ibu, Bapak ... biarkan aku mengagungnya, menyelesaikan semua ini dengan caraku.

Tekad kuat itu terucap berulang-ulang di benak Melati. Membuat gadis itu memutar langkah, tak lagi menuju kebun. Melainkan rumah sang tuan tanah ... Bayu Samudera.

Dua Kesepakatan



“**G**adis muda? Tamu?” Bayu mengernyit manakala seorang pengawalnya masuk. Namun, ia tetap dengan kegiatannya, tak berbalik sedikit pun.

“Iya, Juragan.”

Bayu mengendus tembakau dalam genggamannya, lalu kembali menaruhnya di karung berwarna putih. Saat ini, ia sedang menguji kualitas tembakau-tembakau itu di dalam satu ruangan penyimpanan khusus. Memastikan tembakau yang didapat adalah kualitas terbaik, Bayu



memang melakukan tugas itu sendiri, tak pernah memercayakan pada orang lain.

“Siapa?”

“Anak dari manusia renta yang kita datang rumahnya beberapa malam lalu, Juragan.”

Bayu tersenyum miring mendengar nama yang disebut anak buahnya. Ia lantas berbalik, keluar dengan langkah lebar menuju ruang tamu di lantai satu. Langkahnya berderap di anak tangga yang tersusun dari papan kayu jati.

Ia menghentikan langkah saat jarak ke kursi ruang tamu berjarak beberapa langkah saja. Mata tajamnya memindai gadis yang kini duduk dengan kepala tertunduk. Tertangkap olehnya, jika gadis itu sedang gugup, dari jemari lentik yang saling meremas dalam pangkuan.

Gadis itu adalah Melati, anak keluarga yang diancamnya semalam. Wajahnya ayu, dengan rambut hitam tergelung rapi. Ditunjang postur tubuh sempurna, tak heran jika Melati digadang-gadang sebagai bunga Dukuh Mayang.

Meski tampilan Melati terlihat lebih matang dari usianya, tetapi tak mengurangi kecantikan yang ia miliki. Wajar saja, sebab selama ini ia bekerja keras, dan



dipaksa keadaan untuk menjadi dewasa dalam segala hal.

“Kau mencariku?”

Suara berat Bayu membuat Melati mendongak. Langkah lelaki yang kini menyusut jarak itu membuat sesuatu dalam dadanya berdentam hebat. Jika tadi ia begitu yakin, maka saat ini Melati teramat gentar. Ia baru tersadar, bahwa keputusan datang kemari tak ubahnya masuk sarang singa.

Untuk beberapa detik, Melati merasakan tubuhnya kaku, sedangkan keringat terasa membasahi punggungnya. Bagaimana jika ia disiksa dan tak diizinkan pulang sekarang juga? Berbagai tanya dan prasangka buruk berkelebat di kepala.

“I—iya, Tuan.” Melati menjawab dengan suara gemetar saat kesadarannya telah kembali. Ia bangkit, dengan kepala kembali tertunduk.

“Untuk ukuran gadis kecil sepertimu, nyalimu besar juga.” Bayu semakin menyusut jarak, lalu berhenti tepat selangkah di depan Melati. Mengamati, menilai.

Ia tak menampik, jika gadis di hadapannya ini memiliki pesona seperti kabar yang berembus. Bahwa ada seorang kembang desa di dalam gubuk reyot, tepat di salah satu sudut pedukuhan tempat ia berkuasa.



“Apa yang akan kau sampaikan?” Bayu menunduk, lalu mengangkat dagu Melati agar gadis itu mendongak. Kini, tampak olehnya mata gadis itu mengerjap beberapa kali. Sama seperti malam itu saat ia melakukan hal yang sama.

“Bebaskan orang tuaku dari hutang, dan aku akan bersedia menyerahkan diri.”

Bayu tergelak, tepat di depan wajah Melati. Tentu saja hal itu membuat Melati memejamkan matanya rapat-rapat. Kini, perasaan ngeri bercampur kalut saat embusan napas kasar Bayu menerpa wajahnya. Melati bahkan bisa mendengar gigi lelaki itu bergemeletuk, tanda Bayu sedang geram dan menahan amarah.

Melati memaksakan langkahnya yang limbung sejak tadi. Ia bahkan menyeret kakinya, agar bisa mencapai tujuan dengan cepat. Berkali-kali gadis itu menepuk dada, berusaha melepas sesak yang kian meraja.

Telaga Mayang terlihat di kejauhan, membuat Melati tak sabar ingin menjangkau tempat tersebut. Pikiran dan tatapan gadis itu tampak kalut, sehingga mengabaikan sapa dari beberapa orang yang berpapasan dengannya.

Sejuknya udara di sekitar Telaga Mayang yang menyapa, membuat Melati terdesak hampa. Di siang hari



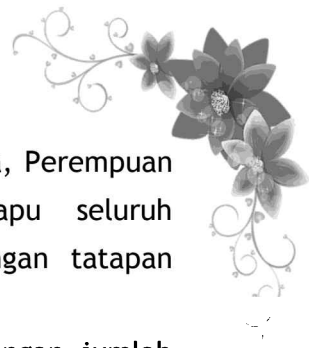
seperti ini tempat itu memang sepi dan akan ramai di sore harinya, saat penduduk Dukuh Mayang datang membersihkan diri. Sementara di pagi hari, para warga sudah memadati tempat itu sebelum mentari terbit. Sekadar mengambil air atau mencuci pakaian.

Bagai dipeluk sang ibunda, Melati menumpahkan tangis di sana. Tergugu sambil memukuli dadanya sendiri, sedangkan punggung bersandar pada sebuah batu besar. Saat tengah larut dalam tangis, kembali pikirannya melayang pada kejadian tadi, di kediaman Bayu Samudera

“Bebaskan orang tuaku dari hutang, dan aku akan bersedia menyerahkan diri. Sebagai jaminan, seperti katamu malam tadi.”

Kalimat itu diucap Melati dengan air mata yang hampir tumpah. Dadanya naik turun, menahan gejolak dalam dada. Namun, ia berusaha tegar dan menjadi wanita kuat sekarang, demi keluarga.

Bayu tergelak, lalu mencengkeram dagu Melati lebih erat lagi. Ia semakin menyusut jarak, membuat hidungnya nyaris menyentuh hidung gadis yang saat ini dalam kuasanya. Dalam jarak sedekat ini, ia bahkan bisa mencium aroma rempah yang menguar dari tubuh gadis di hadapan.



“Sesuai dugaanku, nyalimu besar juga, Perempuan Kecil!” Bayu menggeram, lalu menyapu seluruh permukaan wajah Melati yang pias, dengan tatapan menilai.

“Apa kau pikir, dirimu sebanding dengan jumlah uang yang dipinjam Keparat Tua itu?” Kali ini, Bayu mencengkeram lengan atas Melati, menyudutkan gadis yang ketakutan itu ke arah tembok.

Namun, sejenak kemudian ia mengempaskan Melati, hingga tubuh mungil itu membentur dinding.

“Pulanglah! Sampaikan pada orang tuamu, aku ingin uang itu secepatnya.”

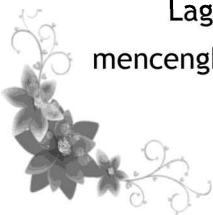
Mendengar itu, Melati menggeleng keras. Dari mana orang tuanya akan mendapat uang sebanyak itu, sedangkan untuk makan sehari-hari saja amatlah susah?

“Kumohon, Tuan. Jangan lakukan itu.” Melati bersimpuh tepat di akhir kalimatnya.

“Apa maumu?” tanya Bayu dengan suara menggelegar. Membuat Melati sedikit berjingkat, tetapi tetap di posisi bersimpuh.

“Bebaskan orang tuaku, dan aku bersedia menjadi budakmu, Tuan.” Entah dari mana Melati mendapat keberanian, sehingga kalimat itu meluncur begitu saja.

Lagi, Bayu tertawa. Ia berlutut, lalu kembali mencengkeram dagu Melati. Dengan pongah, ia berkata,



“Apa kau tahu, aku bisa mendapatkan sepuluh gadis sepertimu, bahkan lebih dalam satu malam?”

Bayu bangkit dan siap meninggalkan Melati saat gadis itu berseru, “Aku bersedia mengabdikan seumur hidupku, Tuan! Aku bersedia, asal kau membebaskan orang tuaku dari jeratan hutang itu!”

Bayu memutar langkah, lalu memindai Melati dengan saksama. Kini, gadis itu berdiri, dua tangannya mengepal di sisi tubuh.

“Pulanglah, sebelum kesabaranku habis!”

Mengingat penolakan Bayu, tangisan Melati semakin pilu. Ia meredam suara dengan memeluk lutut.

“Bantu hamba, Gusti ... bantu hambamu ini,” rintihnya menyayat.

Hari sudah melewati pertengahan saat Melati tiba di kebun tembakau milik Karso, yang tak lain masih merupakan paman dari Bayu Samudera. Namun bedanya, Karso dikenal baik dan dermawan, tak seperti sang keponakan.

“Bukankah seharusnya kau datang pagi, Melati?” Seorang mandor menyapa saat Melati tiba.

“Ah, maafkan aku, Kang Hasan. Tadi ... tadi aku harus membantu ibuku dulu mengangkut singkong.”



“Jadi, kau akan bekerja setengah hari?” tanya lelaki itu.

“Aku akan menyetor empat pikul seperti biasa, Kang.” Melati berucap yakin, lalu mengambil keranjang serta pisau khusus di gubuk.

“Baiklah. Lakukan secepatnya, karena yang lain sudah dapat dua pikul.”

“Baik, Kang. Terima kasih.”

Mengabaikan rasa lapar, Melati menuju rimbunnya hamparan tembakau. Mentari yang sedang menampilkan kuasanya tak menjadi penghalang bagi gadis itu untuk bekerja. Tangannya tampak terampil mengutip helai demi helai tembakau yang siap dipanen.

Sesekali Melati mengusap peluh yang menetes di pelipis. Terpaan garang sang mentari tak urung membuat wajahnya merona. Namun, bayangan orang tua yang akan diperlakukan kasar jika tak membayar utang, membuat Melati bergerak lebih cepat. Ia harus dapat banyak upah, bagaimanapun caranya.

Larut dalam kesibukan, Melati tak menyadari jika ada sepasang mata yang mengintainya sejak tadi. Seorang pria dengan topi kulit dan cerutu di bibir itu mengamati setiap gerakan Melati. Mendamba. Memuja. Berbalut hasrat.



Hari mulai gelap saat Melati memutuskan pulang. Sebenarnya empat pikul tembakau telah ia kumpulkan sebelum senja menjelang. Akan tetapi, ia harus singgah lebih dulu ke kebun satu lagi, dan ikut memanen kunyit di sana. Harapan membawa rupiah lebih membuatnya benar-benar memeras tenaga hari ini.

Setibanya di ujung perkampungan yang menghubungkan jalan pulang, ia memilih belok. Tujuannya kini adalah Danau Mayang. Ia berpikir, membersihkan diri lebih dulu akan lebih baik, daripada langsung menuju rumah. Membayangkan segarnya air mengguyur tubuh, tentu akan menghapus penat seharian.

Sepanjang jalan menuju danau telah sepi, tak banyak orang berlalu-lalang. Hanya nyanyian tonggeret dan beberapa binatang lain menjadi penyemarak hutan dalam menyambut malam yang tiba tak lama lagi. Harmoni alam yang tampak merdu bagi Melati.

Danau sepenuhnya sepi, tak ada lagi aktivitas saat Melati sampai. Ia segera menuju bilik pemandian, setelah lebih dulu meletakkan peralatan kerja di sebuah batu besar. Ia membasuh tubuh sembari bersenandung kecil, tak menyadari jika ada sepasang mata yang mengawasi di kejauhan, di balik rimbunnya semak.





Butuh waktu beberapa saat hingga Melati selesai dengan aktivitasnya. Kini, ia telah selesai melilitkan kain ke tubuh, dan bersiap pulang. Namun, langkahnya terhenti saat mendapati seorang lelaki berdiri menghalang langkahnya.

“T—tuan?” sapanya terbata. Ia beringsut mundur manakala lelaki itu mendekat. Dengan gugup, Melati mencengkeram pinggiran keranjang yang ditopangnya di pinggang.

“Apa kau tidak lelah, Melati?” Suara serak itu menyapa dengan tanya.

“M—maksud Tuan?” Melati tak mengenal lelaki itu dengan pasti. Namun, ia tahu jika orang yang ada di depannya kini adalah Sapto, salah satu anak buah Bayu Samudera.

“Aku bisa memberimu uang, jika itu yang dibutuhkan keluargamu.” Sapto berjalan memutar Melati. Tatapannya menilai, dari ujung kepala hingga kaki. Ekor matanya menyelisik tiap lekuk gadis di hadapan, yang begitu menggiurkan dan segar setelah mandi.

“Maaf, tapi saya harus pulang.” Melati memotong, lalu berniat pergi. Akan tetapi, langkahnya tertahan saat pria bertopi kulit itu menarik lengannya.



“Apa kau berniat mengabaikanku, hm?” tanyanya geram. Jakunnya naik turun, saat matanya menyapu wajah Melati yang pias.

“I—ini sudah malam, dan saya harus pulang. Kumohon, lepaskan.” Melati meronta, mencoba lepas dari cengkeraman yang menyakiti.

“Aku melihatmu pagi tadi, saat kau mengunjungi Juragan Bayu.” Sapto berkata, yang lebih mirip gumaman. “Apa bedanya, jadi gundiknya atau gundikku? *Toh*, sama saja, kau akan mendapatkan uang.”

“Tolong lepaskan! Aku tidak paham apa yang kau katakan, Tuan!” Melati terus meronta, sampai keranjang yang sejak tadi dipegangnya terjatuh.

“Lepaskan atau aku akan berteriak!” ancam Melati. Namun, Sapto tak menghiraukan dan mencengkeram lengannya semakin erat.

“Jadi gundikku, maka keluargamu akan bebas dari jerat hutang Juragan Bayu!”

“Lepaskan!”

Sapto mendesak maju, mendorong tubuh Melati hingga punggung gadis itu menempel di batu besar. Hasrat yang berusaha dipendamnya, membuat gerakan kecil Melati tak berarti saat melakukan perlawanan.

“Tolong! Ah, lepaskan!” Melati terus meronta saat Sapto berniat menjajah tubuhnya dengan beringas.





Namun, semua usahanya sia-sia karena tenaga yang tak sebanding. Hasrat berbuat keji membuat tenaga pria yang mengungkungnya menjadi lebih kuat beberapa kali lipat. Ia nyaris kehilangan tenaga karena Sapto menahan kedua tangannya di sisi tubuh. Sementara dengan beringas, lelaki itu mencumbu wajahnya.

Nyaris saja kain yang melilit tubuh Melati lepas, saat ia mendengar seruan menggelegar.

“Lepaskan gadis itu, Keparat!”

Sapto terlonjak manakala mendengar suara yang begitu dikenalnya. Sontak mata terbelalak saat mengetahui siapa yang kini berdiri tak jauh darinya. Meski suasana sudah mulai gelap, tetapi ia masih bisa mengenali dengan baik, siapa sosok pemilik suara menggelegar tadi. Bayu Samudera.

“T—tuan?” sapa Sapto, masih diliputi terkejut.

“Bajingan! Apa kau berpikir akan mengkhianatiku?”

Bayu mendekat, diikuti dua anak buahnya.

Tak menyia-nyiakan kesempatan, Melati meraih keranjang dan segera menjauh. Dipaksanya kaki yang lunglai untuk berlari, secepat yang ia bisa. Tak lagi menoleh, sekadar ingin tahu apa yang terjadi di belakang sana.





Bayu mencegah saat satu dari anak buahnya akan mengejar Melati. Kini, ia bergerak mendekati Sapto yang berdiri gentar di hadapan.

“Aku menyuruhmu mengawasinya, tapi kau berniat mengkhianatiku?” tanya Bayu geram.

“Maafkan aku, Tuan. Tapi—”

“Ternyata nyalimu sebesar itu?” Bayu kian menyusut jarak. Diraihnya rompi hitam yang dikenakan Sapto, lalu mencengkeramnya dengan kuat. Hanya butuh satu sentakan, sampai wajah Sapto terangkat dan mendekat ke arahnya.

“Aku mempercayaimu selama ini, Sapto. Dan kau menyia-nyiakannya?” desis Bayu menahan amarah.

Selanjutnya, ia melayangkan pukulan bertubi, hingga Sapto terjungkal tanpa melawan. Ia begitu geram karena anak buah yang diutus untuk memata-matai Melati justru berniat melukai gadis itu.

Bukan tanpa alasan Bayu melakukan pengintaian. Akan tetapi, melihat keberanian Melati yang masuk rumahnya pagi tadi, rasanya ia sangat perlu melakukan penyelidikan. Sebab, gadis biasa tidak akan berani masuk rumah yang tak ubahnya seperti kandang singa.

Puas memukul dan menendang, Bayu menarik diri. Menyisakan Sapto yang terkapar tak berdaya di bawah kakinya.



“Pergi jauh dari kehidupanku, dan jangan pernah lagi memunculkan wajah menjijikkanmu itu! Atau aku tidak akan segan untuk menghabisimu! Kau mengerti?” bentak Bayu membelah kesunyian.

Tepat di ujung kalimat, ia beranjak, menyusul Melati yang lebih dulu pergi. Sementara itu, dua anak buahnya memberi pelajaran bertubi pada si Sapto, sampai pria itu terkapar dengan luka dan lebam nyaris di sekujur tubuh.



Tiga Berserah



Sebelum mencapai rumah, Melati berhenti di bawah pokok kelapa. Ia bersandar sejenak, mengatur napas dan perasaan yang kacau balau. Kakinya terasa lemah, tak mampu lagi menopang tubuh. Sesaat kemudian, ia meluruh dan menangis tersedu.

Melati masih terisak dengan kedua telapak tangan menutup wajah saat seseorang menyentuh bahunya. Ia terlonjak, tersentak bukan kepalang. Bagaimanapun, sisa sentuhan kasar Sapto di tubuhnya masih membekas, menimbulkan trauma dan rasa takut berlebih.

“Melati? Kamu kenapa?”



“K-kang Hasan?” Mata Melati membulat, lalu satu tangannya mendekap dada. Sementara itu, satu tangan lain mengusap jejak air mata dengan cepat.

“Kenapa kamu masih di sini, Melati? Kenapa belum pulang?” Mandor kepercayaan Juragan Karso itu bertanya lagi.

“Ah ... i—itu, Kang. Tadi ... tadi aku bantu Bik Narmi panen kunyit, terus ke danau, Kang. Sekalian mandi dan mencuci baju.” Melati menunjuk keranjang yang berisi pakaian basah. Baju yang tadi ia gunakan untuk bekerja.

Gadis itu berangsur-angsur bisa menenangkan diri dari kejadian buruk yang masih menghantui. Menari-nari dalam benak, meskipun ingin ia lupakan.

“Tapi, kenapa kamu menangis?” Hasan menatap Melati dengan saksama.

“Aku bingung, Kang.” Melati bercakap lirih.

“Tentang apa?”

“Hari ini, aku tidak membawa cukup uang untuk mengangsur hutang Bapak ke Juragan Bayu.”

Melati mulai berkisah pada pria di hadapan. Dulu, Hasan adalah salah satu pria yang menaruh hati padanya. Tempat berbagi paling nyaman, juga orang yang memberinya harapan. Akan tetapi, semua berubah saat Hasan dipaksa menikah dengan gadis pilihan orang



tua. Alasan keluarga Melati yang tak berpunya, menjadi hal utama mereka tak bisa bersatu.

Namun, sampai sekarang Hasan masih menaruh perhatian pada keluarga Melati. Bukan hanya karena keluarga mereka tak memiliki sanak yang lain, tetapi karena hatinya telah terpaut dengan Tinah dan Bagya.

“Ah, maaf, Kang. Aku tidak bermaksud meminta belas kasihan. Aku hanya—” Kalimat Melati terhenti saat matanya menangkap sosok yang mendekat di antara keremangan. Meski pencahayaan minim, tetapi ia tahu benar siapa yang datang.

“Tidak apa-apa, Melati. Aku selalu bersedia membantu, kapan pun keluargamu butuh bantuan.” Lelaki itu berucap pasti.

Hasan yang menaruh iba mendekat. Saat ia akan mengusap bahu Melati, gadis itu beringsut mundur dan mencengkeram pinggiran keranjang yang dibawanya.

“Ah ... maaf, Kang. Tapi, aku harus pulang.” Melati mundur beberapa langkah, lalu pergi begitu saja bahkan sebelum Hasan menjawab.

“Melati—”

“Kenapa? Kau mau jadi pahlawan baginya?”

Suara berat dari belakang membuat Hasan berbalik, dan mendapati Bayu sudah berdiri tegak di



hadapan. Ia segera mengangguk hormat, menyapa lelaki yang tak lain adalah keponakan sang majikan.

Bagaimanapun, semua orang di dukuh ini tahu siapa Bayu. Meskipun semua menaruh benci, tetap saja ada takut yang memaksa orang lain tunduk. Demikian pula Karso, yang memperlakukan Bayu layaknya atasan. Selain jumlah harta yang tak sepadan, tentu karena tak ingin mencari masalah.

“Tuan Bayu? Apa gerangan yang membawa Tuan kemari?”

“Menurutmu?” Bayu balik bertanya dengan sinis.

“Ah, maafkan saya, Tuan. Saya tidak paham.”

“Bagus. Tetap saja dengan tidak pahammu, dan jangan mencari tahu!” Bayu melewati Hasan dan berlalu. Membelah gelap yang mulai menebar takhta ke seluruh semesta.

“Menjajakan diri pada pria lain, lalu datang padaku? Kembang desa bedebah!” Bayu mengumpat, lalu membuang sisa cerutu ke tanah, tak lupa menginjaknya hingga lumat.

Melati berdiri dengan gamang di depan pagar besi nan menjulang. Dipandanginya bangunan dua lantai nan angkuh di hadapan. Rumah megah menyerupai istana milik Bayu Samudera. Tempat tak sembarang orang bisa



menjejakkan kaki di dalamnya, dan satu-satunya bangunan indah di pedukuhan tempat ia tinggal.

Melati menghela napas dalam-dalam, mengumpulkan kekuatan. Setelah peristiwa di tepi sungai, sang juragan maupun anak buahnya tidak datang mengintimidasi orang tuanya. Maka dari itu, ia memutuskan datang kepada Bayu hari ini, hari yang menjadi tenggat waktu pelunasan utang yang diminta lelaki itu.

Dengan tangan mengepal, Melati melangkah dengan kaki gemetar. Ia menuju pagar, menghampiri dua orang berpakaian hitam yang menjaga di sana. Ia masih ingat, salah satu di antara penjaga itu adalah orang yang datang tempo hari.

“Permisi, Tuan,” sapa Melati sesantun mungkin.

Dua orang yang tengah bermain catur itu mendongak dan melongok ke sumber suara. Sejenak, keduanya saling tatap dan mengendikkan bahu.

“Aku ingin bertemu Tuan Bayu. Apa dia ada di rumah?” Melati mengutus senyum, berusaha sebiasa mungkin meski dalam hati berdebar tak keruan.

“Apa Tuan memintamu datang?” Satu di antara penjaga gerbang itu bertanya.

Melati mengangguk samar dan berkata, “Ada yang harus kami bicarakan.”



Usai mendengar penjelasan Melati, salah seorang penjaga bangkit. Dibukanya pagar dan berucap, “Ikut aku!”

Melati mengganggu patuh, lalu mengekor. Keduanya menyusuri halaman luas dengan berbagai jenis mawar tertata rapi di halaman. Konon, ibunda Bayu adalah penggemar bunga tersebut. Tak hanya digunakan sebagai penghias ruangan dan mandi, kuntum-kuntum wangi itu juga dijadikan camilan oleh wanita itu.

Melati sedikit gemetar saat kakinya menapak teras berlantai kayu yang licin. Urat-urat jati membentuk ukiran indah di permukaan yang mengilap terawat.

Penjaga itu mengetuk pintu sebelum membukanya. Seakan-akan memberi jeda pada Melati untuk menyiapkan rongga dalam dada, sekadar bernapas. Sebab, apa yang akan dikatakannya nanti menyangkut kehidupannya kelak.

Tak lama, pintu dibuka oleh wanita paruh baya yang mengenakan kain liris lusuh dipadu kebaya bermotif bunga. Dia adalah Jumiah, wanita sama saat Melati datang pertama kali. Kala itu, dia membuatkan minuman hangat untuk Melati.

“Tunggu di sini!” Penjaga yang mengantar Melati itu memberi titah, lalu melangkah masuk. Meniti anak



tangga, pria itu menuju sebuah kamar di lantai dua, tempat sang juragan berada.

“Simbok tinggal ke belakang dulu, ya, Cah Ayu.”

Melati tergemap saat pelayan tua itu berkata. Ia lantas mengangguk dan mengulas senyum canggung. Mungkin, wanita itu menganggapnya wanita murahan karena datang kemari. Seperti kabar angin yang sering menyapa, bahwa banyak perempuan datang hanya untuk menemani malam sang tuan tanah.

Melati menghela napas, mengedarkan pandang ke sekeliling. Akankah ini menjadi penjara baginya suatu saat nanti? Bahkan, melihat dunia saja ia tak bisa lagi, manakala benar-benar terjebak di sini.

Jumiah kembali beberapa saat kemudian, dengan nampan berisi teh melati yang masih mengepulkan asap. Disuguhkannya di hadapan Melati, bersama sepiring kue nagasari.

Ia pergi, tepat saat sang tuan turun dari tangga. Jumiah mengangguk hormat tatkala berpapasan dengan Bayu, sebelum ia mencapai dapur.

“Kau? Kenapa kau datang lagi kemari? Mau menjajakan diri?”

Kalimat Bayu membuat Jumiah menghentikan langkah, urung menuju dapur. Ia berbalik dan



menyelinap di belakang lemari, dengan nampan dalam dekapan.

“Bukankah sudah kubilang jangan datang kemari?”

Kalimat Bayu membuat Jumiah mengernyit. Tampak olehnya, Bayu memberi isyarat pada pengawal untuk pergi. Menyisakan dia dan Melati seorang, di ruang tamu yang luas.

Jumiah melongok, berusaha melihat ekspresi Melati dari balik punggung Bayu yang kini membelakanginya. Ini memang bukan kali pertama ada gadis yang datang ke rumah ini. Bahkan, tak dapat lagi ia ingat-ingat berapa banyak. Meminta pertanggungjawaban dari Bayu, lalu pergi setelah diberi sejumlah uang.

Namun, Jumiah ragu jika Melati sama dengan gadis-gadis penggoda itu. Yang ia tahu, Melati adalah gadis baik-baik, anak dari sahabatnya, Tinah. Ia tahu betul jika Melati adalah sebenar-benar kembang desa yang mampu menjaga diri dengan baik.

Namun, tetap saja kedatangan Melati memantik penasarannya. Apa yang membuat Melati datang kemari? Mengunjungi kandang singa bagi gadis baik-baik, tentu hal yang tak biasa.

Jumiah menajamkan telinga, tetapi jarak yang terlalu jauh membuat percakapan Melati dan Bayu tak



terdengar jelas. Ia lantas memutuskan pergi saja melanjutkan pekerjaan. Namun, kalimat yang terlontar dari Melati membuatnya lagi-lagi menghentikan langkah.

“Nikahi aku, Tuan!”

Jumiah terbelalak dan membekap mulut dengan tangan. Nyaris saja nampan di pelukannya terlepas, jika saja kesadarannya tak tersentak.

“Kau? Kenapa kau datang kemari? Mau menjajakan diri?”

Sapaan Bayu yang merendahkan membuat Melati menggigit bibir dan mengepalkan tangan erat-erat di pangkuan. Keringat terasa mengalir di punggungnya, karena takut dan gugup dalam satu waktu. Namun, ia harus kuat kali ini, kemudian pulang dengan hasil melegakan.

“Bukankah sudah kubilang jangan datang kemari?” Lagi, Bayu berkata dengan nada sinis. Ditatapnya Melati yang tengah menunduk dalam duduknya.

Diamatnya gadis di hadapan, yang datang dengan berbalut kain sederhana dan kebaya bermotif bunga yang mulai usang. Namun begitu, pesona kecantikan Melati masih terpancar dan menarik siapa saja untuk berlama-lama menatap. Bayu mengakui pesona itu, hal



yang membuat Melati menyandang gelar Kembang Dukuh Mayang.

“Maafkan karena saya telah lancang, Tuan. Saya datang untuk berterima kasih.”

Melati mengangkat wajah, berkata dengan santun. Ia mencoba tersenyum, berusaha menampilkan bahwa dirinya tak gentar berhadapan dengan Bayu. Keberanian yang jarang bersemayam pada gadis seusianya.

“Berterima kasih?” Bayu mendekat dan duduk di kursi tepat di hadapan Melati. Saat ini, keduanya terpisah meja berukir kayu jati.

“Terima kasih, karena Tuan menyelamatkanku hari itu. Jika tidak ada Tuan Bayu, saya tidak tahu apa yang menimpa saat itu.”

“Jangan berputar-putar! Jelaskan padaku, apa yang membawamu datang kemari? Apa kau membawa uang untuk melunasi hutang orang tuamu yang tua bangsa itu?”

Melati menggeleng pelan, menatap Bayu dengan sorot mengiba. “Saya tidak bisa melunasi hutang Bapak dan Ibu, Tuan. Karena itulah, saya datang kemari. Saya pikir, itu lebih baik daripada Tuan menyeret paksa saya untuk dibawa sebagai jaminan.” Melati menghela napas panjang dan mengepalkan tangan semakin erat.



“Jadi, kau datang menyerahkan diri?” Bayu tergelak, mengejek.

“Boleh saya mengajukan syarat sebelum menjadi budakmu, Tuan?”

Bayu menggeram dan menggebrak meja. “Apa kau pikir aku sedang bermain tawar menawar? Kau ada di pihak yang tidak berhak mengajukan apa pun, Gadis Kecil!”

Abai dengan bentakan itu, Melati mengangkat wajah dan berkata, “Bebaskan orang tua saya dari semua jerat hutang, dan berikan mereka sebidang tanah untuk memulai hidup baru!”

Lagi, Bayu Samudera tergelak. Ia lantas bangkit dari duduknya, mendekati Melati. Dicengkeramnya dagu gadis itu, dan berkata tepat di hadapan Melati nyaris tanpa jarak.

“Aku bisa mendapatkan sepuluh gadis sepertimu dalam semalam, apa kau tahu? Jadi, kenapa aku harus menuruti perintahmu?”

Bayu mengempaskan wajah Melati, hingga gadis itu terdorong dengan punggung membentur sandaran kursi. Setelah itu, ia hendak berbalik, tetapi Melati menyusul dan bersimpuh tepat di hadapannya. Menghalangi langkahnya untuk pergi.



“Karena saat aku menjadi jaminan dan tinggal di sini, tidak ada lagi yang bisa membantu mereka mencari nafkah, Tuan. Dan aku sangat yakin, apa yang kuminta tidak seberapa nilainya.”

“Lalu?” Bayu tampak menimbang. Perkataan Melati ada benarnya, meski belum tentu ia setuju.

“Saat menjadi jaminan, aku ingin di antara kita ada ikatan.” Masih dalam posisi bersimpuh, Melati berucap dengan gemetar. Air matanya nyaris tumpah.

“Maksudmu?” Bayu mulai tertarik, meskipun sebuah senyum miring tersungging di bibirnya.

“Nikahi aku, Tuan!” Akhirnya, kalimat itu terucap dari bibir Melati.

“Maksudmu?”

“Dengan begitu, kau bisa menjadikanku seperti inginmu. Aku bisa mengabdikan dan menjadi budakmu seumur hidup, tanpa membuat orang tuaku cemas.”

Bayu menatap gadis yang tertunduk di bawah kakinya.

“Dan hanya dengan ikatan itu, aku tetap bisa menatap dunia, meski nanti kau mencampakkan dan membuangku setelah bosan. Oleh karena itu, kumohon ... bebaskan orang tuaku, Tuan. Mereka hanya manusia tak berharga, meski kau habisi. Nyawa mereka yang tak





Wanti Ruffianto

berarti itu ... aku rela menukarnya dengan seumur hidupku ... menjadi budak sekali pun.”





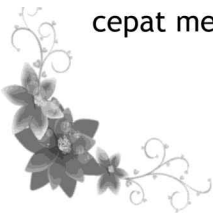
Empat Kenyataan Pahit



Jumiah melangkah cepat menyusuri setapak kecil. Sese kali ia menengok ke belakang, waspada jika mungkin ada yang membuntuti.

Meskipun Bayu mengizinkannya keluar, bukan tidak mungkin sang majikan mengutus orang untuk membuntuti.

Langkah wanita itu semakin cepat, bertujuan menuju rumah Tinah. Percakapan yang baru ia dengar antara Bayu dan Melati, membuatnya harus bergerak cepat menyelamatkan putri sang sahabat.



la tak habis pikir, apa yang ada di benak Melati hingga menginginkan pernikahan? Sementara itu, beberapa wanita yang menemani Bayu selama ini hanya dijadikan pemuas hasrat, lalu dicampakkan bak sampah semata. Belum lagi, dua istri sang majikan yang memiliki watak tak jauh beda. Suka menindas dan semena-mena.

Jumiah menyeka keringat di pelipis dengan ujung selendang yang digunakannya menutupi rambut. Ia menghela napas, tak bisa membayangkan bagaimana kelak nasib Melati jika menjadi istri ketiga juragannya.

“Yu Jum?”

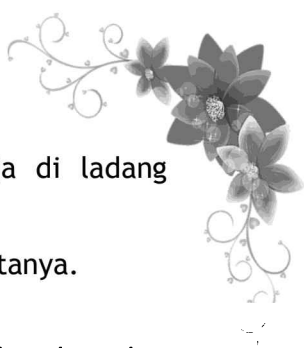
Jumiah menghentikan langkah saat seseorang menyapa dari arah berlawanan. Bagi dahaga tersapa segarnya sang hujan, Jumiah menghela napas dalam. Orang yang ingin ditemui, kini ada di hadapan.

“Tidak biasanya Yu Jum keluar? Apa ada keperluan?”

“Ah, Tinah? Kau tidak ke ladang Juragan Karso?” Jumiah balik bertanya, sembari melihat Tinah yang kini mendekat.

“Tidak, Yu. Sudah beberapa hari ini Melati yang menggantikanku memanen tembakau di ladang Juragan Karso. Aku hanya mengurus kambing, sama menunggu beberapa orang yang datang untuk pijat.” Tinah menjawab pelan saat mereka sudah berhadap-hadapan.





“Apa kau yakin kalau Melati bekerja di ladang Juragan Karyo?”

“Maksud Yu Jum apa?” Tinah balas bertanya.

“Sini, ikut aku!”

Jumiah menarik lengan Tinah, kemudian berjalan menuju Danau Mayang. Kebetulan, tempat mereka berbincang saat ini lebih dekat untuk menuju danau daripada ke rumah Tinah yang akan mengundang kecurigaan orang. Bukan tanpa alasan, karena Jumiah sendiri nyaris tidak pernah keluar dari rumah Bayu, kecuali ada urusan mendesak atau ke pasar berbelanja. Itu pun dengan pengawalan, tak sendiri seperti sekarang.

Bekerja di rumah Bayu, adalah pilihan berat bagi Jumiah. Sebab, keluarganya terlikut utang sejak zaman orang tua Bayu masih berkuasa di Dukuh Mayang. Namun, ia sedikit beruntung sebab menjadi kepercayaan sang majikan dan jadi kepala pelayan setelah bekerja lebih dari sepuluh tahun.

“Sebenarnya ada apa, Yu?” tanya Tinah. Saat ini, keduanya telah sampai di tepi danau, lalu duduk di bawah pokok yang rindang.

“Apa kamu yakin, Melati pergi ke ladang?” Kembali Jumiah bertanya. Ia tak ingin sahabatnya terkejut, dengan apa yang akan disampaikannya.



“Iya, Yu. Kata Hasan, Melati memang menggantikanku bekerja. Sebenarnya ada apa ini? Apa Melati berbohong? Apa dia melakukan kesalahan? Ada apa, Yu?” Tinah gusar sekarang, karena Jumiah tampak berpikir sejak tadi.

“Baiklah. Kau memang harus tau seperti nya.”

“Ada apa?” cecar Tinah tak sabar.

“Dalam sepekan ini, Melati datang ke rumah Juragan Bayu dua kali. Apa kau tahu itu?” kata Jumiah hati-hati. Namun, tetap saja wanita di depannya itu terkejut bukan kepalang.

Mendengar tanya Jumiah, sontak mata Tinah membulat, tak percaya dengan apa yang didengarnya. “Apa kau tidak salah lihat, Yu? Maksudku ... mana mungkin Melati berani ke rumah itu? Apa yang dilakukannya di rumah Juragan Bayu?”

“Aku juga tidak tahu pasti, Tinah. Tapi, aku rasa ini ada hubungan dengan hutang piutang. Apa mungkin, kalian masih punya hutang pada mereka?”

Bahu Tinah yang tadi menegang, kini lunglai seketika. Selama ini memang Bayu menjalankan utang-piutang dalam senyap. Jika akhirnya, sang tuan tanah itu tersohor kebengisannya karena tak segan melukai dan menghancurkan apa saja saat melakukan proses menagih. Tinah berpikir, bisa saja ada tetangga atau



penduduk yang mungkin melintas malam itu, saat Bayu dan anak buahnya datang menagih. Saat itu belum terlalu larut, meski seluruh pedukuhan telah senyap.

“Apa hutang kalian cukup besar?” tanya Jumiah lagi.

Melihat wajah Tinah yang seketika tersaput kabut, ia paham sekarang. Bahwa ada yang tidak benar, bahwa kedatangan Melati beralasan. Sejenak kemudian, bahunya melunglai saat melihat Tinah mengganggu.

“Jadi benar?” tanyanya dengan suara gemetar.

“Dua puluh tujuh ribu, Yu,” sahut Tinah yang disertai isak tangis.

Jumiah terbelalak, tak percaya dengan jumlah pinjaman yang begitu besar. “Kenapa bisa sebanyak itu? Untuk apa kalian meminjamnya?”

“Saat Kang Bagya sakit, dan kami bawa berobat ke tabib di kota. Kami tidak punya pilihan lain, Yu. Hasil panen kacang tanah dari sepetak tanah yang hanya delapan ribu tidak cukup untuk menutupi biaya berobat dan sewa kendaraan.” Tinah menghela napas sejenak.

“Beberapa malam lalu, Juragan Bayu datang dan meminta kami melunasinya. Padahal, kami sudah menjaminkan ladang satu-satunya, tapi Juragan tidak menerimanya. Dia mengancam akan membawa Melati sebagai jaminan, Yu.” Tinah mulai terisak.



la menjelaskan dengan terbata-bata, sambil sesekali menyeka hidung dengan ujung kebaya lusuh yang dikenakannya. la bersedih, tak sanggup membayangkan jika sang putri akan diperlakukan tidak baik nantinya. Hal yang lebih buruk, adalah ketakutan jika Melati akan dijual, lalu dijadikan budak bagi para petinggi.

Jumiah mendekat, lalu mengusap bahu sahabatnya. la lantas merogoh sesuatu yang sengaja diselipkan di pinggang, di dalam kain liris berwarna coklat tua.

“Aku tidak tahu ini akan membantu atau tidak. Tapi, kalau bisa sebaiknya kau mengulur waktu saat Juragan datang kembali.” Jumiah meraih jemari Tinah dan meletakkan segulung uang di sana.

“T—tapi, Yu? I—ini? Anak dan keluargamu lebih membutuhkannya.” Tinah berusaha menolak lembaran rupiah tersebut. Ada sekitar lima ribu, jumlah yang tidak sedikit tentunya.

“Jangan pikirkan keluargaku. Mereka sudah punya bagian sendiri, dan tidak akan lapar hanya karena kali ini aku tidak memberi. Pikirkan bagaimana kau membujuk Juragan Bayu agar tidak membawa Melati. Gunakan uang ini, barangkali bisa kau gunakan untuk menutup bunga utang beberapa pekan.”



“Yu—” Tinah menatap dengan mata basah, sedangkan telapak tangannya dalam genggaman Jumiah sekarang.

“Aku pergi dulu. Sudah terlalu lama aku meninggalkan rumah.”

Usai berkata demikian, Jumiah bangkit. Ia menengok ke kiri dan kanan, lalu membenahi selendang yang menutup kepalanya. Tak lama kemudian, ia melangkah cepat menyusuri setapak menuju rumah majikannya.

Malam menjelang, Tinah terpekur dalam kamarnya. Cahaya lampu teplok bergerak dipermainkan angin, membentuk bias bayangan yang berkedip di bilik bambu. Dingin yang menyusup melalui bilik, tak mampu menahan peluh yang mengalir di pelipis. Ia ragu juga takut untuk bertanya pada Melati.

Takut jika yang dikatakan Jumiah tadi benar adanya. Takut jika Melati akan menanggung semua beban keluarga. Sementara itu, ia tak bisa melakukan apa pun, untuk menyelamatkan putri semata wayang.

Tinah terisak pelan. Teramat pelan karena takut ada yang akan mendengar. Di tangannya tergenggam sejumlah uang pemberian Jumiah. Jumlah yang entah bisa dikembalikannya atau tidak. Tinah seperti berdiri di



tepi jurang sekarang. Menyerahkan uang itu atau tidak, tetap saja Melati yang akan menanggung semuanya.

“Bu.” Panggilan Melati membuat Tinah tersentak, lalu buru-buru menyeka mata. Tak lama, sosok putri terkasih muncul dari balik tirai kusam yang sudah berkerut termakan usia.

“Kenapa Ibu tidak ke dapur? Malam ini aku memasak gulai daun singkong, Bu. Ada sisa ikan asin tadi pagi, juga nasi jagung dari Bik Narmi.” Melati mendekat.

Tinah menatap Melati melalui temaram cahaya lampu. Tak tampak kesedihan di wajah ayu itu, sedangkan ia tahu jika Melati tengah bergelut dengan ketakutan saat ini.

“Ibu menangis? Ada apa?” Melati duduk di sisi ibunya, menimbulkan derit pada dipan yang tak lagi kokoh.

“Ah, tidak. Ibu tidak apa-apa.” Tinah menggeleng, lalu menyelipkan gulungan uang di balik bajunya. “Apa katamu tadi? Nasi jagung?”

Melati mengangguk. “Iya. Yu Narmi memberikan sebagai hadiah, karena panen kunyit lebih cepat selesai.”

“Baiklah. Ayo!” Tinah bangkit dan menggamit lengan putrinya.



Baru saja ibu dan anak itu keluar dari kamar, saat terdengar ketukan dari arah depan. Setelah berpandangan sejenak, Melati memutuskan membuka pintu. Seketika tubuh Melati membeku, saat mengetahui siapa yang kini ada di hadapan.

Bayu Samudera. Lelaki yang amat ditakuti di Dukuh Mayang itu datang, dengan beberapa petinggi dukuh, juga seorang pemangku adat.

“T—tuan?” sapanya terbata. Ia tak percaya dengan apa yang dilakukan Bayu saat ini.

“Kau meminta pernikahan, bukan? Lalu, kenapa kau terkejut? Apa kau mengharapkan sebuah pesta besar?” tanya Bayu dingin. Suaranya bahkan nyaris terkalahkan oleh desau angin dan lolongan binatang hutan di tepi dukuh.

Laki-laki itu menatap Melati sembari menerbitkan seringai mengerikan di bibir, lalu masuk begitu saja. Ia melewati gadis yang masih membeku di ambang pintu, lalu berkata dengan suara beratnya.

“Ini sudah lewat dari tenggat waktu yang kuberikan. Maka, malam ini aku akan membawa Melati sebagai jaminan!”

Serta-merta tubuh Tinah meluruh menyentuh lantai tanah. Apa yang sekuat tenaga akan ia lindungi, pada akhirnya harus dipasrahkannya juga malam ini.



Pandangan wanita itu kosong, sedangkan bibir terkutup rapat.

Melati berbalik. Lalu, dengan segenap kesadaran dan tenaga yang tersisa usai dihantam ketakutan, ia mendekati Bayu. Gadis itu bahkan mendongak, demi menjangkau wajah pria di hadapan.

“Apa artinya kau setuju dengan syarat dariku, Tuan?” tanyanya gemetar.

Melati merasakan sekujur tubuhnya membeku, nyaris mati rasa. Ia bahkan hanya pasrah saat beberapa orang merias wajahnya, termasuk Jumiah. Ia tetap bergeming saat kepala pelayan kepercayaan keluarga Bayu Samudera itu mengancingkan kebaya di tubuh bagai patung.

Sesekali ia mencoba tersenyum, seperti mengabarkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sangat susah bagi Melati, sebab ia sendiri tak yakin, bagaimana nasibnya ke depan akan seperti apa.

Sementara itu, Tinah yang duduk di sudut ranjang tak henti menyeka mata dan wajahnya yang kini basah. Ia meratap pilu, dengan tangan menggenggam tangan sang putri yang dingin bagai salju.

“Kenapa, *Nduk*? Kenapa kamu lakukan ini untuk ibumu, Melati? Kenapa?” Tinah terus merintih menyelami



desakan pilu. Sesal, takut, dan hancur yang menjadi satu.

“Bu” Suara Melati tercekak di tenggorokan.

Ingin berbincang panjang lebar, tetapi ia takut sang ibunda akan mendengar getar dalam suaranya. Ingin mengadu betapa ia pun dibayangi ketakutan teramat besar. Akan tetapi, ia takut jika tangisnya tumpah, lalu semua rencana yang disusunnya dengan matang akan hancur. Jika itu terjadi, maka tak hanya ia yang selesai, tetapi juga ibu dan ayahnya.

Saat tengah bergelut dengan batinnya sendiri, ingatan Melati kembali pada kejadian beberapa hari lalu. Hal yang membuat Bayu datang ke rumah, dan membuatnya terlibat dalam sebuah kesepakatan besar. Mempertaruhkan hidup dan mati, bagi lelaki yang sangat ia takuti

“Apa kau yakin dengan permintaanmu itu, Gadis Kecil?” Bayu berkata yang terdengar seperti ancaman.

Ia lantas merendahkan tubuh, bertopang pada satu lutut. Dengan jarak sedekat ini, ia leluasa menikmati betapa gadis di hadapannya ini sangat ketakutan.

“Iya, Tuan!” Melati menjawab mantap.

“Dengan begitu, kau bersedia menukar hutang orang tuamu dengan pengabdian seumur hidup?”

“Juga nyawaku.” Suara Melati terdengar bergetar.



Gadis yang semula menunduk itu kini mengangkat wajah, menatap lelaki di hadapan. Tak ada bedanya bagi Melati, ia akan mengabdikan atau musnah di tangan sang juragan. Sebab, saat memutuskan masuk rumah ini pertama kali, ia sadar tak akan bisa mundur lagi.

Bayu terkekeh pelan, lalu menatap tajam pada Melati. “Hanya melunasi hutang mereka, tidak yang lain!” Ia bangkit di akhir kalimat.

“Kembalikan juga sebidang tanah milik mereka. Itu tidak berarti bagimu, Tuan!” Entah disusupi keberanian dari mana, Melati bangkit.

Bayu menyeringai, menatap Melati dengan penuh arti. “Kau tidak sedang berada dalam keadaan bisa menawar, Anak Kecil! Kau—”

“Seumpama kau adalah ombak berarak di lautan lepas, maka bagimu aku hanya setitik buih, Tuan. Baik aku atau keluargaku ... kami sama sekali tidak berarti. Maka kumohon, lepaskan bapak dan ibuku, lalu biarkan aku menjadi gantinya.”

“Setelah mengakui bahwa kau tidak berarti sama sekali bagiku, apa kau pikir aku akan tertarik padamu?” Bayu menuding dengan sinis.

Air mata yang sejak tadi menggenang di pelupuk, kini menitik dan jatuh ke pipi Melati. Habis sudah akalnya menuntut kehidupan yang layak bagi orang tua



terkasih. Segigih apa pun ia mencoba, nyatanya Bayu tetap tak mengindahkan.

Gadis itu lantas menangkap kedua telapak tangan di depan dada, dan berkata, “Maka beri aku kesempatan itu, Tuan. Menjadi berarti di matamu, dengan melepaskan orang tuaku.”

“Cepat ganti bajumu, Nah. Setelah itu, kita bawa Melati keluar. Juragan Bayu tidak suka menunggu lama.”

Perkataan Jumiah menyentak ibu dan anak itu dari pergolakan batin masing-masing.

“Ritualnya akan berlangsung sebelum tengah malam, jadi cepatlah!” Jumiah berkata lagi, mengingatkan sahabatnya.

“Cah Ayu ... apa pun keputusanmu, aku harap ini yang terbaik dan telah kau pikirkan masak-masak. Karena apa pun kedudukanmu di rumah itu nantinya, tempat itu akan mengurungmu seumur hidup.” Jumiah mengusap bahu Melati yang menegang sejak tadi.

“Yu” Tinah memanggil Jumiah dengan suara parau. Wanita yang mengenakan kain kumal itu lantas meluruhkan tubuh ke tanah, dengan telapak tangan saling mengatup di atas kepala.

“Kutitipkan Melati padamu. Tolong jaga dia, seperti kau menjaga persahabatan kita.” Lagi-lagi ia



terisak pelan, menangisi kisah hidup anak semata wayang.

Jumiah menghela napas dalam. Ia menatap ibu dan anak itu bergantian, lalu berkata, “Bangunlah. Tanpa kau meminta pun, aku akan melakukannya.”

Melati menengok sekali lagi, melihat ke arah gubuk reyot di belakang sana. Bangunan tua itu tampak bagi makhluk mengerikan tersaput kelamnya malam, meskipun kerlip lampu teplok memberi isyarat adanya kehidupan. Dihimpunnya semua kenangan yang pernah tercipta di sana dalam ingatan. Segala hal tentang tempat ia lahir dan dibesarkan dengan kehangatan kasih sayang, yang malam ini harus ditinggalkan.

Melati merapatkan selendang demi menghalau dingin yang menyusup. Sementara di sisinya, Jumiah duduk dalam diam. Bias hening lagi-lagi menjadi penguasa, di antara irama kaki-kaki kuda yang membelah malam.

Bagi Melati, bunyi tapak kuda yang beradu dengan jalan berbatu itu tak ubahnya kidung malaikat pencabut nyawa yang dikirim Sang Maha untuknya. Sebab, kepergiannya kali ini tak ada beda dengan iringan kematian. Pergi, dan tak akan pernah kembali meskipun ia sangat ingin.



Iringan dua dokar itu menepi di sebuah rumah yang menjulang. Sebuah lampu petromaks berpendar mengikuti irama angin terpasang di bagian depan bangunan. Membiaskan terang yang menyambut kedatangan rombongan itu.

Seseorang turun dari dokar dan membuka gerbang. Terdengar derit nyaring saat jalinan pintu besi itu didorong. Suara yang menyentak Melati dari lamunan, bahwa apa yang terjadi sekarang bukanlah mimpi.

Melati turun lebih dulu, lalu berdiri tegak dengan kepala mendongak. Ditelusurinya bangunan angkuh itu dengan segala kecamuk dalam dada. Ini adalah kunjungan ketiganya di sini, dan kali ini tidak akan bisa keluar lagi.

“Ayo.”

Melati terkesiap saat Jumiah menggandeng lengannya. Kemudian, ia mengangguk dan mengikuti Jumiah dengan langkah berat. Lagi-lagi Melati terpaku saat menjejakkan kaki di ruang tamu nan luas. Seketika bayangan saat dirinya bersimpuh terlintas kembali. Permohonannya pada Bayu yang benar-benar dikabulkan malam ini.

“Ayo, kutunjukkan kamarmu.” Jumiah berkata pelan, dengan ekspresi yang sulit ditebak. Lagi-lagi ia



mendahului, membiarkan Melati membuntuti dalam jarak beberapa langkah.

Langkah Jumiah terhenti tepat di sebuah kamar berpintu kayu jati yang terukir indah. Mengilap dengan vernis cokelat tua, pintu itu benar-benar tampak kokoh.

Setelah membuka pintu Jumiah berbalik dan berkata, “Ini kamarmu, Cah Ayu.”

Namun, kalimat yang akan ia ucap selanjutnya terhenti di tenggorokan, saat Melati mencengkeram pergelangan tangannya. Mata indah itu kembali berkaca-kaca. Wajah Melati yang cantik dengan riasan tipis itu tidak bisa menyembunyikan ketakutan, tak lagi tampak tenang seperti tadi.

“Kamu aman di sini, selama ada aku, Melati. Istirahatlah, aku tinggal dulu.”

“Tapi, aku—”

“Semua keperluan juga pakaianmu ada di dalam lemari. Itu milikmu, pakailah sesuka hati.” Akhirnya, mau tak mau Jumiah melepaskan genggamannya Melati, dan bergegas menuruni anak tangga.

Sepeninggal Jumiah, Melati masuk kamar yang amat luas. Ukurannya sekitar dua kali dari rumah yang selama ini ia tempati. Ada sebuah ranjang besar berbahan kayu jati, dengan kasur yang terlihat empuk.



Sangat berbeda dengan kamarnya yang hanya berisi dipan reyot beralas tikar lusuh.

Gadis dengan rambut tersanggul rapi itu melangkah perlahan, masih dengan mata menyapu seluruh ruangan. Tatapan Melati terhenti pada sebuah lemari besar berwarna hitam. Dipandangnya sejenak, tanpa berniat membuka dan melihat isinya.

Melati menuju ranjang dan duduk di salah satu sudutnya. Ia menepuk dada, berusaha mengusir bayangan kedua orang tua yang terus menari di pelupuk mata. Ia bahkan tak lagi bisa menebak, apa yang terjadi pada mereka setelah ia meninggalkan rumah. Hanya tangisan sang ibu yang masih terngiang di telinga.

Saat tengah bergelut dengan pikirannya, Melati terkejut mendapati pintu kamar terbuka. Tak jauh darinya, Bayu Samudera berdiri tegak dengan tatapan tajam.

Jantungnya berpacu bagai kuda lepas dari kendali saat melihat lelaki itu mendekat dengan langkah perlahan. Tanpa aba-aba, Melati bangkit sembari meremas ujung kebaya yang ia kenakan.

Bayu berhenti saat jarak dengan Melati tersisa satu langkah. Diulurnya tangan menuju kancing kebaya yang dipakai Melati, lalu meloloskan kain berbahan renda itu dari tubuh yang bergetar hebat



“T—tuan?”

Selanjutnya, Melati hanya memejamkan mata rapat-rapat, juga bibir mengatup erat. Ia bahkan merasa asin di pipi bagian dalam, karena menggigitnya demi meredam hati yang porak-poranda.

“Kau yang memutuskan, Melati. Dan aku hanya mengikuti permainanmu!”



Lima Nyonya Kecil



Membiarkan bias mentari menyusup melalui celah jendela, Melati masih meringkuk di tepi ranjang. Habis sudah air mata dan tangisan untuk menyesali nasib. Semua sudah terjadi. Di sinilah ia kini, terbaring dengan kondisi tubuh mengenaskan.

Tak bisa diungkapkan lagi betapa nyeri menggerayangi sekujur tubuh sang kembang desa. Beberapa memar serta luka gores tampak di permukaan kulitnya yang lembut, meski tak begitu putih. Saksi atas



segala penjarahan dan rasa sakit yang ia alami terus menerus, sepekan lamanya.

Melati tak melakukan perlawanan sebab yakin pilihannya adalah penyelesaian terbaik dari semua yang terjadi. Jalan tengah untuk keluarganya agar bisa bertahan dari semua tekanan si Juragan. Akan tetapi, tetap saja. Selembut apa pun ia berusaha melayani dan melakukan kewajiban sebagai istri, Bayu bukanlah pria lemah lembut dan baik hati. Pria itu tak menggubris, meski yang digagahi adalah istri yang tak memiliki pengalaman sama sekali.

“Melati ... kamu sudah bangun, Cah Ayu?”

Melati melirik sekilas ke arah pintu kamar yang tak tertutup rapat, dengan bibir masih mengatup tanpa berucap. Ia tahu, ada sosok Jumiah di sana. Wanita yang setia menemani dan melayaninya selama di sini. Entah akan datang guna melihat keadaannya, atau memastikan bahwa segalanya masih baik-baik saja.

“Simbok sudah siapkan air hangat untuk mandi, juga sarapanmu, Cah Ayu. Cepatlah turun, sebelum semuanya dingin.”

Seakan-akan mengerti jika majikan barunya enggan menemui, Jumiah meninggalkan ambang pintu setelah berucap demikian. Menyisakan bunyi tapak kaki yang semakin terdengar samar saat menapaki tangga.





Mendengar kalimat Jumiah, seulas senyum miris tersungging di bibir Melati. Mandi air panas, tidur di kasur empuk, makan nasi putih dengan lauk ayam bakar, kebaya dan kain serba baru. Semua itu adalah impian para gadis di pedukuhan kecil itu, termasuk dirinya. Namun, apakah itu tetap akan menjadi mimpi jika harus bertaruh harga diri dan nyawa? Sampai sebutan sang nyonya tak memiliki arti apa pun di benaknya kini.

Melati menggeliat pelan, lalu menarik napas dalam. Kembali sebutir sisa air mata menetes di sudut matanya. Sebisa mungkin ia meredam suara agar tangisannya urung pecah, juga rintihan pilu tak terdengar hingga keluar sana.

Setelah ini, Melati tak harus bekerja di kebun Bik Narmi atau Juragan Karso. Pun ia tak harus jauh-jauh mengambil air di Danau Mayang sekadar untuk mandi dan minum. Namun, di saat sama, ia tak akan pernah tahu bagaimana nasib orang tuanya, juga apakah mentari di luar sana masih terus benderang. Sebab saat masuk ke sini, hanya suramlah yang tampak.

Mengabaikan ngilu dan rasa remuk di sekujur tubuh, Melati beringsut perlahan. Meninggalkan peraduan tempat ia mengalami penjajahan pertama kali sebagai istri dan budak, dijulurkannya kaki hingga menyentuh lantai.



Saat tubuhnya bangkit, sehelai kain yang tadinya menutup luruh begitu saja ke lantai. Namun, tak berniat Melati mengambilnya. Hanya dilirik sekilas, lalu ia menepuk dada. Ia menengadah beberapa lama, sampai terduduk di lantai kayu yang mengilap.

Gusti, bukankah aku harus tetap percaya pada-Mu jika ini yang terbaik?

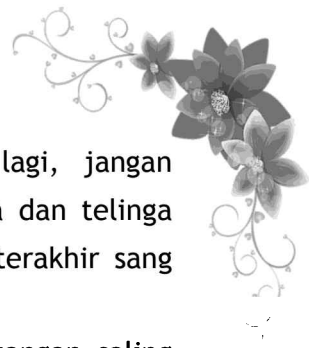
Bayu yang baru saja kembali dari memantau hasil panen, mendapati Jumiah yang tampak gelisah. Sang surya sudah naik melewati sepenggalah saat itu, tetapi masih ia dapati meja makan yang tak tersentuh.

Pria berusia tengah tiga puluhan itu membuka topi kulit dan meletakkannya ke meja. Ia lantas mendekati Jumiah, dan bertanya, “Apa dia belum bangun?”

Jumiah tergagap mendapati sang majikan kini ada di hadapan. Sejak tadi, ia terus saja merenung, menerka-nerka apa yang terjadi pada Melati, hingga tak jua muncul meski telah sesiang ini. Wanita baya itu bangkit dan menunduk hormat.

“Sepertinya sudah, Juragan. Tapi sepertinya—”

“Hangatkan air mandinya, juga makanan itu.” Bayu melirik ke arah meja makan. “Aku akan membawanya turun.”



“Kosongkan rumah beberapa saat lagi, jangan sampai ada orang di dalamnya, atau mata dan telinga kalian terpisah dari badan!” Begitu titah terakhir sang tuan, sebelum beranjak.

Jumiah mengangguk, dengan kedua tangan saling bertumpu di perut. Dari kepalanya yang menunduk, tampak sang Juragan menjauh, lalu terdengar sepatu meniti satu per satu anak tangga. Dihelanya napas panjang saat membayangkan apa yang akan terjadi pada si Nyonya Kecil. Ia paham, jika Melati mungkin akan menerima siksaan. Akan tetapi, apa yang bisa dilakukannya untuk membantu? Memikirkan tak ada yang bisa dilakukan, Jumiah meninggalkan rumah, lalu memberi perintah pada semua orang untuk menjauhi bangunan utama.

Sementara itu, Bayu yang telah mencapai lantai dua segera membuka pintu kamar. Saat pintu berukir itu terbuka, ia melayangkan pandang ke tengah ruangan, dan mendapati wanita tanpa busana sedang meringkuk memeluk lutut. Di depan sana, tubuh Melati tampak tenang diterpa bias mentari yang masuk melalui celah dinding papan.

Bayu mengayun langkah semakin mendekat, kemudian berlutut demi meraih dagu Melati. Ia mendekatkan wajah, mengembuskan napas ke arah



wanita yang kini telah menjadi istrinya. Dengan senyum sinis di bibir dan mengangkat sebelah alis, ia berkata dengan nada dingin.

“Bukankah ini yang kau inginkan? Lalu, apa yang kau sesali?”

Melati tak menjawab, hanya memejam semakin erat. Embusan napas hangat di wajahnya kini, mengingatkan kembali kejadian buruk semalam. Saat lelaki yang kini menjadi suaminya itu melakukan penjahatan tanpa ampun, juga beberapa tindak kekerasan di tubuhnya. Sosok yang sejatinya menjadi pengayom, tetapi justru ia takut setengah mati. Seakan-akan akan menghancurkannya dari dalam sebagai bentuk kekuasaan, tanpa memainkan perasaan sama sekali.

Perlahan Bayu membopong tubuh Melati, setelah menutupinya dengan sehelai kain panjang. Ia melangkah pelan, dengan bilik mandi di bawah sana sebagai tujuan. Sementara itu, tubuh yang dibopongnya tak memberi reaksi, layaknya sebatang pohon yang telah mati.

Diperlakukan demikian, Melati pasrah. *Toh*, tidak akan ada bedanya ada yang melihat atau tidak. Sebab, menurut kabar, sang Tuan yang kini membawanya turun menapaki anak tangga ini tak berbelas kasihan pada wanitanya. Bahkan, menjadikan pasangan sebagai bahan



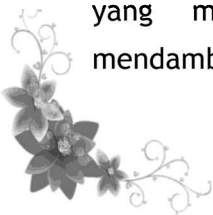
jarahan beramai-ramai juga hal biasa. Kemungkinan terburuk yang siap atau tidak akan ia lalui.

Saat langkah Bayu berhenti, Melati membuka mata dan mendapati bilik mandi yang dilengkapi sebuah bak besar. Selain taburan kelopak mawar dan aneka rempah, bak itu berisi air yang mengepulkan asap tipis. Lalu, perlahan ia merasa Bayu meletakkannya di sana, mulai membalurkan sesuatu beraroma rempah menenangkan ke seujur tubuhnya.

Rasa remuk redam yang tadi menguasai berangsur reda, dan Melati dapat bernapas lega. Ia bahkan tak peduli lagi, jika kini tubuhnya kembali menjadi incaran sang tuan yang menatap bak singa lapar. Ingin menangis, tetapi urung. Melati lantas menyadari, bukankah dengan masuk ke rumah ini berarti ia bersedia diperlakukan sebagai budak? Hanya satu yang membuat ini menjadi mudah. Yakni tak melibatkan hati sama sekali, atau siap terluka berkali-kali.

“Bagaimana kabarmu, Cah Ayu?” Jumiah menyapa Melati di sore harinya.

Saat ini, sang nyonya baru tengah duduk di kamarnya, menatap ke luar jendela. Pada rintik gerimis yang membasuh semesta, menyapa bumi yang mendamba setelah panjangnya dahaga.



Dalam pandangan Jumiah sekarang, Melati jauh lebih dewasa saat terakhir kali ia temui. Mengenakan jarik liris berwarna cokelat dipadu kebaya putih, Melati tampak anggun. Belum lagi tatanan rambut yang disanggul rapi, membuat aura sebagai wanita matang terpancar jelas dari sosok berusia tujuh belas tahun itu.

“Apa kau akan percaya kalau kukatakan aku baik-baik saja, Mbok?” Melati berkata dengan suara dan raut datar.

“Apa aku terlihat baik-baik saja sekarang?” imbuhnya lagi, masih dengan suasana hati yang sama.

Jumiah mendekat, mengusap lembut bahu Melati. “Semua memang terasa sakit pada awalnya, Cah Ayu. Tapi, percayalah ... seiring waktu semuanya akan membaik.”

“Ya. Seiring waktu, dan semoga meniti sepanjang hidup ini tak terlalu lama bagiku.”

“Apakah ini tentang Juragan Bayu?”

Melati menggeleng pelan. “Tentang diriku.”

“Bukankah seongkah batu yang keras pun akan berlubang hanya karena tetesan air yang lemah dan tak berdaya?” Jumiah memutar tubuh, lalu berlutut di hadapan Melati yang duduk di sebuah kursi jati.



“Jika ini adalah masa yang suram, percayalah di depan sana akan ada cahaya terang. Dan selama itu, aku akan menemanimu.”

Di akhir kalimat, Jumiah meraih tangan Melati yang terbiar di genggaman. Membawanya dalam genggaman, dan meremasnya pelan. Wanita itu seperti berusaha menyalurkan kekuatan dan ketenangan, meski dalam hati pun tak begitu yakin dengan apa yang diucapkan. Namun, Jumiah percaya, jika semesta dan Sang Maha selalu memenangkan kebaikan.

Melati menatap wanita yang kini bersimpuh sejajar dengan lututnya. Wajah Jumiah mendadak kabur, tersaput air yang menggenang di pelupuk mata. Kemudian, dengan segenap rasa takut tak terungkap, ia balas menggenggam jemari wanita tua itu.

“Temani aku, Mbok. Temani aku. Aku ... aku benar-benar tidak bisa menghadapinya. Aku takut!” Bahu yang sejak tadi menegang, kini terguncang. Tumpah sudah segala beban yang sempat menyesak dada, sejak awal kedatangannya ke rumah ini seminggu lalu.

Jumiah mengusap jemari lembut Melati dengan penuh kasih. Diberinya waktu agar si Nyonya Kecil puas menumpahkan tangis yang mendesak kalbu.



“Aku tahu, kau adalah wanita kuat, Cah Ayu. Dan yakinlah, bahwa dunia Bayu Samudera akan takluk di bawah kebaikanmu nantinya.”

Melati terus terisak. “Aku ... aku sa—ngat merindukan Bapak dan Ibu. Benarkah aku sama sekali tak boleh menjenguk mereka?”

“Melati, Cah Ayu”

“Bukankah dia bisa mengawal dan menyeretku pulang? Bukankah dia bisa merantai kakiku? Tapi kenapa, bertemu ibuku saja aku tidak bisa? Kenapa pagar itu begitu susah untuk aku seberangi, sementara aku seharusnya adalah seorang istri? Bukan boneka yang bisa ia gauli seperti yang ia ingini?”



Enam Mengabdi



Waktu terus bergulir, mengiringi mentari yang tetap setia menebar kehangatan pada semesta. Pucuk jagung yang tadinya berbunga dan dihinggapi lebah serta kumbang, kini tampak meranggas. Bersamaan dengan bonggol-bonggol menguning yang telah dipanen para petani.

Terhitung satu putaran masa panen sudah Melati menempati rumah nan megah. Gadis sederhana penyandang gelar kembang desa itu kini berubah menjadi nyonya dalam kungkungan Bayu Samudera.



Ibarat seekor sikatan yang terkurung dalam sangkar emas.

Sadar jika merenung tak bisa menepis lara yang merundung, pun meratap tak bisa menghentikan nestapa yang mendekep, kini Melati mulai membiasakan diri. Tersenyum jika ada pelayan yang menyapa, pun berangsur meninggalkan kamar tempatnya mengurai segenap rasa.

Ia mengerjakan apa saja, terutama yang berhubungan dengan keperluan Bayu. Menyiapkan sarapan, membuat kopi sesuai dengan arahan Jumiah, meskipun sang suami tak mengetahui. Namun, tak apa baginya, sebab itu adalah langkah awal memenuhi janji, demi menunaikan bakti. Ia sadar akan kedudukannya, bahwa meski dianggap budak, ia tetaplah seorang istri.

“Apa kau mau sesuatu, Cah Ayu?” tanya Jumiah saat Melati baru saja turun.

Sang nyonya kecil itu tampak bersih dari hari ke hari, karena nyaris tak pernah keluar rumah. Bahkan, keseharian Melati hanyalah di dalam kamar, lalu ke dapur. Pernah satu kali Melati menampakkan diri di beranda depan. Akan tetapi, sorot ancaman yang dilancarkan Bayu membuatnya berbalik, urung menikmati cerahnya mentari di luar sana.



“Tidak. Aku hanya ingin membantumu menyiapkan makan siang. Bukankah sebentar lagi Tuan sampai dari kota? Mungkin saja dia lapar.” Melati berucap tanpa ekspresi berarti, wajahnya datar tanpa emosi.

“Tapi, Cah Ayu ... saat di kota, Juragan sudah—”

“Aku tahu, Mbok.” Melati berucap tenang, bak air telaga tanpa riak di pagi hari. “Tapi, aku akan tetap menyiapkan makanan untuknya. Bukankah yang di kota atau di sini, kami adalah istrinya juga?”

Tak menghiraukan kalimat Jumiah, Melati meraih tampah berisi aneka sayuran hijau dan mulai menyangainya. Ia tahu, konon salah satu istri Bayu yang ada di kota mampu memenuhi semua kebutuhan lelaki itu. Ia juga sering mendengar, bahwa istri yang saat ini dikunjungi Bayu adalah istri kesayangan, dengan wajah rupawan. Namun, satu kekurangan wanita itu adalah tak bisa memberikan keturunan hingga saat ini.

Sementara itu, selentingan kabar lain memberi tahu jika ada satu istri lain yang memiliki dua orang anak dari pernikahan dengan Bayu. Hanya saja, wanita itu berperangai buruk dan suka menindas siapa saja. Apa pun itu, Melati hanya mendengar desas-desus tanpa pernah melihat atau bertemu langsung dengan dua madunya itu. Selain pernikahannya masih rahasia, ia pun tak ingin tahu sama sekali. Baginya, itulah yang terbaik.



Terlibat dalam pusaran rumah tangga yang sama, tanpa mengusik.

Namun, satu hal, ia ingin mengabdikan diri seperti janji di awal. Tak apa jika perlakuan Bayu padanya masih tak berubah. Dingin dan kasar, tanpa ucapan mesra layaknya suami istri. Melati bisa memahami karena masuk rumah ini adalah harga yang ia tawar sendiri. Demi membebaskan orang tua terkasih dan memberi kehidupan yang layak.

Maka, bagaimana cara menebusnya, tak akan ia pedulikan. Bukankah sebatang lilin pun rela membakar dirinya sendiri demi menerangi sekitar yang gulita? Maka dari itu, Melati berpikir tidak akan pernah ada yang sia-sia. Ia yakin, suatu saat akan ada secercah bahagia, meski tak tahu kapan saat itu tiba.

Jumiah menatap Melati dengan iba. Bukan kali pertama Melati menyiapkan makanan untuk sang majikan, dan diabaikan. Akan tetapi, wanita cantik di hadapannya ini tampak gigih dan tak kenal lelah, meski apa yang dilakukannya selalu berujung penghinaan dan kekecewaan.

“Baik. Sini, simbok bantu. Kita masak lodeh campur kesukaan Juragan Bayu, dengan pindang pedas. Nanti kusuruh seseorang mencari mujair.” Jumiah mendekati Melati, dan mengambil kelapa untuk diparut.



“Apa aku salah, kalau menginginkan dia berubah lembut sedikit saja?” gumam Melati pada akhirnya.

Jumiah menghentikan aktivitasnya, menatap Melati yang masih sibuk menyiangi sayuran. “Tidak. Apa yang kau lakukan ini sudah benar, Cah Ayu. Kau masih ingat, ‘kan? Aku akan terus di sini menemanimu.”

Melati mengangguk dan berterima kasih. Dari kepalanya yang tertunduk, tampak Jumiah menjauh. Wanita itu menuju dapur belakang, dengan sebuah panci di tangan. Akan lebih baik karena dengan begitu, Jumiah tak akan melihat matanya yang berkaca-kaca.

“Apakah harapanku untuk kebaikanmu pun salah, Tuan? Kapan kau akan melihatku sebagai manusia dan bukan boneka?”

Melati menarik napas dalam di akhir gumamnya, lalu melanjutkan mengupas beberapa siung bawang di hadapan.

Malam telah menyapa sejak tadi, Melati terpekur di kamar seorang diri. Biasanya, ia akan senang jika Bayu tak menampakkan diri di kamar ini. Sebab, itu artinya ia terbebas dari segala penjajahan atas tubuhnya. Namun, entah mengapa ia merasa malam ini berbeda.

Ketidakhadiran Bayu ke kamar besar itu semenjak kembali dari kota tempo hari, membuat Melati kembali



mendekap sepi. Ada nelangsa yang tak mampu ia urai dalam kata. Pun, ada setitik kerinduan pada pria yang membuatnya hidup dalam kungkungan. Entah itu sebuah rasa nyata atau tergantung semata, tetapi Melati menyadari ada yang berubah, dalam diri juga hatinya. Untuk lelaki yang tak pernah ia harapkan itu, ada secercah rasa mulai menjajah jiwa. Ia tak tahu, sebatas kekaguman atau cinta.

Saat tengah bergelut dengan kecamuk pikirannya sendiri, pintu kamar terbuka. Melati menoleh, mendapati Bayu melangkah masuk setelah menutup kembali pintu. Untuk pertama kali selama di rumah ini, ia bangkit dan mengembangkan senyuman.

“Kau sudah kembali, Tuan?” tanyanya pelan.

Tak ada jawaban. Bayu hanya melepas kemeja yang dipakainya, lalu mendekati wanita yang berdiri canggung di sisi ranjang. Lelaki itu mengembuskan napas berat, lalu berbaring begitu saja. Tak menyentuh atau mengintimidasi seperti biasanya. Ia lantas menekuk lengan dan menutupi matanya, dari pendar lampu kecil di sudut kamar.

“Apa kumatikan saja lampunya?” Melati menawarkan, dengan suara yang terdengar canggung. Namun, lagi-lagi tak ada jawaban dari sang tuan.



Merasa tak diindahkan, Melati menuju lampu semprong yang menempel di dinding, lalu meniupnya. Mengandalkan cahaya bulan yang menyusup melalui celah dinding papan, ia menuju pembaringan. Merebahkan diri di sana, meringkuk di tepi yang berseberangan dengan Bayu berada. Baru saja ia akan memejam saat merasa sebuah lengan melingkar di pinggangnya.

“Aku menginginkanmu malam ini.” Suara Bayu terdengar serak di telinga Melati.

Untuk pertama kali, Melati merasa sesuatu dalam dadanya berdesir indah. Menyalurkan kehangatan di seluruh ruang kalbu, lalu menyalakan pendar-pendar indah di sanubari. Mengabaikan perlakuan kasar Bayu saat menikmati tubuhnya, malam ini, untuk pertama kali ... Melati merasakan kedudukannya sebagai seorang istri.

Pagi selalu memiliki kicau yang indah demi membangunkan buana dari dekap mimpi. Membawa sorak-sorai tersendiri, bagi setiap insan yang mengejar mimpi. Pun demikian dengan Melati.

Jika sebelumnya ia menghabiskan hari di kamar saja, maka belakangan berbeda. Ia banyak berbaur dengan pelayan, juga melakukan pekerjaan demi



mengusir kejenuhan. Tak banyak yang dilakukannya. Hanya belajar menyulam dari seorang pelayan, atau merangkai bunga untuk menghias sudut ruang tamu yang luas. Tekadnya sudah bulat, ingin menghidupkan rumah besar ini, dan melepaskan kesan suram yang menyelimuti.

Ia tak peduli lagi tentang sambutan dan penolakan sang tuan. Satu hal yang ia inginkan, adalah membangun semangat dan bangkit dari keterpurukannya sendiri. Atas kerinduan pada ayah bunda yang belum mampu ia wujudkan, sampai detik ini. Entah mengapa, Bayu masih saja tak memberinya izin keluar, meski hanya menyeberangi pagar di depan sana.

Namun, Melati tak ingin bertanya dan menurut saja. Ia tetap melakukan hal untuk menyenangkan diri sendiri, meskipun hanya di dalam rumah. Seperti pagi ini, saat ia tengah menghampiri Jumiah mengolah aneka bahan makanan di dapur. Ia sempat mendengar, bahwa semalam salah satu anak buah Bayu berhasil membidik menjangan. Hewan buruan yang siang ini akan menjadi santapan besar dan membawa kesibukan di dapur sejak pagi belum menjelang.

“Kau sudah bangun, Cah Ayu?” Jumiah menyapa sang nyonya yang datang dengan langkah anggun.



Beralut kebaya sederhana berwarna putih dipadu kain batik khas Madura, Melati amat memesona pagi ini. Meski hanya menggulung rambut dan riasan biasa, tetapi aura kedewasaan dan keibuan memancar dari wajah belia yang belum genap berusia delapan belas itu.

“Apa ada yang bisa kubantu?” tanyanya pada Jumiah sembari tersenyum.

Melati mendekat, lalu duduk di sebuah dipan berukuran besar. Beralaskan papan kayu jati yang tebal, dipan tempat menaruh bahan makanan itu tampak kokoh. Beraneka rempah kering tersedia di sana, pada tampah-tampah besar yang terbuat dari anyaman bambu.

“Apa kau butuh sesuatu?” Jumiah balas bertanya. Sebab, tak biasanya Melati datang ke dapur sepagi ini.

“Tidak. Aku hanya ingin membantu. Apa yang perlu kulakukan?” Melati mengambil sebuah tampah berisi cengeh, lalu menghirup aromanya.

“Tidak perlu. Ada beberapa pelayan yang memasak di belakang. Aku pun hanya mengarahkan mereka, tentang apa saja yang harus dibuat. Apa kau mau mencoba daging yang sudah jadi?” Jumiah menawarkan.

“Ah, tidak perlu—”

Terlambat kalimat Melati, karena Jumiah telah melangkah ke bagian belakang dapur yang terdengar



sibuk. Denting kuali beradu dengan sutil terdengar nyaring, berikut aroma lezat menguar ke segala penjuru.

Tak lama, Jumiah datang dengan sebuah piring beralaskan daun pisang. Tampak potongan daging berlumur bumbu yang masih mengepulkan asap. Menggugah selera siapa saja yang memandang. Tak terkecuali Melati.

Namun, saat akan menyuapkan potongan daging ke mulut, mendadak ia merasa perutnya bergejolak. Ia bahkan menjauhkan piring yang disodorkan Jumiah.

“Ada apa, Cah Ayu? Apa makanannya kurang enak?” Jumiah tampak khawatir melihat perubahan wajah sang nyonya.

“Jauhkan! Makanan itu membuatku mual!” Melati membekap mulut dengan telapak tangan. Keringat mengalir di pelipis, mengantar sejujur tubuhnya mendadak dingin.

“Cah Ayu, kau baik-baik saja?” Jumiah meletakkan piring ke dipan, lalu mendekati Melati yang tampak pucat.

“Ak-aku ... ah, kepalaku mendadak pusing!” Begitu kata Melati, sebelum merasakan tubuhnya semakin dingin, dan pandangan yang mengabur.

Wanti Rifianto

“Cah Ayu! Cah Ayu! Melati!” Jumiah berseru sembari menangkap tubuh Melati yang nyaris meluruh ke lantai.

“Juragan! Siapa saja, tolong aku!” Jumiah berseru panik.

Tujuh Kabar Baik?



Deru mesin kendaraan beroda empat berwarna hitam itu menjadi perhatian anak-anak yang sedang bermain di tepi jalan. Beberapa di antara mereka bahkan mengejar, berebut menghirup asap yang mengepul dari mobil bermoncong panjang. Mereka berlarian diiringi sorak riang, mengikuti gerak kendaraan yang melambat di jalanan berbatu.

Anak-anak yang bersorak dengan senandung riang itu berhenti mengejar, kala kereta besi itu mengarah ke rumah Bayu Samudera. Bangunan keramat, yang tak boleh dimasuki sembarang orang. Deru kendaraan itu tak



lagi terdengar, pun asap yang mengepul hilang manakala tertelan gerbang yang tinggi.

Seorang wanita dengan terusan bermotif bunga turun dari mobil yang sejak tadi jadi bahan perhatian anak-anak Dukuh Mayang. Tak seperti tampilan wanita di tempat itu pada umumnya, rambutnya yang ikal sebahu dibiarkan tergerai. Ada tas kulit ular dalam genggamannya, juga kaki beralas sandal bertumit tinggi.

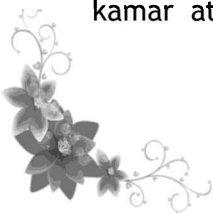
Jumiah tergopoh-gopoh menuju teras, menyambut siapa yang datang. Ia membungkuk hormat di depan wanita dengan bibir merah merona itu.

“Silakan duduk, Juragan. Apa Juragan mau saya buatkan sesuatu?” Jumiah menawarkan saat wanita yang tak lain adalah istri kedua Bayu itu duduk.

“Apa tuanmu ada di rumah?” Tak menjawab, wanita itu balas bertanya sembari mengedarkan pandang ke seluruh ruangan. Seakan-akan mencari sosok yang ia tanyakan.

“Juragan Bayu sedang ke lumbung jagung, juga ke ladang tembakau. Hari ini ada panen besar, juga penghitungan upah buruh yang harus diselesaikan.”

Wanita yang baru datang itu menatap Jumiah sekilas, lalu bangkit. “Baiklah. Aku akan menunggu di kamar atas. Buatkan aku makanan. Sudah lama sekali



aku tidak makan masakanmu. Sepertinya, ayam bakar dengan gulai lompong akan sangat enak.”

Saat istri sang majikan akan berlalu, Jumiah berusaha menghalau. “Tapi, Juragan—”

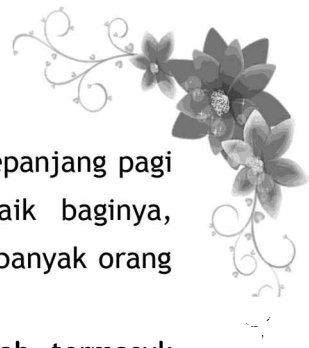
“Kenapa?” Sang nyonya berbalik cepat, menghunjam tatapan tajam ke arah pelayannya.

“Kamar Juragan Bayu sekarang di bawah. Di kamar atas ada—”

“Kenapa? Bukankah aku bebas memilih kamar mana saja di rumah ini? Dan bukankah kamar atas itu adalah milikku?” Wanita itu terlihat sinis, menunjukkan kuasanya.

Usai berkata demikian, ia meninggalkan Jumiah di ruang tamu. Langkah yang ia ambil terdengar seperti ketukan teratur, saat alas kakinya beradu dengan anak tangga berbahan kayu.

Pening yang melanda sejak pagi membuat Melati memilih berbaring di kamar. Bergerak sedikit saja membuatnya nyaris jatuh, karena pandangan yang berkunang-kunang. Belum lagi siksaan mual yang masih mendera, meski ia telah meminum ramuan dan mengalihkan perhatian pada aroma cengkeh dalam genggamannya.



Jadi, ia memutuskan menghabiskan sepanjang pagi dengan menyendiri. Akan jauh lebih baik baginya, daripada harus ke bawah dan merepotkan banyak orang seperti terakhir kali.

Saat ia pingsan kemarin, seisi rumah termasuk Jumiah dilanda kepanikan. Bayu sampai memanggil tabib kepercayaan dari kota, demi mengetahui apa yang terjadi. Pada mulanya semua menduga jika ia sakit parah, tetapi tidak demikian kabar yang disampaikan sang tabib kepada semua orang.

Saat tengah merenung, ia kembali teringat akan percakapan dengan sang tabib. Juga beberapa pesan yang harus ia lakukan

“Bagaimana perasaanmu, Nyonya?” tanya tabib itu hati-hati. Terbaca oleh Melati, jika lelaki itu menahan suara agar tak terdengar orang lain di luar sana.

Melati tak menjawab, menatap tabib yang baru mengobatinya. Setelah lelaki tua berasal dari kota itu mengabarkan bahwa dirinya baik-baik saja, semua meninggalkan kamar, termasuk Bayu. Tersisa mereka berdua saja di kamar, saat tabib bertanya demikian. Sementara itu, Jumiah diperintahkan membuat bubur hangat untuknya.

“Maksudmu?” Melati balas bertanya sembari berusaha bangun dari posisi berbaring.



Sang tabib mencegah. “Tetaplah berbaring. Aku hanya ingin memastikan, apa kau baik-baik saja?”

Melati mengangguk, lalu meninggikan bantal dan bersandar di kepala ranjang. Tabib berusia senja di hadapan masih bertanya, sambil meracik ramuan dari sebuah kotak kayu. Ada aroma khas menguar dari sana, menyerupai aroma serbuk pala dan kayu manis.

“Iya. Aku baik-baik saja. Hanya nafsu makanku yang turun beberapa waktu belakangan ini.”

“Sejak kapan kau merasa pening?”

“Belum sepekan. Ada apa sebenarnya? Apakah ada penyakit dalam tubuhku? Bukankah tadi kau bilang aku baik-baik saja?” Melati tampak mulai cemas.

Tabib itu mengangguk dan berkata, “Ya. Kau memang baik-baik saja. Tapi, kau harus lebih menjaga dirimu setelah ini.”

“Maksudmu?”

“Sepertinya, yang ditanyakan Juragan Bayu tadi benar. Saat ini kau sedang mengandung.”

Sontak mata Melati membulat. “Lalu, kenapa tadi tidak kau sampaikan padanya? Kenapa kau menipu kami?”

Tabib itu menghela napas panjang saat Melati mencecar dengan tanya. Pandangannya lantas berselancar jauh ke luar jendela. Pada pepohonan di



luar sana, yang bergerak seirama tiupan angin di tengah teriknya mentari.

“Terakhir kali aku katakan itu pada Juragan, dia menghabisi wanitanya.” Kalimat itu terucap diiringi hela napas berat, juga tatapan iba.

Sontak mata Melati membulat. “Ap—apa maksudmu dengan dihabisi?”

“Ya. Juragan menghabisi wanita yang mengandung anaknya. Sebenarnya bukan dia, tapi ada salah seorang istrinya, yang tak ingin membahayakan takhta anak mereka yang lain.”

Melati memegang dada. “Apa maksudmu? Aku tidak mengerti.”

“Juragan Winasih. Apa kau pernah mendengar nama itu?” Tabib itu menjeda kalimat, lalu melanjutkan saat melihat Melati mengangguk.

“Dia adalah satu-satunya istri Juragan Bayu yang memiliki anak. Wanita itu bahkan membuat rahim istri pertama Juragan Bayu gersang, tak bisa melahirkan anak sampai kapan pun. Yang kudengar, karena dia juga, Juragan Bayu menghabisi satu wanita lain yang mengandung anaknya. Sekitar tiga tahun yang lalu.”

“Jadi, apa yang harus aku lakukan?” Melati tak bisa lagi berpikir.



Semua kalimat tabib tadi memang pernah ia dengar sekelebat saja, layaknya kabar angin. Ia sama sekali tak menduga, jika kejadian keji itu nyata adanya. Kenyataan itu tak urung membuatnya takut, lalu mengusap perut tanpa ia sadari.

“Aku harus bagaimana?” Melati kembali bertanya dengan lemah. Kemudian, ditatapnya tabib yang selesai mengemas ramuan. “Bukankah kau bisa saja menjadi kaki tangannya dan memberi ramuan yang salah?”

Tabib itu terkekeh pelan. “Kau benar. Bahkan ramuan yang membunuh bibit keturunan istri pertama Juragan Bayu, aku yang membuatnya.”

“Lalu, kenapa kau menyampaikan ini padaku?”

“Karena aku melihat kau berbeda, Nyonya. Kau masih punya jalan lain yang bisa kau tempuh. Lepaskan dirimu, sebelum terlalu jauh—”

“Apa maksudmu? Aku bukan gundik atau pemuas hasrat Tuan Bayu! Aku istrinya!” Melati tidak terima.

“Saat Juragan Winasih belum mengetahui keadaanmu, kau bisa berkata demikian. Lalu, bagaimana jika nanti wanita itu tau?” Tabib itu bangkit di akhir ucapannya. Diangsurkannya beberapa ramuan yang terbungkus rapi menggunakan kertas berwarna cokelat.

“Kau bisa menyeduhkannya setiap pagi dan petang. Itu akan menguatkan kondisimu, juga menenangkan



perasaanmu. Beberapa ramuan lain juga kubuat untuk meredakan mual, agar tidak ada yang mencurigaimu.”

“Bagaimana aku bisa percaya padamu?” Melati menatap ramuan di tangan sang tabib.

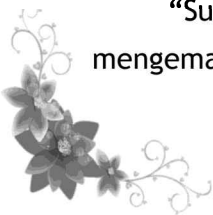
Lelaki tua itu menangkap keraguan Melati, dan terkekeh. “Sudah kubilang, kau berbeda, Nyonya Kecil. Jika aku berniat mencelakaimu, maka sudah kulakukan tadi.”

Melati balas menatap lelaki tua itu dengan gamang. Ia tak tahu, sosok di depannya ini berpihak pada siapa. Sementara itu, mengabaikan semua kabar yang ia dengar juga tidak mungkin. Terlalu nyata untuk sebuah kenyataan, tetapi dalam satu waktu seperti mustahil semata.

“Aku akan mempertahankannya.” Melati mengusap perutnya, dan bangkit dari ranjang. Tak peduli jika kepalanya kembali terasa pening. “Aku sudah berjanji akan mengabdikan hidupku sebagai istri yang baik. Dan melahirkan anak ini adalah salah satu di antara pengabdian yang kumaksud.”

Melihat kesungguhan wanita belia di hadapan, tabib tua itu mengangguk-angguk. Ada senyum penuh arti di bibirnya, juga tatapan aneh.

“Sudah kuduga, kau berbeda.” Lelaki itu mengemas kotak kayu miliknya dan berkata, “makanlah



sebanyak yang kau bisa, buah dan sayuran. Jika tidak terlalu penting, hindari bertemu siapa pun, yang akan menebak kondisimu.”

“Apa itu berarti kau akan merahasiakannya?”

“Perutmu akan membesar beberapa bulan ke depan. Selama itu, lakukan yang terbaik, atau ... kau akan kehilangan semuanya, termasuk hidupmu.”

Mengingat percakapan dengan tabib tempo hari, Melati kembali didera ketakutan. Tak peduli sebaik apa ia berusaha tenang, tetapi tetap saja ada ketakutan yang membayangi dan menjadi mimpi buruk.

Saat tengah bergelut dengan pikirannya sendiri, Melati dikejutkan dengan kehadiran seorang wanita tepat di ambang pintu kamarnya. Wanita itu masuk, dengan kening berkerut sempurna. Sepasang mata itu menatapnya tajam, mengintimidasi.

“Apa kau pelayan baru? Pelayan macam apa yang enak-enak tidur di waktu sepagi ini?” Wanita itu bertanya lantang.

Sontak Melati bangun dan berdiri dengan gemetar. “S—siapa?” tanyanya pelan, terdengar takut.

“Siapa katamu? Dasar tidak tahu sopan santun!” Wanita itu menyungging senyum sinis. Ia lantas berteriak, “Jumiah! Jumiah! Ke sini kau! Siapa perempuan yang berani memakai kamarku ini?”





Mata Melati membulat. Keringat dingin membasahi tubuhnya dalam sekejap. Ia bahkan mengepalkan tangan di kedua sisi tubuh, demi menyamakan gemetar.

Tak lama, muncul Jumiah dengan langkah tergesa dan napas terengah. “M-maaf Juragan Winasih. D—dia, dia Melati.”

Mendengar nama wanita di hadapan, napas Melati bagai terhenti. Apakah wanita itu adalah malaikat mautnya?

Jawaban Jumiah membuat Winasih bersedekap dan memicingkan mata. Ditatapnya Melati dengan raut wajah sulit ditebak, tetapi terasa penuh kebencian mendalam. Namun, kemudian ia kembali mengintimidasi Jumiah dengan tatapan tak kalah mengerikan. Andai saja matanya mengeluarkan api, tentu tubuh kepala pelayan itu kini telah menjelma jelaga karena kobaran amarah.

“Apa kau pikir aku sedang menanyakan namanya?” tanyanya kemudian, setengah menggeram. “Aku tanya, kenapa ada orang lain yang berani memakai kamarku? Siapa dia!”

Suara Winasih yang menggelegar membuat tubuh Jumiah sedikit berjingkat. Wanita yang mengenakan kebaya lusuh itu hanya berani menunduk dalam, dengan



wajah bergetar. Jangankan menjawab tanya sang majikan, berucap saja ia sangat takut sekarang.

“Kenapa kau diam, Jumiah? Siapa dia? Segera jawab, sebelum kesabaranku habis!” Lagi-lagi Winasih menggertak, kali ini dengan menengadahkan dagu Jumiah menggunakan ujung dompet besar yang ia bawa. Tampak kini, wajah sang pelayan yang pias dan mata berkaca-kaca.

“Ampun, Juragan. S—saya” Jumiah terbata, lalu sedikit terhuyung saat Winasih mendorongnya dengan kasar.

Sementara itu, Melati masih berdiri di tempatnya dengan lidah terasa kelu. Ingin menyahut, tetapi keberanian dalam dirinya mendadak surut saat mengingat semua perkataan tabib. Tanpa sadar, ia menyilangkan tangan di depan perut, seperti berusaha melindungi sebetuk nyawa yang tumbuh di dalam rahimnya.

Merasa cukup dengan Jumiah, Winasih kembali menatap Melati yang mematung di sisi ranjang. Tempat yang biasa ia habiskan untuk memadu kasih dengan Bayu, sang tuan tanah yang tak lain adalah suaminya. Merasa ada rasa ingin tahu yang perlu dituntaskan, wanita dengan tinggi semampai dan pinggul penuh itu mengayun langkah gemulai ke arah Melati.





“Jadi, siapa kau sebenarnya, Gadis Kecil?” tanya Winasih. Meski terucap pelan, tetapi terdengar mengerikan dan penuh ancaman.

“Melihatmu berbaring di ranjangku, aku sempat berpikir bahwa kau ini adalah mainan baru suamiku. Tapi, aku tidak yakin kalau kau hanya mainan. Sebab, aku tahu, suamiku tidak akan membiarkan mainannya tetap mulus sepertimu.” Winasih terus mendekat. Tampak olehnya, Melati kian mundur dan nyaris menyentuh dinding.

“Jadi, siapa kau?” ulang Winasih. Kali ini, suaranya menggelegar, dan matanya membulat.

“Ada apa ini?”

Suara dari arah pintu membuat Winasih menghentikan langkah dan menoleh ke belakang. Tak jauh darinya, Bayu berdiri dengan topi kulit masih bertengger di kepala. Ia lantas berbalik dan bersedekap, sembari menatap suaminya dari ujung kaki hingga kepala.

“Kau? Dari mana?”

Bayu balas menatap Winasih, kemudian melirik Melati sekilas. “Apa kau pikir pekerjaanku tidur di rumah saja, sampai bertanya begitu?” Lelaki itu tampak tenang. Ia terus mendekat dan menyentuh bahu Winasih dengan lembut.



“Kau sampai dari tadi? Ada perlu apa? Tidak biasanya kau datang tanpa berkabar lebih dulu?” tanya Bayu, dengan nada semakin lembut.

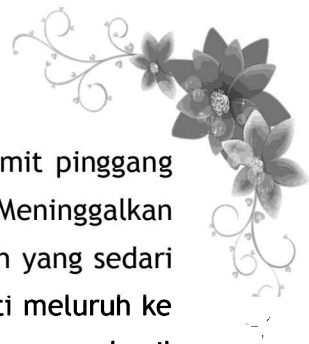
Tentu saja, itu membuat Winasih tersenyum dan balas menatap suaminya. Jika tadi penuh kecurigaan, sekarang sedikit berbalut manja dan kerinduan. “Ah, apa sekarang aku harus berkabar setiap mau datang? Bukankah ini juga rumahku? Rumah anak-anak kita?”

Melati merasa napasnya sesak. Kemesraan dan kelembutan yang ditampilkan Bayu pada Winasih sungguh jauh dengan apa yang diterimanya selama ini. Tentang betapa beringas lelaki itu memperlakukannya, hingga tak jarang meninggalkan bilur kebiruan di sekujur tubuh.

“Oh, iya. Siapa dia?” tanya Winasih kemudian. “Anak kecil yang berani tidur di kamarku itu, siapa dia?” Kali ini, kalimatnya terucap penuh penekanan. Rasa tak suka kembali terlihat di dalam tatapannya.

“Dia? Bukan siapa-siapa. Bukan hal yang penting untuk kau ketahui.” Bayu berkata masih dengan ketenangan yang sama. Namun, jawabannya mendapat dengkusuan kasar dari Winasih. Jelas jika wanita itu tak percaya ucapannya.

“Apa kau datang karena merindukanku? Lalu, kenapa menghabiskan waktumu di sini?”



Pada akhir kalimat, lelaki itu menggamit pinggang Winasih, membawa wanita itu keluar. Meninggalkan Melati yang menghela napas panjang. Tubuh yang sedari tadi menegang kini lemah. Nyaris saja Melati meluruh ke lantai, jika Jumiah tak menangkap sang nyonya kecil dengan sigap.

“Kamu baik-baik saja, Cah Ayu?” tanya Jumiah. Ia khawatir melihat Melati, terlebih saat melihat majikannya itu menggeleng.

“Aku tidak baik-baik saja, Mbok.” Suara Melati terdengar bergetar.

“Apa maksudmu, Cah Ayu? Apa ada yang sakit?” Jumiah memeriksa lengan dan bagian tubuh Melati yang lain.

Melati menatap Jumiah dengan mata dipenuhi kaca-kaca yang siap meluruh. “Aku ... aku hamil, Mbok. Bagaimana ini? Tolong selamatkan aku dari wanita itu.”

Winasih beringsut, melepaskan diri dari Bayu yang masih mendekap pinggangnya. Ia lantas mengenakan kembali pakaian yang sempat terserak di lantai, usai percintaan membara dengan lelaki yang tak henti menggelontorkan uang dan harta.

Ia melangkah pelan meninggalkan kamar. Sebisa mungkin menutup kembali pintu dengan gerakan hati-



hati, demi menghindari Bayu yang mungkin terjaga. Malam ini, rasa penasaran pada gadis yang menghuni kamarnya harus tuntas. Ia merasa pasti ada yang tidak beres dengan gadis bernama Melati itu.

Malam sepenuhnya mengepalkan sayap kelamnya pada semesta. Menyusupkan sisa cahaya rembulan pada celah dinding papan, juga dingin menusuk. Winasih terus melintasi ruang tengah yang senyap, tanpa mengenakan alas kaki. Ia tak ingin ada yang mendengar langkahnya saat menapaki tangga.

Sampai di depan kamar dengan pintu jati berukir, Winasih menghentikan langkah. Dibukanya perlahan, mencoba menyesuaikan matanya dengan gelap. Namun, yang dicarinya tak ada di dalam sana, ruangan itu kosong tanpa penghuni.

“Siapa dia?” gumamnya pelan, lalu menyalakan lampu teplok. Setelah itu menuju lemari, terkejut saat tak mendapati pakaiannya ada di dalam sana.

“Jadi, dia benar-benar mainan Bayu yang baru? Kurang ajar!” Winasih menggeram sambil mengepalkan telapak tangannya.

Ditutupnya kembali lemari besar di hadapan, lalu meninggalkan kamar di lantai dua itu usai meniup lampu. Saat sampai di kamar Bayu, ia membuka dompet



dengan segera. Mengambil sesuatu di dalamnya, kemudian menuju ranjang.

Didekatinya Bayu yang masih pulas, lalu menaburkan serbuk halus ke sekitar wajah lelaki itu. Mulutnya komat-komit, khas seseorang yang tengah merapal mantra. Lalu, ditiupnya wajah Bayu sebanyak tiga kali.

“Kau adalah milikku. Semua yang ada padamu adalah milikku, dan tidak ada yang boleh merebutnya. Tidak istrimu yang lemah dan bodoh, tidak juga gadis kecil mainan barumu itu.” Winasih membelai pipi Bayu yang masih mendengkur halus, sedangkan seringai terbit di bibir.

“Tempatmu di bawah kakiku, dan tugasmu memenuhi keinginanmu,” imbuhnya penuh penekanan.

Usai membisikkan kalimat itu, Winasih kembali berbaring. Dinaikkannya selimut hingga menutupi dada, lalu kembali terlelap dengan tenang. Tugasnya ke rumah ini telah selesai, yakni menambah pengasih untuk Bayu. Lalu, esok ia akan kembali ke kota dengan pundi emas dan uang berlimpah.

Membayangkan itu, hatinya penuh buncah bahagia sekarang. Sebab, selama Bayu masih mendapat asupan mantra darinya, lelaki itu tak akan mampu





Wanti Ruffianto

membantahnya. Setiap kalimatnya serupa titah, dari seorang ratu pada hambanya.





Delapan Cemburu



Sepanjang malam Melati nyaris tak bisa memejamkan mata. Batinnya didera ketakutan teramat sangat karena kedatangan Winasih ke rumah besar ini. Wanita kedua sang tuan yang tersohor karena menjadi penguasa harta dan cinta sang suami. Konon, madunya itu lebih bengis dari Bayu sendiri.

Malam ini, ia memutuskan tidur di kamar Jumiah. Selain takut jika mungkin Winasih akan mendatangnya, ia merasa Jumiah adalah satu-satunya orang yang bisa melindungi.



Bayangan Winasih yang geram siang tadi masih membuatnya gentar. Bukan Melati tak berani melawan, tetapi kondisinya sekarang mengharuskan ia mencari aman. Terlebih jika mengingat pesan tabib, jika di awal kehamilan adalah masa yang rawan.

Beberapa kali Melati beringsut demi menemukan posisi ternyaman. Ia berusaha mengusir segala pikiran buruk dari kepala, dan menenggelamkan diri dalam pelukan Jumiah. Seolah-olah wanita itu adalah tempat berlindung paling kokoh. Sosok yang mengingatkannya pada sang bunda terkasih, yang entah bagaimana kabarnya kini.

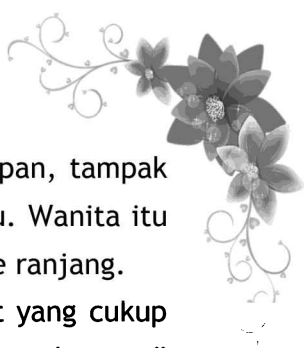
“Kenapa, Cah Ayu? Apa kau butuh sesuatu?” Jumiah yang merasa Melati terus bergerak akhirnya bertanya.

“Maafkan aku. Apa mungkin ... aku mengganggu tidurmu, Mbok?”

“Ini sudah hampir pagi, tapi kau belum tidur. Tidak baik bagimu. Kalau kau butuh sesuatu, akan kubuatkan.” Jumiah berkata pelan.

“Hanya sedikit dingin, Mbok.” Melati semakin meringkuk dalam dekapan Jumiah, seperti tengah memberi penegasan dalam kalimatnya.

Tak lama kemudian, Melati merasa Jumiah mengambil jarak dan bangkit. Dari temaram cahaya



bulan yang menyusup dari celah dinding papan, tampak olehnya Jumiah bangkit menuju lemari kayu. Wanita itu bergerak cepat di kegelapan, lalu kembali ke ranjang.

“Di kamar ini aku tidak punya selimut yang cukup baik. Tapi, kurasa ini bisa sedikit menghangatkanmu.” Jumiah berkata sembari membentangkan beberapa jari, lalu menyelimuti tubuh Melati.

“Tidurlah. Jangan takut dengan apa yang akan terjadi besok. Seperti yang kujanjikan sejak awal, aku akan selalu ada di sisimu, Cah Ayu.”

Meski tak yakin Jumiah melihatnya atau tidak, Melati mengangguk dan tersenyum. Saat tubuhnya telah lumayan hangat, tiba-tiba perasaannya di dekap sunyi yang aneh. Ada rasa yang menyesak relung hatinya, manakala membayangkan malam ini Bayu berbagi cinta dengan wanita lain.

Melati tak paham, mengapa rasa itu mendadak membuatnya gelisah sekarang. Padahal, sejak awal ia sangat takut saat Bayu menyentuhnya dengan kasar, dan seakan-akan tanpa cinta. Namun, malam ini, sisi lembutnya sebagai wanita terusik. Menyelami hati yang semakin dibalut sepi, Melati merindukan lelaki itu. Bayu Samudera. Sang tuan yang selama ini menjadikannya sebagai budak, di atas peraduan kasih mereka.



Pagi belum sepenuhnya menyapa buana, pun mentari masih belum menampakkan biasanya. Rumah besar Bayu Samudera masih lengang karena pelayan yang belum mengawali hari mereka. Pun Jumiah yang belum bangun. Akan tetapi, Melati telah menyibukkan diri di dapur dan menyiapkan banyak hal.

Dengan cekatan tangannya meramu beberapa hidangan kesukaan Bayu. Mulai dari gulai nangka yang hampir matang, juga sambal goreng yang menguarkan aroma lezat. Beberapa purnama tinggal di rumah ini, ia sudah belajar banyak dari Jumiah tentang selera sang tuan.

Sebenarnya, tak mudah baginya menyiapkan semua hidangan itu, karena berjibaku dengan mual tak terkira saat mencium aroma rempah. Akan tetapi, entah mengapa sesak semalam membuatnya ingin menyiapkan banyak hal untuk menarik perhatian Bayu.

Melati tidak yakin, apakah rasa itu merupakan bentuk kecemburuan. Namun, mengingat Bayu yang mengatakan jika dirinya bukan siapa-siapa, membuat nalurinya sebagai istri terlukai. Terlebih, jika mengingat dalam rahimnya kini tumbuh buah cinta lelaki itu.

Seharusnya, Melati lebih memikirkan keselamatan diri dan jabang bayi dalam kandungan, daripada lebur dalam kecemburuan semacam ini. Akan tetapi, lagi-lagi



ia menimbang, bahwa menarik perhatian Bayu lebih penting sekarang. Sebab bagaimanapun, laki-laki itulah yang seharusnya bertugas memberinya rasa aman, bukan Jumiah atau siapa pun.

“Cah Ayu, apa yang kau lakukan di sini?”

Melati menoleh, mendapati Jumiah datang dengan langkah tergopoh-gopoh. Tampak jika wanita itu masih dilanda kantuk, sebab semalam ia yang telah membuat Jumiah tak bisa tidur dengan tenang.

“Hanya masak biasa. Lagi pula, daripada aku tidak bisa tidur, Mbok.” Melati menjawab, tak lupa mengembangkan senyuman di wajahnya yang kuyu. Lingkaran gelap di sekitar mata, menjadi tanda bahwa ia pun tidak melewati malam dengan baik belakangan ini.

“Seharusnya ini bukan tugasmu, *Nduk*. Banyak pelayan lain.” Jumiah mengambil alih pekerjaan Melati yang tengah menghaluskan bumbu. “Sekarang pergilah mandi. Biar aku bangunkan pelayan untuk menyelesaikannya.”

Melati menggeleng. “Biar aku selesaikan semuanya, Mbok. Selama ini, urusan makan untuk Tuan juga aku yang membuat, bukan?”

“Tapi, Cah Ayu ... sekarang berbeda. Kau harus banyak istirahat.” Jumiah mengusap lembut pundak Melati. “Lagi pula, perempuan hamil itu harus selalu



bersih, supaya melahirkan anak-anak yang cantik,” imbuhnya setengah berbisik. Ia lantas tersenyum karena tak lama kemudian Melati bangkit, menuju bilik mandi di sudut belakang rumah.

Usai dengan semua kegiatan membersihkan diri, Melati kembali ke kamar. Tak hanya mengenakan kebaya yang manis, ia pun memakai kain baru sebagai padanan. Warna merah jambu membuat kulitnya bersih, dan wajahnya tampak bersinar pagi ini.

Setelah menyapukan riasan tipis dan memastikan tak ada cela di wajah, ia menuju jendela. Namun, wajahnya yang tadi berseri kini sedikit berubah, manakala mendapati pemandangan di bawah sana. Winasih dan Bayu, dua orang itu tampak tengah menikmati pemandangan di kebun belakang sembari bergandengan. Sese kali, suami istri itu tertawa, entah membicarakan apa. Membiaskan cemburu di hati, karena selama ini sang tuan tak pernah bersikap semanis itu padanya.

Meski sebisa mungkin menepis rasa aneh dalam dada, tak urung Melati menikmati sayatan luka. Apakah kali ini ia benar-benar telah menjatuhkan hatinya?

Tak ingin berlama-lama menyaksikan pemandangan yang membuat hatinya bergejolak, Melati memutuskan kembali ke dapur. Jarak dapur yang terpisah dari rumah



utama, membuatnya mengambil jalan memutar, dengan harapan bisa menghindari Bayu dan Winasih.

Namun, malang tak dapat ditolak, jalan yang diambilnya justru membuat Melati bertemu orang yang sangat ingin dihindari. Jarak yang sudah dekat, membuatnya tak bisa berbelok atau menghindar. Maka ia memutuskan berhenti, lalu membungkukkan badan memberi hormat.

Jika boleh jujur, sebenarnya ia sangat ingin ada di posisi Winasih sekarang. Bergelayut manja di lengan Bayu, lalu mengadukan banyak hal. Tentang betapa rindunya ia pada lelaki itu, juga perasaan yang lain. Lalu, kenyataan membuat Melati tak berani berharap lebih. Karena nyatanya, lelaki yang ia damba tak melirik sama sekali.

Melati sedikit lega saat dua orang itu berlalu tanpa menyapa. Setidaknya, ia tak harus menatap wajah lelaki yang semalaman menyita pikiran. Akan tetapi, kelegaan itu sirna saat ia mendengar Winasih buka suara.

“Tunggu!” Winasih berbalik, lalu menatap wanita berkebaya merah jambu di hadapan. Sorot matanya tajam, bak pisau yang siap menguliti hingga bagian terdalam.

“Apa menurutmu gadis ini tidak berlebihan?” tanya Winasih pada Bayu.



“Maksudmu?”

“Dia pelayan, tapi memiliki kebaya dan kain sebagus itu? Pakaianya bahkan mirip dengan milikku yang kau belikan di kota.”

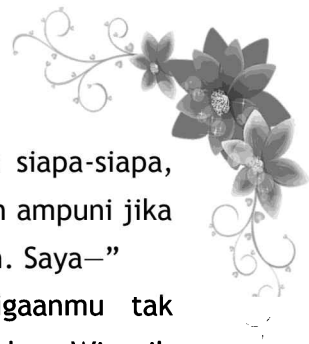
“Banyak yang memiliki pakaian seperti itu, dan pasti milikmu yang lebih mahal. Apa masalahnya?” Bayu berkata tenang. Sementara itu, Melati hanya menunduk tanpa berkata.

“Apa benar, dia hanya pelayan dan bukan siapa-siapa?” Kalimat Winasih tajam, penuh kecurigaan.

Diamatinya lagi sosok cantik di hadapan. Meski ia yakin wanita itu masih sangat belia, tetapi Winasih tak menampik pesona yang terpancar. Wajah bersih, leher jenjang, dan rambut tersanggul rapi. Tak hanya itu, dada dan pinggul Melati yang penuh berisi pun tak luput dari perhatian Winasih. Sungguh bentuk tubuh yang menarik mata siapa saja, terlebih kaum lelaki.

“Bukankah sudah kubilang, dia bukan siapa-siapa? Kenapa kau begitu curiga?”

Satu hantaman telak mengenai jantung Melati manakala mendengar kalimat itu terucap dari Bayu. Lelaki yang menjadikannya istri, tempat kini ia menjatuhkan hati. Tanpa sadar ia mengepal, meski masih dengan kepala tertunduk.



“Juragan Bayu benar. Saya bukanlah siapa-siapa, dan hanya pelayan baru di rumah ini. Mohon ampuni jika mungkin saya melakukan kesalahan, Juragan. Saya—”

“Kau dengar sendiri, ‘kan? Kecurigaanmu tak beralasan.” Di akhir kalimat, Bayu menggandeng Winasih untuk menjauhi Melati. Pada saat yang sama, tanpa ia sadari ... wanita yang kini mengandung penerusnya itu menjatuhkan bulir air mata di pipi.

“Ya ... aku tetaplah bukan siapa-siapa, meski saat ini cinta untukmu telah tumbuh di dalam sini, Tuan.” Melati berbisik, lalu mengayun langkah yang terasa goyah.

Tak ingin berlama-lama berkubang dalam rasa kecewa, Melati kembali menyibukkan diri di dapur. Meski Jumiah dan pelayan lain melarang, ia tetap saja bergabung. Sebab, menjauh dari dapur dan berdiam di kamar hanya akan semakin mengundang kecurigaan Winasih.

Ini sudah hari ketiga wanita itu ada di Dukuh Mayang. Sese kali ia ikut Bayu ke lumbung, atau sekadar berjalan-jalan keliling kampung menggunakan sepeda motor bersama sang suami. Selama itu, tak sedikit pun ia berjarak dari Bayu. Padahal biasanya, wanita itu



hanya datang satu atau dua hari, lalu pulang jika Bayu telah memberi sejumlah uang.

“Stt ... ada Juragan.”

Salah seorang pelayan yang tengah menyanggupi sayuran, berbisik pada yang lain. Mendengar itu, tangan Melati yang tengah memeras kelapa mendadak diam. Ia merasa jantungnya berdentam-dentam, membayangkan jika mungkin Winasih akan kembali menggertak.

“Padahal tidak biasanya Juragan Winasih menengok dapur.” Salah seorang lagi menyahut.

“Aku mau seekor ayam panggang, dengan bumbu lengkuas dan gula merah. Jangan terlalu banyak menambahkan garam, juga jangan diberi terlalu banyak lada.” Suara Winasih terdengar di kejauhan.

Seakan-akan takut bajunya akan berbau, ia menjaga jarak dari ruangan berdinding kayu yang memang mengepulkan banyak asap. Setelah seorang pelayan menyanggupi permintaannya, ia memutar langkah dan kembali ke dalam rumah.

“Ah, syukur dia tidak kemari.”

“Memangnya kenapa, Minah?” Melati yang sejak tadi terdiam, akhirnya buka suara.

“Apa Juragan tidak takut pada Juragan Winasih?” Gadis dengan kemben coklat itu balik bertanya.



“Sudah berapa kali kubilang, panggil aku Melati saja. Bukankah sebelum kau bekerja di sini, kita berteman?”

Minah tampak ragu. “T—tapi, bagaimana bisa? Aku takut kalau Juragan Bayu mendengar.”

“Panggil aku Melati, hanya saat kita sama-sama. Selebihnya, tidak perlu.” Melati menjeda kalimat, lalu menatap satu pelayan yang lain. “Kau juga, Sri. Jangan menyebutku dengan embel-embel apa pun. Usia kita sama, ‘kan?’”

Dua pelayan itu mengganggu, lalu kembali berbisik-bisik. Banyak cerita mengalir dari mereka tentang Bayu dan dua istrinya, sedangkan Melati menyimak dalam diam. Sese kali ia menanggapi dengan senyum. Begitulah selama ini ia menghimpun kabar tentang segala hal yang menyangkut suaminya. Ada begitu banyak cerita yang hanya berputar sampai ke pagar, dan tidak menyebar keluar.

Tiga orang itu lantas melanjutkan pekerjaan, karena semua masakan harus terhidang sebelum tengah hari. Sese kali terdengar tawa mereka mengudara, dari bangunan dapur berdinding papan dan beratapkan anyaman alang-alang.

Melati memandang meja dengan perasaan puas. Seluruh sajian telah terhidang, dengan aroma lezat yang



menggugah selera. Beberapa bulan belajar dari Jumiah, nyaris tak ada makanan kesukaan Bayu yang tak bisa dibuatnya. Meski selama ini sang suami tidak sadar jika ia yang selalu menyajikan makanan, tetapi baginya sudah cukup.

Sebab, Melati berpikir bahwa pengabdian tidak harus terlihat mata, tetapi yang paling penting dilakukan dengan hati. Ia cukup mengamati dari jauh saat Bayu makan. Melihat laki-laki itu menghabiskan makanan dengan lahap, ada kepuasan tersendiri dalam hatinya.

Namun, entah mengapa kali ini ia merasakan hal berbeda. Membayangkan kali ini Bayu akan makan bersama Winasih, batinnya terjebak nelangsa. Ada rasa tak rela, pun rasa sesak yang menjalari dada. Ia tak paham, apakah ini bentuk cemburu atau rasa yang lain. Hanya saja, mengabaikan posisinya yang sebagai penutar utang, Melati merasakan hampa. Sebab hati yang telah terjamah cinta, meski entah berbalas atau tidak.

Baru saja Melati hendak beranjak saat sebuah suara menghentikannya.

“Kau, ikutlah makan bersama. Kau belum makan siang, bukan?”

Melati berbalik, menatap si Pemilik suara. Itu adalah laki-laki yang sepekan belakangan memenuhi benaknya dengan kerinduan. Bayu, kali ini suaminya itu



mengenakan celana panjang berwarna cokelat tanah, dipadu kemeja berwarna putih tulang dengan beberapa kancing dibiarkan terbuka. Rambut ikalnya sedikit basah, tersisir rapi ke belakang.

Untuk beberapa saat Melati terpaksa, menikmati tampilan lelaki yang lebih muda dari usia sebenarnya. Apalagi, aroma wangi yang menguar dari tubuh Bayu, membangkitkan buncah rindu dalam dadanya. Rasa aneh yang baru ia sadari membelenggu dan menjajah sukma.

“Saya sudah makan, Tuan.” Melati berbohong. Ia menjawab dengan wajah tertunduk. Lebih baik baginya menghindari tatapan Bayu, daripada membuatnya hanyut dalam pikiran sendiri.

Bayu mendekat, lalu mengulurkan tangan dan menyentuh pipi istri kecilnya. Entah mengapa, melihat Melati sibuk sejak pagi membuatnya merasakan sesuatu yang berbeda. Baru ia sadari, jika selama ini ia mengabaikan sang istri. Hanya datang jika buaian hasratnya mendesak ingin dipuaskan, lalu meninggalkan Melati bak pesakitan. Tak jarang ia pergi, menyisakan wanita itu meringkuk sendiri di peraduan, tanpa kata manis khas sepasang suami istri seusai bercinta.

Merasakan tangan dingin di pipi, Melati mengangkat wajah. Lalu, bagai ada sebuah hantaman di dada saat mendapati tatapan Bayu yang begitu lembut.



la bahkan tak pernah melihat lelaki itu memandang dengan begitu mesra, seperti sekarang.

“Makanlah bersamaku. Selama ini kita tidak pernah melakukannya, bukan?”

“T—tuan?”

“Aku sudah mengantar Winasih keluar. Dia pulang membawa ayam bakar yang tadi dipesan. Lagi pula, aku tidak bisa menghabiskan makanan itu sendiri.”

Mendengar kalimat begitu lembut dari orang yang amat ia takuti, Melati merasa hatinya menghangat. Bahkan, kecewa yang sempat memenuhi dada karena tak dianggap apa-apa, sirna sudah.

“T—tuan, aku” Melati menelan ludah dengan susah payah. Entah kalimat yang akan ia ucapkan benar atau tidak, tetapi perasaan itu mendorong bibirnya untuk berkata, “a—aku merindukanmu.”

Melati membiarkan jendela kamarnya terbuka, lalu duduk menatap taburan bintang serta bulan yang hanya separuh. Malam sudah menebar kelam dan dingin, tetapi ia tak kunjung bisa memejamkan mata. Entah mengapa, mengungkap perasaan rindu pada Bayu membuatnya gelisah sekarang.

la jadi tak enak hati, takut jika Bayu berpikir yang tidak-tidak. Bagaimanapun, ia hanyalah istri yang tidak



diakui keberadaannya sampai hari ini. Bahkan tadi, Bayu hanya bungkam saat ia mengungkapkan rasa.

Sadar jika akan menghadapi penolakan, perlahan Melati mengusap perutnya. Bagaimana jika nanti Bayu mengetahui kebenaran ini? Apakah lelaki itu mau menerima anak darinya, seperti saat menjamin dua anak dari Winasih?

“Kau belum tidur, Cah Ayu?”

Melati menoleh saat mendengar suara Jumiah dari balik pintu. Kemudian, ia tersenyum dan mempersilakan wanita itu masuk. Lalu, tampak olehnya si Kepala Pelayan masuk dengan nampan di tangan.

“Jangan terlalu sering kena angin malam. Tidak baik bagi kesehatanmu.” Jumiah meletakkan cangkir keramik di meja. “Ini sudah kubuatkan jamu. Semoga bisa menambah selera makan, dan kau bisa segar seperti sebelumnya.”

Jumiah melihat Melati hanya mengangguk dan tersenyum ke arahnya. Meski masih tampak sedikit pucat, tetapi majikannya itu tak lagi murung seperti hari sebelumnya. Mungkin karena Winasih sudah kembali ke kota, hingga tak ada yang perlu ditakutkan lagi oleh Melati.

“Panggil aku kalau kau butuh apa-apa.” Jumiah meninggalkan kamar Melati usai berkata demikian.



Seperinggal Jumiah, Melati menuju ranjang dan duduk di salah satu tepinya. Tak lupa dibawanya cangkir berisi jamu yang mengeluarkan aroma kencur. Baru saja ia akan meneguk minuman itu saat lagi-lagi Jumiah datang.

“Aku lupa membawakanmu kue ini. Tadi, Juragan Bayu memintaku membuat talam jagung.”

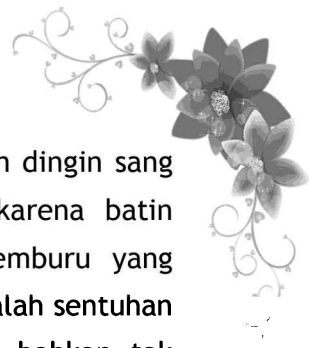
“Terima kasih, Mbok.” Melati menatap Jumiah. Wanita itu pergi usai menaruh piring kue di meja.

Setelah meneguk jamu sampai habis, Melati kembali berdiri menghadap keluar. Menyapukan pandangan ke sekeliling, pada rumpun pepohonan yang bergerak mengikuti irama angin.

Saat hatinya tersapa damai menikmati harmoni alam, pintu kamarnya kembali terbuka. Ia berbalik dan berkata, “Ada apa lagi, Mbok”

Namun, kalimatnya terhenti saat melihat siapa yang datang. Bayu, pria itu menyusut jarak dengan mengayun langkah demi langkah. Tentu saja, kedatangan suaminya itu membuat Melati gugup, hingga tanpa sadar meremas ujung kebaya yang ia kenakan.

Bayu menghentikan langkah saat jarak dengan Melati tersisa kurang dari dua jengkal. “Apa kau tau, Melati? Aku juga merindukanmu.”



Melati memejamkan mata saat tangan dingin sang tuang membelai lembut pipinya. Entah karena batin yang begitu mendamba atau desakan cemburu yang sempat merajai segenap jiwa, tetapi ini adalah sentuhan paling lembut yang pernah ia terima. Ia bahkan tak mampu membendung air mata untuk menetes.

Melati menangkap tangan yang melekat di pipi, dengan perasaan bahagia yang tumpah ruah. Mungkin ini terlalu berlebihan atau membuatnya lupa diri. Akan tetapi, sekali saja selama hidup di rumah besar ini, ia ingin diperlakukan sebagai istri. Sebenar-benarnya istri, bukan wanita yang hanya dituntut mengabdikan atau ditiduri jika sang tuan menginginkan.

“Ap—apa boleh jika mulai hari ini aku mencintaimu, Tuan?” tanya Melati parau. Air matanya berkejaran membasahi pipi.

Ditatapnya Bayu yang masih bungkam melalui temaram lampu. Dengan bantuan cahaya yang bergerak seirama tiupan angin itu, tampak Bayu tak berniat menjawab. Lelaki itu sedikit terkejut, tetapi kemudian menyusut jarak hingga tubuh mereka menempel satu sama lain.

“Lalu, apakah kau masih akan bertahan dan memenuhi janjimu jika rasa untukku itu tak berbalas, Gadis Kecil?”



Melati merasa dadanya sesak. Benar, bahwa sejak pertama kehadirannya tak pernah dianggap. Namun, tak mungkin baginya untuk mundur, setelah apa yang keluar dari bibir dan diamini hati. Melihat kemesraan Bayu dan Winasih, maka ia yakin jika suatu saat sang tuan pun akan membuka hati untuknya.

Melati mendongak, berusaha menggapai wajah lelaki jangkung di hadapan. “Bukankah ketulusan itu akan semakin terlihat nilainya saat tetap dilakukan meski tak berbalas?”

Jawaban Melati membuat Bayu tersenyum. Direngkuhnya tubuh mungil itu dalam dekapan, lalu menepuk punggung yang terguncang pelan. “Maka lakukanlah, jika mencintaiku membuatmu tidak lagi merasa canggung, lakukan saja.”

Melati membalas pelukan itu, melingkarkan kedua tangan ke pinggang lelaki yang menjadi suaminya. “Apakah dengan begitu, kau akan menganggapku sebagai istri, seperti aku melakukannya selama ini?”

“Untuk itu pun, aku tidak akan menjanjikan apa pun.”

Melati menjeda pelukan, lalu menatap Bayu dengan saksama. “Lalu, apakah aku akan dicampakkan saat kau mulai bosan? Atau saat aku tidak lagi bisa menarik perhatianmu, Tuan?”



Sakit memang, tetapi Melati memberanikan diri bertanya. Mengingat selama ini pengakuan sebagai istri tak pernah ia dapatkan dari Bayu. Sementara itu, ia sadar dengan benar jika dalam keadaan mengandung seperti sekarang, ia membutuhkan dukungan dari pria yang masih memeluknya ini. Bukan semata keinginan hati ingin diakui, tetapi Melati ingin bayi yang mulai tumbuh di rahimnya ini merasa damai. Salah satu caranya adalah mendapat kasih sayang dari orang yang akan dipanggilnya ayah, suatu saat nanti.

“Apa kau pikir aku sejahat itu? Walau selama ini aku masih belum bisa menerimamu, tapi aku—”

“Jangan diteruskan. Kumohon jangan.”

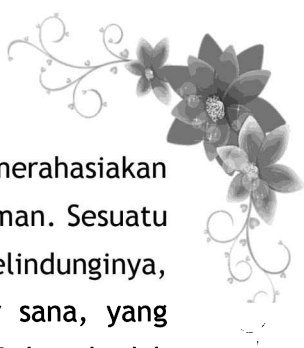
Mengabaikan perasaan yang kian nelangsa, Melati kembali mengeratkan dekapan. Setidaknya, kenyamanan inilah yang ia harapkan. Tak apa jika hanya semu belaka. Pun bukan suatu yang penting jika sekarang ia hanya bisa mendekap raga Bayu tanpa cinta, atau tanpa rasa yang akan didupakannya sebagai imbalan. Akan tetapi, ia yakin jika semua harap akan menjadi nyata, nanti. Jika Sang Maha menghendaki.



Sembilan Hanya Taruhan



Sejak ayam berkokok pertama kali, Melati telah menyibukkan diri di dapur. Tenggelam dalam aneka bumbu dan juga bahan makanan yang akan ia siapkan untuk sang suami. Setelah penolakan Bayu malam itu, ia benar-benar membuktikan kalimatnya. Meski tak memiliki tempat istimewa di hati lelaki itu, meski tak tahu kapan rasa dalam hati akan berbalas, tetapi ia tetap mengabdikan. Menikmati peran sebagai istri meski sebagian orang tak mengetahui.



Namun, justru keputusan Bayu merahasiakan kedudukannya adalah demi memberi rasa aman. Sesuatu yang baru Melati sadari jika lelaki itu melindunginya, termasuk dari Winasih. Pun kabar di luar sana, yang berembus bahwa ia hanya pelayan saja. Bukan budak hasrat seperti yang terjadi. Belakangan, ia mendengar jika Bayu sudah mengembalikan tanah yang sempat digadaikan orang tuanya. Dan itu sudah cukup bagi Melati.

Panggilan Jumiah membuat Melati berbalik. Tampak olehnya kepala pelayan itu datang dengan langkah tergopoh-gopoh. Di tangan kepala pelayan itu ada sebuah keranjang yang penuh belanjaan. Kemudian, ia teringat jika hari ini ada pasar di kota, dan tentu saja Jumiah dari sana. Tebakan Melati benar, saat ia melihat seorang lelaki yang menyusul langkah Jumiah, dengan memanggul karung.

“Apa ada sesuatu yang penting?” Melati bertanya saat pria yang tadi mengantar Jumiah telah pergi.

“Tadi aku bertemu ibumu.”

Tangan Melati yang tengah menyiangi sayuran langsung berhenti. Mendengar kata ibu disebut, sebagian hatinya bergejolak. Ada kerinduan yang tak terungkap. Seketika matanya mengembun.



“Apa ibuku baik-baik saja? Apa dia menanyakan? Di mana kau bertemu dengannya, Mbok?” Melati memberondong dengan pertanyaan.

“Di pasar. Hari ini ibumu ke pasar kota.”

“Ibuku ke kota?”

“Iya. Katanya baru saja menjual cengkeh, dan hasilnya lumayan.” Jumlah tampak berapi-api, dan itu membuat Melati tampak semakin kebingungan.

“Sebentar. Ibuku menjual cengkeh ke kota? Bagaimana bisa?”

“Apa kau benar-benar tidak tahu apa-apa, Cah Ayu?”

Melati hanya menggeleng sebagai jawaban.

“Sebulan yang lalu Juragan Bayu mewariskan sebidang tanah berisi cengkeh untuk orang tuamu. Juragan juga membebaskan orang tuamu menjual hasil kebun di mana saja, tidak harus pada tengkulak kampung yang membeli dengan harga murah.”

“B—benarkah? Tapi, bagaimana mungkin Tuan melakukannya? Maksudku”

Melati mengatupkan bibir rapat-rapat. Ia masih berusaha mencerna apa pun itu, dengan bingung dan bahagia. Bagaimana bisa sang tuan sebaik itu, sedangkan selama ini tidak ada orang Dukuh Mayang yang boleh membawa hasil panen keluar?



“Iya. Ibumu yang berkata begitu. Dia juga menitipkan ini untukmu.” Jumiah mengeluarkan sesuatu dari dalam keranjang.

Melati menerima bungkusan itu dengan tangan gemetar, lalu membukanya. Seketika tangisnya tumpah. Itu adalah kebaya terbaik yang pernah ia miliki. Berwarna putih gading, dengan sulaman benang emas di beberapa bagian. Mungkin tak semahal yang dibeli Bayu untuknya, tetapi ia ingat pernah menimang benda yang sama saat dulu berkunjung ke kota.

“Apa Ibu tau kalau aku merindukannya? Dia bahkan masih ingat bahwa aku pernah meminta kebaya ini.” Didekapnya kebaya itu dengan erat, dan diciumnya berkali-kali.

Selesai berkata demikian, Melati bangkit dan meninggalkan Jumiah. Dengan langkah cepat, ia menuju kamar dan mendapati Bayu masih lelap di sana. Padahal, biasanya pria itu akan pergi begitu saja usai tuntutan hasratnya terpenuhi.

Bayu mengerjap saat bias mentari pagi menyapa mata. Tampak olehnya Melati berdiri di sisi jendela membelakanginya.

“Kenapa kau buka jendelanya? Aku masih mengantuk,” gumamnya setengah merutuk.



Melati berbalik, mengutus senyuman manis pada sang suami yang masih tampak mengerjap-ngerjap, menyesuaikan pandangan dengan cahaya matahari. Dipandanginya wajah yang selama beberapa purnama menemani. Lelaki yang kadang kadang bak hewan buas memperlakukannya. Namun, semua itu menguap sudah, menjadikan Bayu serupa malaikat di matanya, kini.

“Terima kasih, Tuan.” Melati mendekat dan duduk di sisi ranjang. “Terima kasih sudah mengistimewakan aku.”

Bayu tampak berpikir sejenak, sebelum berkata, “Maksudmu?”

“Kenapa, Tuan?”

“Apa maksudmu?” Bayu semakin tak paham. Apalagi saat melihat Melati yang terus mengembangkan senyuman dan menatap penuh arti.

“Kenapa kau enggan mengakui perasaanmu padaku, sedangkan kau memperlakukanku dengan istimewa?”

“Istimewa?”

“Ya. Karena memberikan sebidang kebun cengkeh dan mengembalikan tanah mereka, bukankah kau sudah menerimaku dan menganggap mereka mertua?” Melati tampak tersipu.



Bayu beringsut, bersandar di kepala ranjang yang terbuat dari kayu jati berukir. “Jadi, kau sudah tau?” Sebuah senyum tersungging di bibir lelaki itu. “Jangan terlalu cepat menyimpulkan, Melati.”

“Lalu, apa yang kau lakukan sebenarnya, Tuan?” Melihat senyuman penuh arti itu, perasaan Melati mulai tak enak.

“Aku hanya bermain-main.” Bayu balas menatap Melati. Kali ini, tak ada senyuman yang tadi terukir di bibirnya. Matanya menyorot tajam, khas seorang Bayu Samudera yang ditakuti seluruh penduduk Dukuh Mayang.

“Jika saat ini aku tengah berjudi, maka kaulah taruhannya,” imbuh Bayu tenang.

Kalimat Bayu membuat air mata Melati lagi-lagi lolos dari pelupuknya. Ia sempat bahagia sebelum kembali ke kamar ini, karena mengira tuannya ini akan membuka hati. Nyatanya, ia harus menelan kembali kecewa karena tetap saja ... sampai kapan pun, budak tak akan pernah menjadi istri.

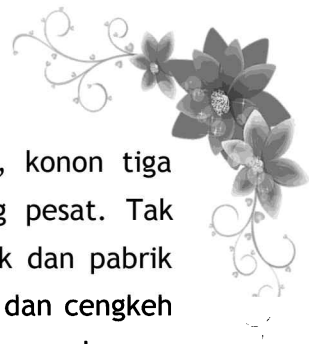
“J—jadi? Benar kau akan mengurungku di sini, sepanjang sisa hidupku, lalu menggunakan sebidang tanah itu yang menjadi bayarannya?” Bibir Melati bergetar.



Jika tahu semua akan seperti ini, maka ia akan memilih menemani Jumiah di dapur. Setidaknya, ia akan merasa tenteram karena telah menduga bahwa sang suami benar-benar telah menerimanya. Sebab datang kemari dan berniat mengucapkan terima kasih, justru membuat hatinya kembali patah, berkali-kali.

Setelah pagi itu, tak ada yang baik-baik saja bagi Melati. Ia bagai dilempar kembali ke masa lalu, saat pertama kali masuk ke rumah dengan pagar menjulang tinggi. Terasing dan tak dianggap. Bedanya, kali ini ia menyerah, memilih pasrah pada takdir yang akan membawa rasa untuk bermuara. Tak lagi berjuang lebih keras demi mendapatkan simpati dari lelaki yang ia sebut suami.

Pagi hari, seperti biasa Melati disibukkan oleh kegiatan di dapur. Meski tak lagi berusaha menunjukkan apa pun, akan tetapi ia tetap seperti sebelumnya, bercengkerama dengan para pelayan dan mengisi hari dengan banyak hal. Sepekan belakangan ini, ia belajar membaca dari seorang tamu yang berasal dari kota. Menurut Jumiah, tamu tersebut adalah seorang juru bicara yang menjadi perantara Bayu saat menjual hasil panen pada orang asing.



Masih menurut sang kepala pelayan, konon tiga bulan belakangan usaha Bayu berkembang pesat. Tak hanya memenuhi kebutuhan para tengkulak dan pabrik di sepanjang Pulau Jawa, tetapi tembakau dan cengkeh dari Dukuh Mayang dan sekitarnya dibawa menyeberang dengan menggunakan kapal oleh orang-orang Belanda.

Oleh karena itu pula, Bayu jadi lebih sibuk belakangan ini. Pergi dari satu daerah ke daerah lain, demi mendapat pasokan tembakau dan cengkeh yang cukup. Dalam sepekan, biasanya ia hanya pulang sekali, bahkan pernah tak pulang selama dua pekan lamanya. Sebuah keberuntungan bagi Melati, karena tak harus bertemu dengan lelaki itu hingga tak perlu merasa diabaikan.

“Mungkin ini adalah rezeki jabang bayi, Cah Ayu.” Begitu kata Jumiah pada suatu hari.

Meskipun kehamilannya masih menjadi rahasia, akan tetapi Melati berbagi apa saja dengan Jumiah. Wanita itu juga menyiapkan semua kebutuhan Melati, mulai dari aneka buah-buahan dan sebagainya. Jumiah benar-benar menepati janji, untuk selalu mendukung dan menjadi pengganti ibunya selama ini.

Melati hanya tersenyum menanggapi kalimat itu. Baginya, mungkin kata-kata itu ada benarnya. Namun,



bagi Bayu? Jangankan bayi yang masih rahasia, segala pengabdian dan cintanya saja tak terlihat oleh lelaki itu.

“Lalu, bagaimana pelajaranmu? Kata Juragan kamu ikut belajar membaca dan menulis?”

“Aku masih belum bisa membaca apa pun, Mbok. Pensil yang kemarin dipinjamkan oleh Tuan itu pun sudah habis, tapi aku masih belum bisa sama sekali. Apa aku ini begitu bodoh?”

Tatapan polos Melati membuat Jumiah tertawa. Ia tahu, betapa anak sahabatnya ini begitu berusaha keras selama ini. Tentang banyak hal, termasuk pengabdian pada Bayu. Sebagai istri di usia semuda ini, Melati termasuk cepat menangkap semua yang ia ajarkan.

“Nanti juga kamu akan pandai. Apalagi Tuan itu kan baru sepekan di sini. Saat Juragan memberimu izin saja, itu sudah bagus. Manfaatkan waktumu sebaik mungkin, karena aku yakin kau akan membutuhkan ilmu baca tulis untuk anakmu nantinya.”

Melati mengangguk. “Berapa lama Tuan Guru itu akan berada di rumah ini, Mbok?”

“Kata Juragan Bayu sekitar sepuluh hari. Berarti, tersisa tiga atau empat hari lagi dia di sini. Kenapa?”

Melati meletakkan tampah yang sejak tadi di pangkuan. Ia menghela napas panjang, lalu melayangkan tatapan sejauh mungkin. Seakan-akan berusaha



menembus rimbunnya pepohonan yang membingkai pekarangan.

“Itu artinya, Tuan Bayu akan pergi lagi?” tanyanya lirih.

Jumiah menatap iba pada sang majikan. “Kenapa? Kau masih selalu merindukannya?”

“Semakin dia mengabaikanku, entah mengapa aku semakin merindukannya. Apakah mungkin karena anak ini?” Melati mengusap perutnya.

“Akan ada satu masa saat Tuan melihatmu. Percayalah, tak ada cinta dan ketulusan yang tak mendapat balasan, Cah Ayu.”

Melati menunduk dan berkata, “Ya. Semoga saja.”

Saat dua wanita itu asyik berbincang di teras dapur, seorang lelaki berusia awal tiga puluhan mendekat. Dua tangannya saling bertaut di belakang tubuh, dan langkahnya tenang berwibawa. Menampakkan ciri khas orang kota dengan pendidikan tinggi.

Lelaki berkemeja putih dan celana berwarna coklat tanah itu memandang Melati penuh takjub. Mengenakan kebaya berwarna kuning dan kain liris coklat dipadu sulaman benang emas, kecantikan Melati tampak bersinar diterpa mentari pagi. Rambut yang disanggul tinggi menampakkan leher jenjang nan mulus, tanda jika istri Bayu itu merawat diri dengan baik.



Belum lagi saat dia tertawa, maka Sang Maha seakan-akan tengah menabur gula pada semesta. Memberi rasa manis, pada hati siapa saja yang memandang.

Mengagumi sempurnanya wanita di hadapan, pria itu tersenyum. Saat langkahnya nyaris mencapai teras dapur, ia berdeham. Meminta perhatian dari wanita yang tengah asyik berbincang itu.

“Tuan Guru?” Melihat siapa yang datang, Melati bangkit. Ia menyambut dengan hormat, disertai anggukan.

“Tadinya aku mau mengingatkan, jika kita bisa memulai pelajaran hari ini. Tapi, tampaknya kalian sedang sibuk.”

“Ah, tidak, Tuan. Tadi saya hanya membantu Mbok Jumiah menyiapkan bahan makan siang. Oh, iya. Apa Tuan Guru sudah sarapan? Tadi sudah kusiapkan di meja.”

“Namaku Bisma.”

“Apa?” Melati terpana.

“Namaku Bisma, panggil saja namaku.”

“Tapi, bagaimana mungkin?” Melati menatap lelaki di hadapan.

“Karena kamu murid yang paling istimewa, Melati. Jadi, panggil saja aku dengan sebutan itu.” Bisma memberi penegasan. “Oh, iya. Karena Tuan Bayu sudah



berangkat ke lumbung, bagaimana kalau kita belajar sekarang?”

Melati mengiyakan, lalu mengikuti langkah pemuda itu. Mereka bersisian menuju rumah, sesekali tertawa. Berbincang dengan Bisma, Melati merasa dirinya berharga. Tak hanya santun, Bisma juga pandai membuat suasana tak terasa canggung. Bahkan, waktu belajar berapa lama pun akan terasa singkat bagi mereka.

Selama pelajaran membaca berlangsung, dua orang itu tampak begitu akrab. Bukan layaknya guru dan murid, tetapi lebih seperti sahabat. Sesekali mereka saling mengejek, lalu tertawa. Melati sendiri bisa melupakan beban yang menggantung saat bersama Bisma. Terlalu larut dalam kebersamaan yang mengasyikkan, mereka berdua sampai tak menyadari jika ada sepasang mata yang mengawasi.

“Oh iya, Melati. Sepekan di sini, aku belum pernah keluar sama sekali dari rumah ini. Selain Tuan Bayu yang sibuk, aku juga tak memiliki pemandu yang bisa mengantarku berkeliling. Apa kau bisa mengantarku berjalan-jalan di Dukuh Mayang?”

“Tidak!”

Seruan dari arah tangga membuat Bisma dan Melati berbalik bersamaan. Di sana, tampak Bayu berdiri



dengan tatapan tajam, juga rahang mengeras. Dipandangnya Melati dan sang juru bicara bergantian sembari mendekat.

“Melati tidak boleh ke mana pun,” ungkapnya penuh penekanan.

“Begitu? Tapi, kenapa?” Bisma bertanya sembari melirik Melati yang terpaku. Si Cantik yang dikaguminya sejak pandangan pertama itu menunduk dan ketakutan. Terlihat dari kedua tangan yang saling meremas dalam pangkuan.

“Itu bukan urusanmu, dan jangan melewati batasanmu,” hardik Bayu. Melihat Melati begitu akrab dengan lelaki di hadapan, satu sisi hatinya merasa panas. Ia tak suka jika apa yang menjadi miliknya didekati orang lain.

“Batasan? Hey, Tuan. Aku hanya ingin mengajaknya jalan-jalan. Lalu, apa salahnya?”

“Salah, karena aku tidak mengizinkannya.”

“Jadi—”

“Cukup, Tuan!” Melihat perdebatan itu, Melati bangkit. Ditatapnya Bisma dan Bayu bergantian. Lalu, matanya tertuju tajam pada Bayu yang juga melakukan hal sama. “Tidak perlu diteruskan, dan saya paham apa yang harus saya lakukan.”



Usai berkata demikian, Melati merunduk dan mengemas alat tulisnya. Kemudian dengan cepat, ia meninggalkan dua lelaki yang masih bertatapan. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar suara Bayu terarah untuknya.

“Hanya karena aku memberimu izin belajar, bukan berarti kau bebas membangkang! Jangan pernah melewati batasanmu, dan tetaplah di tempatmu, Melati!”

Bisma tersenyum penuh arti, lalu menatap Bayu. “Jadi, kehidupan pribadi pelayan pun kau campuri, Tuan? Ah, kukira kau adalah saudagar yang sibuk dan tak sempat mengurus hal-hal kecil.”

“Jaga bicaramu! Apa kau lupa, jika aku yang membayarmu selama ini?” Bayu berkata penuh penekanan, juga ancaman dalam satu waktu. Dicengkeramnya kerah baju Bisma, membuat lelaki itu sedikit terangkat karena perbedaan tinggi badan yang lumayan jauh.

“Baik, jika mungkin kau lupa, maka akan aku ingatkan, Tuan Bayu. Bahwa karena kepandaian berbahasa yang aku miliki, pihak Belanda dan Jepang itu menerima tembakau dan hasil bumi lainnya dari daerah ini. Apa kau pernah membayangkan, jika aku melakukan kecurangan saat jual beli? Misalnya berkata bohong pada



mereka? Sementara aku bebas mengatakan apa saja, dan kau tidak memahami arti bahasa mereka, bukan?"

Melati telah sampai di ujung anak tangga, saat mendengar dua orang itu masih berdebat. Meski sebenarnya ingin menjawab, tetapi Melati memilih pergi. Ia mempercepat langkah menuju lantai dua dan mengurung diri di kamarnya.

Sementara itu, Bayu masih tak mampu menahan amarah karena melihat keakraban Bisma dan Melati tadi. Entah mengapa ia tak suka istri rahasianya itu tertawa dan seceria tadi saat bersama orang lain. Sementara saat berdekatan dengannya, Melati hanya menampilkan wajah ketakutan, tak bisa selepas kala bersama Bisma.

"Sentuh apa pun, asal jangan Melati. Kau mengerti?"

Bisma melepaskan diri dari cengkeraman Bayu, lalu tersenyum sinis. "Apa seleramu merambah pelayan, Tuan? Ah, baik aku salah. Apa kau menyukai pelayan istimewamu itu? Ah, atau—"

Namun, belum selesai kalimat yang akan diucapkan Bisma, Bayu melayangkan pukulan keras, hingga si Juru Bicara itu tersungkur dengan sudut bibir mengeluarkan darah. Sekejap kemudian, pria itu bangun, dan mengusap sudut bibir dengan ibu jari.



“Cukup lakukan pekerjaanmu, dan jangan lakukan apa pun selain itu. Kau mengerti?” Bayu masih melayangkan tatapan tak suka.

Usai berkata demikian, pria berperawakan tinggi besar itu meninggalkan ruang tengah dan menuju tangga. Membuat perhitungan dengan istri kecilnya itu rasanya akan sedikit menyenangkan.

Sesampainya di kamar, Melati membuka jendela lebar-lebar dan menatap keluar. Seakan-akan berusaha memasukkan udara segar sebanyak-banyaknya, demi memberi ruang pada segenap ruang hati yang sesak. Ia tak habis pikir dengan sikap Bayu tadi. Namun, Melati yang tengah menikmati segarnya tiupan angin terkejut saat pintu kamar dibuka, dan ditutup kembali dengan kasar. Menyisakan bunyi berdebam yang membuatnya berjingkat.

“T—tuan?” Melati bangkit sembari mendekap dadanya, menatap lurus pada sang suami yang mendekat sambil membuka kancing kemeja.

“Apa kau tau artinya bermain-main, Melati? Sungguh, kau ingin bermain-main?”

“A—apa maksudmu, Tuan?” Melati beringsut mundur, sampai punggungnya tertahan dinding.

“Daripada belajar menjadi jalang, maka aku akan mengabdikan maumu saat ini juga!”



Bayu mengambil satu gerakan cepat, meraih tubuh Melati dengan paksa. Lalu, tak menghiraukan sang istri yang memekik, dilemparkannya tubuh mungil itu ke ranjang dan langsung menyergap bak singa lapar.

Melati meronta, berusaha mengiba agar sang tuan melepaskan diri. Ia tak ingin diperlakukan kasar lagi, layaknya tawanan yang dihadapkan pada rudapaksa. Namun, tenaganya tak sebanding dengan Bayu yang terus memaksa agar ia menyerah. Dengan sisa tenaga, Melati mendorong dada lelaki yang sedang menindihnya.

“Kumohon jangan, Tuan. Jangan perlakukan aku seperti binatang lagi.” Melati berkata diiringi derai air mata di pipi.

“Kenapa? Karena laki-laki yang membuatmu tertawa tadi?”

Air mata Melati kian deras mengalir. Lalu, entah dari mana datangnya keberanian, ia memekik, “Karena aku istrimu! Dan saat ini, aku tengah mengandung anakmu!”

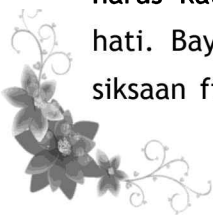


Sepuluh Datang Kembali



Bisma tampak gusar. Sepeninggal Bayu, ia berjalan ke sana kemari sembari menyugar rambut. Sese kali ia melihat ke atas, pada sebuah kamar berpintu cokelat dengan ukiran yang menampilkan kepala burung rajawali. Ia semakin resah mana kala mendengar teriakan dari sana. Namun apa daya, ia tak punya wewenang untuk membela.

Akan tetapi, keputusannya bertahan di bawah harus kalah oleh suara pekikan Melati yang menyayat hati. Bayangan jika wanita yang ia kagumi mengalami siksaan fisik, Bisma segera berlari menuju tangga. Baru



dua langkah menapaki tangga, ia berhenti karena mendapati Bayu keluar kamar dengan wajah merah padam. Tuan tanah itu melewatinya begitu saja, dan berjalan keluar. Kemudian, terdengar suara sepeda motor yang memekakkan telinga, disusul derit gerbang yang dibuka.

Bisma berada dalam gamang. Meneruskan langkah untuk melihat keadaan Melati, atau tetap di tempatnya sekarang. Setelah beberapa waktu menimbang, pemuda itu memutuskan turun, dan keluar. Setidaknya, Melati sudah aman dari siksaan, atau apa pun itu.

Tak ingin berlama-lama dengan segala praduga yang semakin membuat penasaran, Bisma memutuskan berjalan-jalan di pekarangan belakang rumah. Ia terus menyusuri setapak dengan payung akasia. Sese kali ia melihat ke atas, pada kamar yang tadi terdengar teriakan Melati. Namun, ia tak menemukan apa pun dari jendela yang terbuka lebar. Tak ada sosok Melati atau siapa pun.

“Siapa sebenarnya kau, Melati?”

Bayu terus memacu sepeda motornya, meninggalkan deru memekak telinga juga asap yang memenuhi udara di belakang sana. Amarah masih menguasai suami Melati itu. Pun banyak tanya berputar-





putar di kepala. Sembari terus membelah sepinya jalanan Dukuh Mayang di pagi hari, angannya melayang pada kejadian yang baru saja terlewati.

Entah mengapa amarahnya tak terbendung saat melihat Melati tertawa bersama Bisma. Ada yang terasa menusuk dada, tetapi bukan harga dirinya. Tusukannya lebih dalam, dibandingkan saat melihat Melati mengabaikannya. Jika diabaikan membuat harga dirinya seperti dijatuhkan, maka hari ini berbeda. Jika biasanya ia ingin memberi Melati pelajaran saat wanita itu melakukan kesalahan, maka hari ini pun tidak demikian.

Melihat Melati tertawa, ia ingin menunjukkan pada seluruh dunia bahwa wanita itu miliknya. Melihat Bisma memandang wajah Melati penuh kekaguman, ada amarah yang menggelegak dalam darahnya. Melihat keakraban Melati dengan lelaki lain, ia ingin menghanguskan apa saja dengan tatapan yang berkobar. Apakah itu artinya ia cemburu?

Setelah merasa cukup berkendara tanpa arah, Bayu menepikan sepeda motornya di setapak menuju Danau Mayang. Asap tak lagi mengepul, pun raungan tak terdengar lagi dari kendaraannya itu. Selanjutnya, ia menyusuri jalan menuju danau, dengan dekap sepi yang kian merajalela. Ditambah mendung yang bergelayut sejak pagi, menambah suasana kian syahdu.



Bayu berdiri, menatap lurus genangan nan tenang di hadapan. Ada riak-riak kecil di permukaan air, membentuk sebuah lukisan raksasa. Pantulan pepohonan nan rindang, juga awan tebal di atas sana. Apa yang tampak oleh Bayu kini bagai memberi gambaran akan suasana batinnya. Meski di dalam dadanya gemuruh itu lebih besar, dibandingkan riak di permukaan Danau Mayang karena tiupan angin.

Bayu melempar sebuah batu ke air, sambil menggeram pelan. Apa yang baru saja didengarnya dari Melati mau tak mau menyentuh salah satu bilik kalbunya. Ruang dalam hati yang telah lama mati, kini terusik kembali. Menimbulkan pendar aneh. Tak kasatmata, tetapi nyata terasa. Berkali-kali ia berusaha mengabaikan istri kecilnya itu. Akan tetapi, semakin ia abai, maka semakin bayangan Melati lekat menghias benaknya

“Karena aku istrimu! Dan saat ini, aku tengah mengandung anakmu!”

Bayu yang tadi beringas dan hendak menyalurkan hasrat tak terbendung, menarik diri. Untuk sesaat, ia mengamati Melati dengan saksama, seperti tengah mencari kebenaran dari ucapan wanita itu.

“Apa katamu?” Matanya yang tajam menyelisik tampilan Melati yang kacau.



Kebaya itu sudah koyak di beberapa bagian, menampilkan kulit putih dengan aroma rempah menguar. Rambut yang tadi tersanggul rapi, kini sudah terurai dan beberapa helai mengeriap ke wajah yang basah oleh keringat dan air mata. Beberapa jejak kepemilikan juga menghias bahu serta leher Melati, menambah kacaunya tampilan wanita yang masih dalam kungkungannya itu.

“Ya ... suka atau tidak, mau atau tidak” Melati menjeda kalimat dan berusaha menghela napas yang putus-putus. “Meski kau akan mengharapkan atau tidak mengakuinya, tapi saat ini aku mengandung anakmu, Tuan.” Melati kembali menangis, kali ini sambil mendekap dadanya yang terbuka.

Melihat wanita tak berdaya di bawahnya, Bayu menarik diri. Ini bukan pertama kali Melati menangis saat diperlakukan dengan kasar. Biasanya, tangisan si Istri Kecil ini justru mengantarnya pada puncak kepuasan tersendiri. Alasan ia sering menyakiti, sebelum membuat wanitanya ini takluk dalam puncak keindahan yang sama. Akan tetapi, entah mengapa kali ini semua terasa berbeda.

“Tak apa jika Tuan tidak mau menganggap atau memperlakukanku dengan baik. Tapi, kumohon, jangan sakiti aku karena ada nyawa dalam diriku yang harus aku



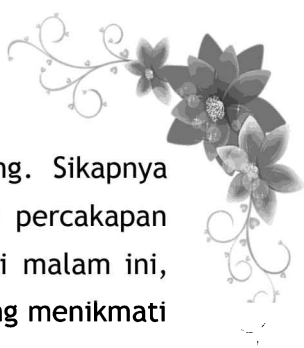
lindungi. Jika bukan padamu aku meminta perlindungan, maka pada siapa lagi?” Melati terisak kian pilu.

Tanpa berkata, Bayu meninggalkan ranjang dan menyambar kemeja yang tadi sempat dilemparnya ke lantai kayu. Dipakainya dengan asal, lalu keluar kamar begitu saja.

Riuh sekawanan bangau dari seberang membuat Bayu tersadar dari lamunan. Mengikis bayangan Melati yang masih meringkuk di ranjang saat ia tinggalkan.

Sementara itu, Melati masih tergugu beberapa saat lamanya setelah Bayu pergi. Sampai kemudian ia bangun dan membenahi pakaian yang tak lagi bisa membalut badan dengan sempurna. Terkoyak di sana sini, seperti menggambarkan kondisi hatinya saat ini. Disekanya air mata yang tak kunjung henti berderai sembari bangkit perlahan. Meninggalkan peraduan yang menjadi saksi, betapa tubuhnya menjadi korban penjajahan di tiap hari yang menakutkan. Sampai detik ini, ia masih berharap kisah istri kecil ini bermuara pada keindahan. Meski semakin hari semua itu hanya ketidakmungkinan.

Setelah peristiwa hari itu, Bayu tak pernah lagi masuk kamar atas. Selain harus banyak melakukan pekerjaan di luar rumah karena usaha perniagaannya berjalan pesat, saat kembali ke Dukuh Mayang, laki-laki



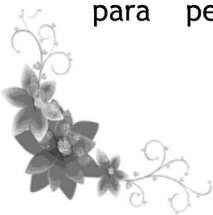
itu memilih menghabiskan hari di lumbung. Sikapnya aneh, tak banyak bicara atau membangun percakapan dengan siapa pun, termasuk Melati. Seperti malam ini, saat sang tuan tanah itu duduk dengan tenang menikmati secangkir kopi.

“Apa mungkin Juragan mau sesuatu yang lain? Biar saya siapkan.” Jumiah datang dan meletakkan sepiring pisang goreng yang masih mengepulkan asap. Kebiasaan Bayu sepulang kerja adalah meminta kopi, serta mandi dengan air hangat.

“Tidak perlu.” Bayu menjawab sembari mengembuskan asap dari cerutu yang tadi diisapnya.

Jumiah memperhatikan lelaki yang bersandar sembari mengembuskan napas lelah. Majikannya ini memang berubah beberapa hari belakangan. Tak lagi banyak memerintah atau membentak. Bayu juga memakan apa saja yang disajikan di meja makan, nyaris tanpa protes seperti biasanya.

Tak hanya itu, sikap Melati pun berbeda akhir-akhir ini. Majikan mudanya itu lebih sering murung daripada sebelumnya. Banyak menyendiri, tak begitu banyak terlibat perbincangan dengan siapa pun saat di dapur. Padahal biasanya, kehadiran Melati selalu ditunggu oleh para pelayan karena memberi warna tersendiri.



Menularkan keceriaan bagi siapa saja dan membuat pekerjaan tidak terasa berat.

Tentu saja, perubahan itu mengundang banyak tanya apa mungkin majikannya ini tengah berseteru? Namun, mengapa Bayu sampai demikian berubah hanya karena perseteruan dengan perempuan, sedangkan selama ini ia dan Melati tak terikat apa pun secara batin? Setidaknya, itulah yang disampaikan Melati padanya di setiap kesempatan mereka berdua. Ataukah mungkin ... ada sesuatu di antara mereka berdua sepanjang kebersamaan yang nyaris menyentuh enam purnama?

Mengurai rasa penasaran, Jumiah memilih pergi. Namun, langkah wanita baya itu berhenti saat terdengar Bayu berkata pelan. Nyaris tak terdengar, jika saja malam ini tidak sangat sunyi.

“Apa Melati sudah tidur?”

“Apa, Juragan?” Jumiah memastikan. Saat berbalik, Bayu telah menatapnya seakan-akan tengah mencari jawaban dari tanya yang ia lontarkan.

“Apa dia sudah tidur?”

“Apa yang Juragan maksud adalah Melati?”

“Apa ada perempuanku yang lain di rumah ini?”

“Ah ... maafkan saya, Juragan. Melati ... hari ini dia mengeluh tidak enak badan. Saya sudah memberinya



beberapa ramuan dan memijatnya. Mungkin saja sekarang dia—”

“Sakit?” Bayu memotong kalimat Jumiah, dan sang kepala pelayan itu mengangguk.

Tak menunggu jawaban Jumiah, Bayu bangkit dan mengayun langkah cepat menuju lantai dua. Sementara itu, Jumiah hanya menatap majikannya dengan perasaan semakin bingung. Namun, kecemasan yang baru saja ditampilkan Bayu seakan-akan memberi penegasan, jika telah terjadi sesuatu di hati lelaki itu.

Pendar cahaya lampu teplok menyambut saat Bayu sampai di dalam kamar. Tampak olehnya saat ini Melati meringkuk di salah satu sisi ranjang yang besar. Aroma minyak angin menguar ke penciuman begitu langkahnya semakin dekat ke pembaringan. Sampai sekarang, Bayu tak paham dengan perasaannya pada wanita yang telah ia nikahi ini. Akan tetapi, pengakuan kehamilan juga kabar jika Melati sakit, entah mengapa menggugah nalurinya yang selama ini terkesan acuh tak acuh.

Perlahan Bayu naik ke ranjang, lalu berbaring di sana. Setelah mengatur napas, ia beringsut, merapatkan diri pada tubuh Melati yang terasa semakin kurus. Dengan lembut, didekapnya erat tubuh Melati, seakan-akan menumpahkan segenap rasa yang tak bisa ia pahami.



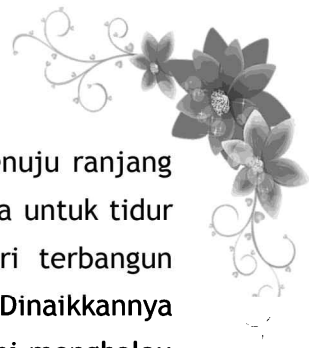
“Maaf.” Entah mengapa kalimat itu terucap begitu saja, lalu dibenamkannya Melati dalam dekapan.

Tak pernah Bayu merasa selemah ini sebelumnya. Akan tetapi, bayangan Melati yang menangis dengan pakaian terkoyak menyadarkannya bahwa ada sesuatu yang salah. Kesalahan yang mencairkan sebondong rindu, jauh di palung hati terdalam. Rasa yang tak pernah ia akui selama ini.

Meski berbaring sejak sore sampai rembulan nyaris berada di tengah cerahnya langit, Melati belum bisa memejamkan mata. Sekujur tubuh yang baru dipijat malah terasa tidak nyaman. Belum lagi, hidung tersumbat hingga mendatangkan gelisah. Ditambah lidah kehilangan kemampuan mengecap, membuat semua makanan terasa hambar. Alhasil, ia sedikit lemas karena tak ada makanan yang memadai masuk perutnya.

Sudah dua hari ia mengeluhkan hal ini kepada Jumiah. Sang kepala pelayan itu sampai cemas, dan membuatkan aneka ramuan yang meredakan keluhannya. Sebenarnya ia tidak selemah itu. Akan tetapi, kehamilan ini juga semakin menyiksa dengan mual muntah yang parah. Pertimbangan yang membuat Jumiah tak bisa berbuat banyak, termasuk sangat hati-hati dalam memberi meracik aneka jamu dan ramuan.





Melati mendekap diri sendiri, lalu menuju ranjang setelah menutup jendela kamar. Ia berusaha untuk tidur sebelum larut, karena tak ingin esok hari terbangun dengan sambutan mual lebih parah. Dinaikkannya selimut hingga menutupi seluruh tubuh demi menghalau dingin yang menyusup. Baluran minyak angin dan rempah di sekujur tubuh rasanya tak mampu meredakan tusukan dingin yang ia rasakan.

Meringkuk di tepi ranjang besar ini membuat Melati didekap nelangsa. Ditambah lolongan anjing di kejauhan, serta gemeresik dedaunan tersapa angin, membuat sepi semakin merajai. Jika boleh mengadu atau meminta, ingin rasanya ia diperbolehkan pulang. Mengunjungi gubuk reyot milik orang tuanya, lalu menenggelamkan diri dalam dekapan sang ibunda sepanjang malam. Sebab, yang ia butuhkan saat ini bukanlah aneka rempah atau ramuan, hanya pelukan hangat nan mendamaikan.

Sementara di rumah ini, dari mana akan ia dapatkan perhatian seperti itu? Berharap banyak pada Jumiah pun ia tak bisa. Sebab sudah terlalu sering ia merepotkan sang kepala pelayan itu.

Saat tengah berusaha tidur, Melati merasa pintu kamarnya terbuka, diikuti suara langkah mendekat. Ingin ia berbalik, tetapi tubuhnya terasa kaku. Terlebih jika mengingat saat terakhir kali ia mengalami kekerasan di



kamar ini, dari seseorang yang diagungkannya sebagai suami.

Tubuh Melati semakin menggigil saat merasa kasurnya bergerak. Tahu bahwa orang yang baru masuk itu berbaring di sisinya sekarang. Yang lebih membekukan seluruh jaringan darah dalam diri, ketika ia merasakan sebuah lengan melingkarinya dari belakang, mendekap dengan hangat.

“Apa sakit sekali? Apa aku sudah membuatmu tidak nyaman?”

Hanya sebuah kalimat singkat yang diucapkan Bayu. Terucap cepat layaknya daun yang gugur dari rantingnya. Akan tetapi, itu berhasil membuat sesuatu dalam dada Melati bergemuruh. Menyusupkan hangat dan syahdu di segenap sanubari. Sepanjang menyandang gelar istri dari pria yang memeluknya ini, tak pernah sekali pun Bayu berkata demikian lembutnya.

“Maafkan aku.” Kalimat Bayu itu terucap diiringi dekatan yang kian erat. Tak hanya itu, satu tangannya bergerak turun, mengusap perut Melati.

Melati menggigit bibir demi menahan isakan yang siap lolos dari mulutnya. Sementara itu, air mata telah lebih dulu berdesakan menuju sudut mata. Ia tak pernah bermimpi akan diperlakukan sedemikian lembut oleh sang suami. Ia bahkan tak peduli jika sampai akhir hayat



perasaannya tak berbalas. Pelukan ini, permintaan maaf ini cukup baginya. Tak hanya mampu mengobati lara selama menjadi tawanan cinta di rumah ini, tetapi lebih dari cukup untuk menghapus segala sesal dan nestapa yang membalut hati.

Merasakan tubuh dalam dekapan bergetar, dengan lembut Bayu membalikkan Melati, membuat posisi mereka berhadapan. Diulurkannya tangan demi menghapus air yang telah membasahi wajah Melati. Tak hanya itu, ia pun menarik dagu wanita itu agar menengadah, lalu melabuhkan sebuah kecupan lembut.

“Maafkan aku.” Lagi, kalimat itu diucapkannya.

Kali ini sambil menatap wajah sang istri dengan bantuan cahaya bulan yang menyusup melalui celah dinding papan. Melati masih terisak dengan suara tertahan, yang entah mengapa tiba-tiba menyusupkan pilu. Padahal biasanya, ia tak akan iba pada tangis apa pun itu. Mendadak ada rasa bersalah menusuk ke hatinya. Ia tak pernah merasakan hal sedalam ini sebelumnya. Akan tetapi, tangis tanpa suara ini, kediaman Melati membuat sesuatu dalam hatinya tergugah. Terenyuh, haru, yang entah kapan terakhir kali menyapa hatinya.

“Maukah kau memaafkanku, Melati?”



Melati tak membalas tanya itu. Ia hanya mengulurkan tangan dan balas mendekap Bayu dengan erat. Menenggelmkan wajah dalam dada bidang, yang seharusnya menjadi tempat ternyaman baginya untuk berbagi segala nestapa. Meski pada kenyataannya, lelaki inilah yang menjejak ribuan luka.

Selanjutnya, hening menyelimuti dua orang yang tengah berpeluk itu. Tepukan dan belaian lembut Bayu di punggung membuat Melati terlelap beberapa saat kemudian, walau alam bawah sadarnya masih menyisakan isak-isak kecil. Namun, ini adalah tidur ternyamannya setelah beberapa purnama.

Sepanjang malam Bayu tak tidur, hanya mendekap Melati. Ia juga tak peduli saat lengannya terasa kebas akibat menjadikannya tumpuan kepala wanita itu. Melihat wajah yang begitu damai dalam lelap, untuk pertama kali Bayu merasa hatinya berdesir aneh. Pada akhirnya, lelaki paling bengis, tuan tanah Dukuh Mayang itu merasakan debaran itu. Jatuh cinta, seperti yang ia rasakan untuk istri pertama nan jauh di sana.

Pagi menyapa, menyusupkan bias terang ke dalam kamar. Bayu merasa tubuh Melati menggeliat. Sosok ayu itu menampilkan senyum kecil, lalu kembali menyusut jarak dengan mengeratkan pelukan.



“Hei ... jangan sembunyikan wajahmu. Apa kau tidak ingin aku menikmatinya?”

Sapaan pertama Bayu membuat Melati merasa wajahnya panas. Ini adalah pagi pertama ia benar-benar menikmati indahnya menjadi seorang istri, bukan pemuas nafsu, atau penyalur berahi. Dan hal ini membuat hatinya merasa bahagia tak terkira. Ia tak pernah menyangka jika tuan tanah yang tersohor bengis bisa demikian manis.

“Apa kau ingin makan sesuatu pagi ini?” Bayu bertanya sembari menyingkirkan rambut yang meriap di wajah Melati. Setelah beberapa saat merayu, akhirnya si Istri Kecil itu mau mengangkat wajahnya.

“Atau mungkin kau ingin jalan-jalan keluar?” tanya Bayu lagi karena Melati masih bungkam. Diam yang membuat gemas, karena wanita cantik itu tetap tak menjawab, hanya mengulum senyuman.

Namun, ia dikejutkan dengan gerakan Melati yang tiba-tiba bangun dan berlari keluar. Suara langkah Melati yang berlari menapaki tangga membuat Bayu mengernyit. Dengan cepat, ia menyusul. Langkah Bayu terhenti saat menjumpai Jumiah di anak tangga terakhir. Wanita itu membawa nampan berisi dua gelas. Salah satu di antaranya berisi air putih, sedangkan yang lain berisi cairan berwarna pekat.



“Kenapa dia?” Bayu bertanya pada Jumiah. “Apa dia sakit parah?”

Melihat kecemasan sang tuan yang tak biasa, Jumiah tersenyum. Bagaimana caranya menyampaikan, jika apa yang dialami Melati adalah hal yang wajar? Sementara itu, ia tak yakin apakah Bayu akan menerima kabar itu sebagai berita baik.

“Kenapa kau tertawa? Apa kau pikir pertanyaanku main-main?” Sekejap kemudian, wajah Bayu berubah garang seperti biasa. Tentu saja itu membuat nyali Jumiah menciut.

“Ah—tidak. Itu, Juragan. Ng ... bukankah sudah saya sampaikan semalam bahwa Melati memang sedang sakit? Tapi, Juragan jangan khawatir, saya sudah menyiapkan ramuan untuknya.”

Bayu mengangguk. “Biar aku yang bawa.” Diraihnya nampan dari tangan Jumiah. “Siapkan sarapan yang enak, pagi ini aku akan makan bersama Melati.”

“Baik, Juragan.” Jumiah membungkuk hormat. Meskipun ada rasa heran dengan apa yang dilakukan sang majikan, tak urung ia menurut.

Betapa tidak? Karena melihat Bayu membawa nampan adalah hal pertama baginya, setelah puluhan tahun mengabdikan diri di rumah besar ini. Jumiah sampai mencubit pipinya sendiri, guna memastikan apa yang

tertangkap mata kali ini bukan sebuah mimpi. Ditatapnya sang tuan, hingga pria itu hilang ditelan pintu kamar.

Selesai dengan ritual muntahnya pagi ini, Melati langsung mandi dan membersihkan diri dengan aneka rempah baru yang disiapkan Jumiah. Beberapa hari belakangan, ia menolak beberapa bau-bauan yang membuatnya mual. Dalam hati ia merutuki diri karena desakan mual membuatnya kehilangan waktu bermainja pada Bayu. Dan membayangkan semalaman ia lelap dalam dekapan lelaki itu, membuatnya tersenyum simpul. Tak bisa ia lukiskan betapa banyak bahagia melingkupi hati. Ia bahkan tak pernah merasakan damai seperti pagi ini, sepanjang hidupnya.

Hal yang membuat Melati terkejut adalah saat ia kembali ke kamar dan mendapati sang suami masih ada di sana. Dengan ragu, ia menuju lemari dan mengambil selebar kebaya juga kain. Namun, gerakannya terhenti saat Bayu mendekat. Lelaki itu mengambil selebar terusan bermotif bunga dan menyodorkan padanya.

“Aku ingin melihatmu mengenakan ini.”

“T—tapi, tuan?” Melati tampak ragu. Ia tak biasa mengenakan terusan seperti itu. Selama ini tak ada seorang pun yang pernah melihat lengan atau betisnya.

Sementara itu, terusan yang sang suami sodorkan memiliki potongan lengan pendek. Juga bagian bawah sebatas lutut.

“Kenapa?”

“Aku tidak pernah menelanjangi kakiku selama ini. Bagaimana jika ada yang melihat?”

Bayu tersenyum. Diusapnya pipi Melati yang merona. “Pakai saja. Jika ada yang menatapmu dengan berlebihan, maka kupastikan mata orang itu tidak akan bisa melihat lagi.”

Mau tak mau Melati menerima gaun itu, kemudian memakinya. Saat akan menggulung rambut, lagi-lagi Bayu menahan tangannya. Lalu, dari pantulan cermin, ia melihat sang suami membantunya menyisir rambut juga memakaikan minyak kemiri.

“Biarkan tergerai. Aku menyukainya.” Pada akhir kalimat Bayu merunduk, mencium puncak kepala Melati.

Apa yang terjadi hari ini sungguh tak biasa, hingga membuat hati Melati berbunga-bunga. Terlebih saat menuruni tangga menuju meja makan, Bayu terus menggenggam tangannya. Seakan-akan menunjukkan pada dunia jika keduanya adalah sepasang insan paling bahagia.



“Apa kau menginginkan sesuatu? Seperti makanan atau jalan-jalan?” Bayu bertanya di sela kesibukannya menikmati hidangan yang tersaji.

Melati meletakkan sendok, lalu menatap ragu suaminya. “Apa benar aku boleh meminta sesuatu, Tuan?” tanyanya hati-hati. Bagaimanapun, ia paham bagaimana perangai lelaki di hadapan yang bisa berubah hanya dengan sekedip mata saja.

“Ya. Mintalah apa pun, maka akan kukabulkan.” Bayu tampak bersungguh-sungguh. “Apa pun.” Ia menegaskan sekali lagi saat melihat keraguan wanita di hadapan.

Melati menghela napas dalam, berusaha mengumpulkan keberanian yang terserak entah ke mana. “Bagaimana jika aku meminta keluar sebentar saja dan berkunjung ke rumah Ibu?”

Usai mengucap demikian, Melati menahan napasnya. Terlebih saat mendapati wajah Bayu yang berubah. Nyalinya semakin menciut manakala sang suami menjeda makanan, dan meletakkan sendok. Kemudian, ketakutannya memuncak saat lelaki yang pagi ini bersikap amat manis itu menatapnya tajam. Bak belati yang siap mengoyak hingga ke dalam hati.

“Jika Tuan keberatan, aku akan menarik permintaanku,” ungkap Melati cepat. “Aku akan di



rumah saja sepanjang hari, tidak ke mana pun.” Ia menambahkan.

Namun, ketakutannya sedikit menguap saat melihat Bayu tersenyum. “Baiklah. Kau bisa pulang.”

Mata Melati membulat. “Benar begitu, Tuan? Benarkah?” Tak bisa Melati menahan bahagia yang membuncah.

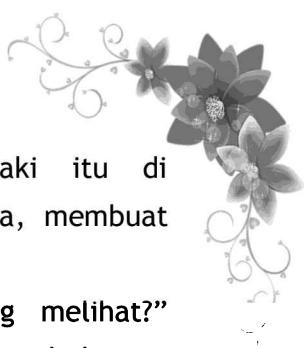
“Ya. Kau boleh mengunjungi ibumu, tapi ditemani pengawal, dan jangan berlama-lama di sana.”

“Ah, terima kasih, Tuan. Terima kasih.” Melati mengulang kalimat itu berkali-kali. Ia bahkan meraih tangan Bayu yang terulur di meja, dan menggenggamnya erat.

Bayu tersenyum melihat betapa istri kecilnya ini amat menggemaskan. Ke mana saja ia selama ini, sampai tak menyadari jika ada wanita selembut dan selucu Melati? Tak hanya menyenangkan untuk dipeluk, wanita itu sangat terbuka dijadikan teman berbincang. Kadang seperti anak kecil yang membawa keceriaan, tak jarang menampilkan kelembutan khas seorang ibu.

“Kemarilah,” pintanya kemudian yang dituruti oleh Melati.

Wanita cantik itu bangkit dan memutari meja, menuju sang suami berada. Melati nyaris memekik saat Bayu menariknya, dan mendudukan dalam pangkuan.



Kecupan-kecupan yang ditinggalkan lelaki itu di sepanjang bahu sampai ke tulang selangka, membuat seluruh tubuhnya meremang.

“T—tuan, bagaimana jika ada yang melihat?” Melati tersipu mana kala melihat ke bawah, pada lengan Bayu yang melingkar di pinggangnya.

“Apa aku terlihat peduli, Melati?”

Bayu masih saja menjelajahi wajah, tengkuk, dan bahu sang istri. Sentuhan yang menimbulkan letupan-letupan kecil di hati Melati saat diperlakukan sedemikian manis. Jika saja menjadi istri itu seindah ini, tentu ia tak akan menyesali keputusan menjadi istri sang juragan. Pada akhirnya, semua doa yang dipanjatkannya terjawab saat Bayu bisa berubah semanis sekarang.

Namun, kebahagiaan Melati tak berlangsung lama saat dari pintu muncul sosok wanita berwajah tak asing. Wanita dengan rambut sebauh yang tergerai bebas, kini menatap tajam ke arahnya. Menyelisik tangannya yang sedang menggenggam jemari Bayu. Dia ... wanita yang baru tiba itu adalah Winasih.



Sebelas Terancam



Winasih menegakkan tubuh, memandang tajam dua orang di hadapan. Meski matanya tak bisa menembus meja, tetapi ia tahu bahwa saat ini Bayu menggenggam tangan Melati di bawah sana. Sementara itu, wanita yang kini ia amati itu tertunduk dalam, keringat mengalir di pelipis. Di sisi lain ruangan, Winasih juga bisa menangkap Jumiah tengah berdiri ketakutan. Kepala pelayan itu menyembunyikan diri di antara lemari dan sebuah guci berukuran raksasa.



“Jadi benar, dia mainanmu yang baru?” tanya Winasih tenang. Namun, di balik ketenangan itu tampak jika ia tengah melancarkan ancaman, juga menahan gemuruh yang siap menerjang apa saja. Bagaimana mungkin mantra yang dibisikkannya sebulan sekali itu bisa terkalahkan?

“Aku sudah menikahinya. Kami menikah di depan tetua adat dan sesepuh Dukuh Mayang.” Bayu menoleh ke arah Melati. Tangan istrinya ini teramat dingin, dan basah oleh keringat.

“Tetap saja dia mainanmu.”

“Sepertimu, dia juga istriku!”

Winasih menatap Bayu dengan sorot tajam, mematikan. “Apa saat ini kau sedang membelanya? Gadis kecil ini?” Digebraknya meja pada akhir kalimat yang terucap. “Bagiku tetap saja dia hanyalah mainan, yang akan kau campakkan saat kau bosan nanti! Apa yang bisa dia berikan untukmu?”

“Winasih, aku—”

“Cukup!” Winasih memberi isyarat dengan telapak tangan. “Lepaskan dia, dan aku akan menanggapi tak pernah melihat apa pun.”

Melati mengangkat wajah, menatap wajah wanita di hadapan. Kini, paras rupawan itu tampak menyeramkan baginya. Mata tajam Winasih terasa bak



belati yang siap menyayat dan mengulitinya sampai bagian terdalam, menembus dan mencabut paksa hati dari sarangnya. Ia tahu segala sesuatu antara dirinya dan Bayu yang disimpan rapat ini akan terkuak. Ia hanya tak menyangka, jika gelar istri rahasia yang disandangnya akan terbongkar secepat ini.

“Apa maksud Nyonya dengan melepasku?” Melati bertanya dengan suara bergetar.

“Sudah jelas apa yang aku katakan, Gadis Kecil. Jangan meminta aku mengulang apa yang sudah jelas. Termasuk membuatmu pergi dari sini, juga kehidupan suamiku.” Winasih menyunggingkan senyum sinis. Matanya masih tertuju lurus pada wanita yang duduk di sisi sang suami. “Dan jangan habiskan tenagamu dengan berkeras tetap di sini. Karena mulai sekarang” Winasih menjeda kalimat. Ia bangkit dari kursi dan bersedekap. “Aku akan tinggal di sini, mengawasimu.”

Kali ini, tak hanya Winasih yang berdiri. Namun, mendengar apa yang diucapkan wanita itu, Bayu pun berdiri. “Apa maksudmu dengan tinggal di sini? Bukankah sudah menjadi kesepakatan di antara kita, bahwa tak ada satu pun yang boleh tinggal bersamaku, baik kau ataupun Arini?” Bayu menyebut istri pertamanya. Berusaha mengingatkan Winasih terhadap apa yang mereka sepakati dahulu.





Sebelum Bayu meminang Winasih menjadi istri kedua, wanita itu dan istri pertama membuat kesepakatan. Bahwasanya demi keadilan, tak ada satu istri pun boleh tinggal bersama Bayu. Selain itu, baik Winasih ataupun Arini tak bisa bermukim di kampung. Jika Arini harus mengunjungi dokter setiap bulan dan mengelola sebuah depot makan, Winasih menggunakan alasan karena dua putranya harus bersekolah.

Winasih-lah yang mengajukan syarat itu secara sepihak, lalu berhasil menjebak dan menikahi Bayu karena pesonanya. Saat itu, Winasih adalah bintang yang menghuni kawasan rumah bordir di sebuah gang di Kota Surabaya. Sebagai saudagar yang baru memulai peruntungan dan langsung meraup banyak keuntungan, saat itu Bayu banyak mengunjungi penjaja kenikmatan, lalu bertemulah dengan Winasih. Pesona sang bintang malam itu terlalu berat untuk ia abaikan, lalu mengikat wanita molek itu dalam satu hubungan.

Mendengar kalimat Bayu, Winasih mendengkus sebal. “Apa kau berusaha mengungkit masa lalu demi membela perempuan ini?” Ia menantang dengan sengit.

“Aku tidak membela siapa pun di sini. Hanya mengingatkan, jika kalian bertiga semua ada di bawah kendaliku, bukan sebaliknya.”



“Oh, ya? Winasih menyinggikan senyum sinis. Lagi-lagi, ia tak habis pikir, bagaimana bisa mantra dan segala pusaka dari dukun kepercayaannya itu tidak bekerja? Padahal biasanya, Bayu akan menurut hanya dengan satu kedipan matanya saja.

“Kalian juga sudah mendapat hak masing-masing.” Bayu menurunkan nada bicaranya. Ditatapnya Melati yang masih ketakutan. “Nikmati semua yang kalian miliki, sementara Melati yang mengurusku di sini.”

“Bayu!”

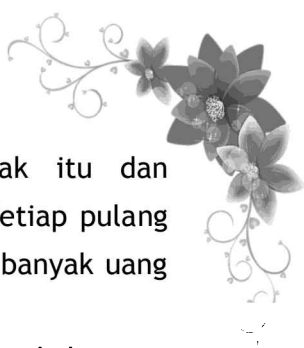
“Rendahkan suaramu!” Bayu balas menghardik. “Kau tahu di mana aku menyimpan bagianmu dan anak-anakmu. Maka ambil, dan nikmatilah. Aku lelah.”

“Apa kau sedang mencampakkanku?” Winasih berteriak sengit.

“Sudah kubilang pelankan suaramu!”

Melati tertegun mendengar semua penuturan Jumiah. Saat ini, baru ia sadar mengapa sikap Bayu padanya bisa berubah hanya dalam hitungan hari. Padahal, jika menilik kebencian pria itu padanya, tentu tak mudah bagi Bayu mengubah benci menjadi peduli, pun mengubah nafsu jadi perhatian yang syahdu.

“Jadi, mereka bukan anak kandung Tuan Bayu?” Melati menyela kisah yang dituturkan Jumiah. “Tapi,



kenapa Tuan begitu mengasihi anak-anak itu dan menganggap seperti anak mereka sendiri? Setiap pulang ke kota, Nyonya Winasih bahkan membawa banyak uang dari Tuan untuk anak-anak itu.”

“Ya, begitulah Tuan Bayu. Konon kabarnya, Winasih menggunakan klenik dan pengasihian untuk memikat Juragan Bayu selama ini.”

Melati mengernyit. “Lalu, kenapa tadi Tuan membelaku? Bukankah seharusnya dia takut pada Nyonya Winasih, jika memang istrinya itu menggunakan pengasihian?”

Selentingan tentang klenik dan pemikat yang digunakan Winasih memang santer terdengar di dalam rumah itu. Bukan tanpa alasan kabar itu berembus kencang. Sebab, kedatangan Winasih selalu bertepatan dengan purnama. Beberapa pelayan secara tak sengaja pernah mendapati sang istri kedua itu merapal doa di pintu jendela kamar, dengan menghadap ke bulan yang berada di batas cakrawala. Tepat pada saat pergantian hari, senja ke malam.

Hebatnya, semua berita itu tidak keluar sama sekali, seolah-olah pagar besi di depan sana menjadi penghalang kabar angin agar tak berembus dan menyebar. Melati pun banyak mengetahui hal-hal tak terduga saat sudah menjadi bagian dari kediaman Bayu



nan megah. Pun juga statusnya yang masih bertahan menjadi rahasia, meski setiap purnama Winasih berkunjung. Sampai akhirnya, si Istri Kedua itu menangkap kemesraannya bersama Bayu.

“Kamu harus keluar dari sini beberapa hari, Cah Ayu,” kata Jumiah setelah berpikir sejenak.

Kalimat Jumiah mengejutkan Melati. “Kenapa aku harus keluar dari sini?”

“Anggap saja ini kesempatan buatmu mengunjungi ayah dan ibumu. Bukankah tadi kau bilang Juragan sudah memberi izin?”

“Tapi, kenapa aku harus keluar sekarang? Bukankah di saat seperti ini aku harus tetap di rumah untuk mendampingi Tuan Bayu? Aku tidak ingin dia dicekoki ilmu hitam lagi, Mbok!” Melati menatap Jumiah.

“Keadaanmu tidak memungkinkan, *Nduk*.” Jumiah mengusap bahu Melati. “Saat pagi kamu masih terus muntah, juga kebiasaanmu memakan aneka buah asam sepanjang hari akan memantik penasaran Juragan Winasih.”

“Tapi, Mbok ... bagaimana dengan Tuan aku tidak—”

“Percayalah, Juragan akan baik-baik saja. Yang paling penting sekarang adalah menjagamu agar tetap



aman. Lagi pula, Juragan Winasih tidak mengetahui rumah orang tuamu. Paling tidak, itu bisa mengamankanmu beberapa hari ke depan, sambil aku memikirkan cara selanjutnya.”

Melati memandang ke arah Jumiah yang tampak cemas. Wanita baya itu lantas bangkit, mengambil kain segi empat bercorak batik. Tangannya berkemas dengan cepat, menyiapkan beberapa benda mulai dari lulur rempah, sampai ramuan dan jamu.

“Tidak perlu semua itu, Mbok. Aku baik-baik saja.” Melati yang masih duduk di tepi ranjang berkata pelan. Melihat betapa besar kasih dan ketulusan Jumiah, tak urung ia merasa tersanjung.

“Tidak ada yang baik-baik saja, jika Juragan Winasih sudah mengetahui semuanya, Melati.” Jumiah menyeka mata, lalu menatap sang majikan yang terpekur di tepi ranjang. “Sebentar lagi dia akan mengetahui apa yang kita sembunyikan. Dan saat itu, bahkan Juragan Bayu tak akan bisa menyelamatkanmu. Wanita itu penuh tipu muslihat, dan pandai memutar kata.”

“Mbok”

“Jabang bayi dalam perutmu lebih penting untuk diselamatkan Melati.” Jumiah mengikat kain batik yang sudah penuh berisi kebutuhan Melati, membentuk simpul



yang bisa disandang di bahu. Setelahnya, ia kembali duduk di sisi Melati.

“Dia yang membuat peranakan Juragan Arini mati. Bukan tak mungkin dia akan melakukannya padamu. Sementara yang ada dalam kandunganmu sekarang ini ... adalah buah hati yang dinantikan Tuan Bayu sepanjang hidupnya.” Jumiah meyakinkan Melati yang tampak ragu. Kini, tangannya itu mengusap perut Melati dengan gerakan lembut.

Melati menatap Jumiah dengan mata berkaca-kaca. “Jadi, apa benar aku harus pergi dan tidak bisa melihat Tuan lagi? Apakah aku harus mengalah secepat ini? Apa anak ini tak akan mengenal ayahnya, jika Nyonya mengetahui ini semua?”

“Nduk, Cah Ayu ... dengarkan aku baik-baik. Ini hanya sementara, dan percayalah padaku bahwa semua akan baik-baik saja.” Jumiah mengangsurkan bungkusan kepada Melati.

“Apakah aku tidak boleh menemuinya untuk berpamitan, Mbok?”

Tak kuasa Melati menahan air mata untuk menetes. Saat ini, sebagian hatinya berdenyut nyeri kala mengingat betapa manis sang suami memperlakukannya pagi ini. Hari pertama yang ia nikmati sebagai istri yang sebenar-benarnya. Lalu, bagaimana mungkin ia bisa



merelakan semuanya berakhir begitu cepat? Sementara itu, cinta baru saja melingkupi keduanya?

Jumiah menggeleng pelan. “Pergilah sekarang, sebelum Juragan Winasih dan Juragan Bayu kembali. Akan kusuruh seseorang mengantarmu, lewat jalan setapak belakang.”

Melati tergugu sambil menggenggam tangan Jumiah. Saat ini, ia sangat menyesal pernah berdoa ingin dijauhkan dari rumah ini dan segala yang berhubungan dengan Bayu. Nyatanya, beranjak dari rumah yang menyuguhkan neraka ini justru teramat berat ia lakukan.

“Percayalah padaku.” Jumiah menepuk bahu Melati yang terguncang. Kemudian, ia mengeluarkan secarik kertas usang dari balik kain yang dikenakan. “Aku tidak tahu apa yang tertulis dalam kertas ini. Tapi, kalau sampai tiga hari aku tidak datang, pergilah ke tempat ini.”

Melati menerima kertas itu dengan tangan gemetar, berusaha mengeja dengan mata mengabur karena air mata. Ada nama Arini di sana, berikut deretan huruf yang tak begitu ia pahami maknanya sebagai sebuah alamat. Segera diselipkan kertas tersebut ke pinggang, lalu bangkit menuju lemari. Diturunkannya beberapa kotak perhiasan serta uang yang pernah



diberikan Bayu. Dua wadah yang sebenarnya tak ingin ia sentuh.

Tak menunggu lagi, Jumiah menggandeng Melati menuju pintu belakang. Dipanggilnya seorang pelayan untuk mengantar Melati. Air mata wanita itu meluruh saat tubuh sang majikan yang menumpangi sepeda kumbang kian menjauh.

“Jaga dirimu, *Nduk.*” Jumiah berbisik pada angin yang akan mengudarakan doanya untuk sang majikan kecil, juga pada Sang Maha yang mengabulkan segala pinta.

Winasih bersedekap, menatap Bayu yang mengemudi dengan tenang. Usai menangkap basah sang suami bermesraan dengan wanita lain, ia memaksa Bayu kembali ke kota, lalu menjemput dua putranya. Ia berencana akan menetap di Dukuh Mayang, tak akan memberi kesempatan bagi siapa pun menggeser posisinya sebagai nyonya besar.

Winasih sangat tahu kelemahan Bayu. Jika klenik dan pengasih tak bisa membuat lelaki itu luluh, maka senjata selanjutnya adalah anak-anak. Betapa pun lelaki itu terkenal bengis, tetapi ia sangat paham jika Bayu sangat menyukai anak kecil. Salah satu alasan lelaki itu menjatuhkan pilihan padanya, lima tahun silam.



“Jadi, kalian sudah menikah? Berapa lama kau membohongiku, hm?” Winasih bersedekap, melayangkan pandang ke luar jendela. Pada pokok-pokok kopi yang berbaris rapi dan memekarkan bunga putih nan semerbak. Kini, suaranya lebih tenang tak lagi penuh amarah seperti tadi.

Ia paham benar, jika Bayu tak bisa dipaksa tunduk atau dikalahkan dengan kekerasan. Pun tak bisa diluluhkan dengan kesedihan terlampau mendalam. Susah-susah gampang membuat lelaki itu takluk, dan selama ini tak ada yang bisa mengendalikan Bayu dengan baik, selain dirinya. Tidak Arini sekalipun, sang istri kesayangan yang sakit-sakitan.

Terkadang, Winasih heran, apa yang membuat Bayu tergila-gila pada wanita berdarah Bali itu? Jika dilihat dari segi paras dan kemolekan tubuh, Winasih tetap pemenangnya. Urusan di ranjang? Ia bahkan tidak yakin ada perempuan sehebat dirinya di dunia ini, dalam memanjakan hasrat lelaki.

Dari semua sisi, Winasih percaya jika Arini tidak ada apa-apa dibanding dirinya. Namun, mengapa Bayu sangat tergila-gila pada si Istri pertama itu? Tentu saja, kenyataan tersebut menodai harga diri dan membuat ia melakukan apa saja demi menumbangkan wanita itu. Termasuk memasang klenik, juga mencekockkan aneka



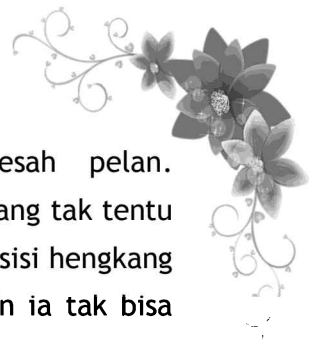
ramuan pada Arini melalui tabib yang merawat. Winasih tak peduli lagi, jika wanita itu harus mati.

Namun, belum selesai urusannya menguasai Bayu dengan menyingkirkan Arini, hari ini ia dikejutkan oleh kehadiran Melati. Madu manis yang harus ia musnahkan secepatnya. Sebab berbeda dengan Arini, Winasih memandang Melati hanya kerikil kecil yang akan dengan mudah disingkirkan.

“Dan apa kali ini kau juga mencintainya seperti mencintaiku?” Winasih bertanya lagi, tetapi Bayu masih bungkam.

“Aku tak pernah marah saat kau bermain-main. Tapi, kenapa kebebasan itu kau gunakan benar-benar untuk bermain di belakangku?”

Sementara itu, Bayu mengemudikan mobil dengan perlahan. Kendaraan pemberian cukong tembakau dari Surabaya yang dihidiahkannya untuk Winasih saat ia menikahi wanita itu. Sepadan untuk gelar sang bintang malam kenamaan, yang tersohor pada masa itu. Memberikan mobil yang amat mahal bukanlah suatu beban bagi Bayu, tetapi sebuah kebanggaan. Sebab, banyak lelaki dari kalangan saudagar dan tengkulak asal Belanda yang menginginkan Winasih pada saat itu dan ia berhasil memenangkan persaingan.



“Jangan berlebihan.” Bayu mendesah pelan. Sekilas ia melirik Winasih. Pikirannya melayang tak tentu arah. Satu sisi, ia belum siap jika wanita di sisi henggang dari kehidupannya. Namun, di sisi yang lain ia tak bisa mengabaikan Melati begitu saja.

“Kau selalu melihat dan menimbang semua hal dengan penilaianmu sendiri.” Bayu menambahkan. Lalu, pikirannya kembali tersita pada si Istri Kecil. Sedang apa dia? Apakah masih ketakutan?

Sejak kejadian Melati mengakui kehamilannya pagi itu, Bayu mulai merasakan sesuatu. Denyut lemah menyapa kalbu yang kian hari semakin subur. Ia tersiksa saat mengabaikan Melati. Pun mulai terjamah rindu saat tak melihat senyuman di wajah si Istri Kecil. Rasa yang tak pernah ia sadari, sampai ada sesal dalam hati saat melihat wanita belia itu tersakiti karena ulahnya.

Awalnya, Bayu merasa itu hanya sebuah pikiran yang muncul karena lelah. Sebab, bukan kali pertama ia membuat Melati menangis. Di awal pernikahan, ia malah lebih sering menyiksa Melati secara fisik maupun mental. Tak jarang juga ia melihat wanita itu menangis lebih pilu. Namun, entah mengapa justru tangisan Melati pagi itu yang membuatnya terbelenggu rasa bersalah.

Dekapan rasa aneh yang baru ia sadari jika itu bentuk kepedulian tertunda. Rasa bersalah yang ia sadari



jika itu bentuk mendamba. Rasa bersalah yang tak pernah diakuinya sebagai cinta. Pada akhirnya, rasa itu menyentuh bilik kalbu terdalamnya. Bayu Samudera sang juragan itu ... benar-benar terjebak pada Melati, cinta yang terlambat ia sadari.

“Berlebihan katamu?” Winasih tertawa kecil, mengejek. “Aku melihat saat kau menggenggam tangan gadis kecil itu dengan tatapan cinta, dan kau bilang aku berlebihan? Apa sekarang tempatku di hatimu sudah dikalahkan oleh perempuan itu?” Winasih mulai tak suka saat Bayu terus saja mengelak dari semua tuduhannya.

“Sudah kubilang, tak usah berlebihan, Winasih.” Bayu berusaha tetap tenang.

“Kau mencintainya, dan aku melihat itu dari sorot matamu! Kau tersenyum padanya! Kau tampak bahagia saat mendekapnya! Lalu, kau bilang aku berlebihan? Sejalang apa pesonanya, sampai kau bisa mengabaikan aku seperti itu?” Dada Winasih naik turun, matanya melotot ke arah Bayu.

“Kau berbohong sekian lama! Kau juga tak hanya menjadikannya dia mainan seperti jalang-jalangmu yang lain! Kau menikahinya, dan masih berkata bahwa aku berlebihan? Benarkah aku yang berlebihan, atau kau yang mulai—”



“Cukup kataku!” Bayu menggertak dengan suara menggelegar. Bersamaan dengan itu, ia menghentikan mobilnya mendadak, membuat kepala Winasih nyaris membentur bagian depan mobil yang keras.

Sementara itu, anak-anak yang sejak tadi bersorak-sorai mengejar mobil sontak menghentikan langkah sembari terbatuk-batuk. Debu yang terbang karena gesekan ban dan jalan berbatu membuat pandangan mereka mengabur, masuk mata serta rongga hidung. Anak-anak itu lantas berhamburan, takut jika sang juragan turun lalu membentak seperti biasanya. Namun begitu, mereka lagi-lagi akan mengejar dan mengarah mobil itu jika melintas. Maklum, itu adalah satu-satunya kendaraan bermesin yang melintasi Dukuh Mayang.

“Bukankah sudah berkali-kali kukatakan bahwa kalian semua sama? Aku tidak akan membedakan apa pun, baik kau, Arini, atau Melati! Bukankah selama ini kau selalu mendapat bagian terbanyak dari hartaku? Lalu, kenapa sekarang semuanya menjadi masalah bagimu? Kau sendiri tahu, sejak dulu aku selalu bermain perempuan! Jika mungkin kau lupa, maka akan kuingatkan lagi, di mana kita bertemu pertama kali! Kenapa masalah ini membuatmu lupa akan batasanmu?”

Winasih tersentak. Sepanjang hidup dengan Bayu, tak pernah sekali pun pria itu berbicara kasar atau



membentaknyanya. Akan tetapi, sekarang? Di antara takut klenik yang ia kirim tak mampu menawan Bayu, kebenciannya pada Melati semakin menguat. Maka, saat Bayu bersuara keras tadi, ia pun sontak mengikat janji. Ia akan membuat perhitungan, sampai hidup Melati menderita. Ia bahkan bertekad, akan membuat Melati datang memohon kematiannya sendiri, karena siksaan yang akan dikirimkannya terus menerus.

“Jadi ... pahami batasanmu. Batasan yang sudah ada sejak awal kita bertemu. Tetaplah di tempatmu, jangan memaksaku berbuat di luar batasanku juga. Apa kau paham?” Bayu merendahkan suara, lalu kembali menyalakan mesin mobil.

Sementara itu, Winasih memilih bungkam. Hal pertama yang harus ia datangi setelah ini adalah ahli nujum. Seorang lelaki berusia renta yang berada di salah satu pedukuhan kecil di daerah Kunitir. Orang yang selama lima tahun ini menopang segala apa yang dilakukannya, melalui serangkaian klenik dan susuk paling mujarab.

Begitu sepeda kumbang yang membawanya berhenti, Melati segera turun dan mengucapkan terima kasih. Kerudung yang digunakan untuk menutupi kepala belum ia tanggalkan, sesuai pesan Jumiah agar ia tak



menampakkan diri pada siapa pun. Mengingat banyak petuah dari sang kepala pelayan yang menemani selama ini, hati Melati kian berbalut sendu.

“Cepatlah kembali sebelum Tuan sadar kau pergi, Kang.” Melati berpesan. “Kau bisa mengambil beberapa ikat kayu bakar yang ada di dekat kandang kambing, jika mungkin kedatanganmu nanti dicurigai.” Melati menambahkan sembari menunjuk ke belakang rumah. Ditatapnya orang yang mengantar itu dengan sorot sedih. Setelah lelaki yang ia tahu adalah pencari kayu bakar itu pergi, maka saat itu pula benar-benar telah kehilangan sesuatu yang berhubungan dengan Bayu.

Lelaki muda itu tampak berpikir sejenak, menimbang perkataan sang majikan. Kemudian, ia menuju tempat yang ditunjuk Melati, dan kembali sembari memanggul dua ikat besar kayu bakar. Dengan terampil dan cekatan tangannya mengikat tumpukan kayu itu, lalu pergi ditemani tatapan Melati yang mengantar hingga punggung kecokelatannya hilang di balik pertigaan.

Suasana pedukuhan yang sunyi di pagi hari membuat mereka tak menjadi perhatian. Kalaupun ada orang di rumah, maka mereka akan sibuk mengurus ternak di kandang yang letaknya di bagian belakang rumah.



Setelah sosok yang mengantarnya tak terlihat lagi, Melati masih terpaku di tempat. Di tepi jalan, dengan perhatian tertuju ke sebuah rumah yang kini terbuat dari papan, dan beratap anyaman rumbia nan rapi. Padahal, seingatnya, hunian itu masih berupa gubuk reyot beratap alang-alang saat ia tinggalkan beberapa purnama lalu. Ia pergi demi memenuhi bakti dengan tangis tertahan, di tengah malam nan sunyi.

Ia masih ingat, betapa perasaannya sangat berat untuk meninggalkan rumah ini. Terlebih, saat membayangkan ia akan terbelenggu di bawah kungkungan tuan tanah yang kejam. Setiap malam sejak kepergiannya itu, Melati bahkan terus berdoa, meminta agar segera bisa kembali ke dekapan sang ibunda. Akan tetapi sekarang, ia justru merasakan hatinya jauh lebih sakit saat harus kembali ke tempat yang sama. Apalagi saat melihat rumahnya telah tertata bagus dan rapi, tanda bahwa Bayu sangat memperhatikan orang tuanya selama ini.

Perlahan Melati mengayun kaki, menempuh tiap detik yang begitu lama. Air mata jatuh ke pipi tanpa mampu ia bendung lagi. Memasuki halaman ini, tentu menjadi bukti bahwa ia benar-benar terusir dari sisi lelaki yang amat dikasihi. Hal yang membuat hatinya



semakin pilu, karena sama sekali tidak sempat berpamitan, dan entah kapan akan kembali bersua.

Tahu jika ayah dan ibunya akan kembali dari kebun sore hari, Melati mengambil arah memutar menuju bagian belakang rumah. Di sana ada balai-balai bambu, sehingga ia bisa menunggu dengan tenang sampai senja datang. Sebab, bisa saja ia akan menjadi perhatian jika menunggu di halaman depan. Sementara itu, niatnya pulang adalah untuk bersembunyi, tak ingin siapa pun mengetahui.

Tinah yang baru saja pulang dari kebun langsung membuang rumput dari punggungnya, berlari menuju balai-balai bambu. Didekapnya Melati, lalu keduanya menangis pilu, menumpahkan segenap rindu. Tak bisa diungkapkan betapa ia bahagia melihat sang buah hati baik-baik saja. Selama ini, ia mendengar kabar Melati hanya melalui Jumiah, tetapi tak bisa meyakini kebenaran kalimat wanita itu. Bukan tanpa alasan, karena selama ini, kebengisan Bayu memang tersohor hingga ke tiap sudut bilik rumah penduduk Dukuh Mayang.

“Ini benar kamu, *Nduk?*”

Tinah melepas dekapan, lalu menatap wajah Melati. Menciumi pipi yang kini tampak bersih terawat, lembut, dan harum. Tak lagi kusam seperti dulu saat



meninggalkan rumah ini. Melati yang sekarang amat sangat berbeda dengan yang mengisi benaknya dengan kerinduan. Anak yang ia besarkan dengan kasih sayang ini telah menjelma menjadi perempuan dewasa dan menampilkan aura keibuan.

Melati hanya mengangguk, berusaha tersenyum di antara derai air mata yang tak henti membasahi pipi. Tak sepeatah kata pun mampu ia ucapkan, demi mengungkap segala kerinduan, juga banyak kisah yang ingin diadukan. Ia hanya mampu tergugu saat sang ibunda kembali mendekapnya dengan erat.

“Kau baik-baik saja, *Nduk*? Kau baik-baik saja?”
Tinah masih menangis, menggumamkan nama putrinya berkali-kali. Tak lupa ia mengungkap rasa syukur di antara tangis. Sebab, Sang Esa mengabulkan segala yang ia pinta, dengan menjaga Melati dan mengembalikan ke dalam dekapan secepat ini. Penantian dan harapannya terbayar sudah dengan kembalinya anak semata wayang petang ini.

Sementara itu, tak ubahnya seperti sang istri, Bagya melempar sepeda kumbang yang tadi ia tuntun. Dua ikat kayu bakar terlempar begitu saja, jatuh berserakan seiring sepeda yang ambruk ke tanah. Segera ia mendekati istri dan anaknya yang berpelukan dalam tangis. Mata tuanya berembun, sedangkan dalam hati



mengudarakan banyak rasa syukur pada Sang Maha. Kembalinya Melati ke rumah sungguh sebuah anugerah amat berharga. Sebab selama sang putri itu pergi menukar diri demi utang, sejak itu pulalah ia hidup dalam resah, tak bisa tenang. Meski pihak Bayu terus saja mengirimkan sejumlah harta untuk keluarganya.

Mendengar itu, Melati melepas dekapan Tinah dan menghampiri sang ayah yang mematung tak jauh dari kandang. Ia tahu jika sang ayah menahan gejolak dalam dada dengan menahan tangis. Akan tetapi, itu justru membuat hatinya semakin didera pilu. Terlebih saat ingatan akan ayahnya itu terakhir kali, yang hanya bisa berlutut saat Bayu membawanya pergi di malam itu.

“Bapak” Melati menatap sang ayah dengan mata mulai mengabur. Ia menyusut jarak, lalu mendekap Bagya. Meluruhkan tangis di dada yang ringkih.

Senja yang mulai menghapus jingga dari kaki langit sore itu menjadi saksi, betapa syahdunya pertemuan orang tua dan anak itu. Tak banyak kata terucap, tetapi melambungkan segenap rasa dari tiga orang yang berpeluk itu.

“Tuan Bayu memperlakukanku dengan baik, Pak,” kata Melati pelan.

Saat ini, ia tengah menemani Bagya membuat diang di kandang kambing. Sementara itu, tangannya

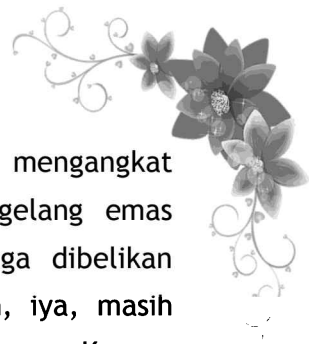


memegang sabit, mengupas kulit kayu yang masih melekat di sisa kayu ramban. Kambing-kambing peliharaan itu hanya memakan daun saja, lalu menyisakan dahannya. Kemudian, dahan itu akan dikupas kulitnya, lalu diikat untuk dijemur. Bila telah kering, kayu-kayu seukuran lengan anak balita itu akan dikumpulkan di bawah kandang. Sebagian dipakai sendiri untuk mengepulkan tungku atau dijual.

Bagya tak menjawab, hanya menyimak. Tangan kurusnya sibuk memungut dan mengumpulkan sampah dedaunan kering, lalu memasukkannya ke lubang yang membara. Tempat pembakaran sampah yang nanti akan diisi kayu basah, agar membentuk asap tipis. Gunanya untuk mengusir nyamuk yang akan mengganggu kambing-kambing di malam hari. Sementara itu, untuk mengamankan gigitan nyamuk saat tidur, penduduk menggunakan bunga kluwih kering yang dibakar lalu diletakkan di bawah dipan.

Kobaran api dalam lubang itu membumbung tinggi, memberikan kehangatan juga menerangi anak dan ayah yang tengah berbincang. Sementara itu, Tinah berjibaku di dapur guna menyiapkan makan malam. Entah apa yang tengah disiapkan ibunda Melati itu, tetapi sesekali terdengar suara penggorengan berminyak panas, juga bumbu khas beraroma kencur menyergap penciuman.





“Bapak bisa lihat ini, ‘kan?” Melati mengangkat tangan kanannya, menunjukkan seuntai gelang emas juga dua cincin di tangan kiri. “Aku juga dibelikan giwang emas dan cincin lainnya, Pak. Oh, iya, masih banyak perhiasan dari Tuan Bayu yang kusimpan. Karena memakai semua itu bersamaan, aku tak ubahnya kedai emas Ko Acan.” Melati tertawa sembari menyebut saudagar emas di kota.

Bagya duduk di bangku kayu kecil, dan meraih sabit. Ia ikut mengupas kulit kayu, seperti yang dilakukan Melati. “Apa kau benar sebahagia ini?” tanyanya pelan.

Senyuman di wajah Melati mendadak sirna saat mendengar tanya itu. Ditatapnya sang ayah dengan sorot sendu. Ingin rasanya mengadu, betapa ia hidup bagai dalam neraka selama lebih enam purnama di rumah megah itu. Akan tetapi, siapa yang akan menyana jika semua nestapanya berakhir hanya dalam satu malam saja? Saat Bayu datang mendekapnya, dan membisikkan kata maaf berulang.

Tatapan Melati menerawang, seperti tengah mencari jawaban atas tanya untuknya. Namun kemudian, bibir merahnya menerbitkan sebuah senyuman, lalu berkata, “Ya. Aku bahagia, Pak. Aku sangat bahagia mendapat kesempatan menjadi istri Tuan



Bayu.” Ia mendesah di ujung kalimat, seakan-akan baru saja melepas beban yang berat.

Selama ini, ia tak pernah memiliki kesempatan mengutarakan hal itu. Bahwa menjadi istri dari seorang Bayu Samudera ternyata membuatnya demikian bahagia, laksana menggenggam sebagian keindahan yang disuguhkan semesta. Dan kini, ia menyadari jika sempat mengenyam semua itu sebelum akhirnya terusir.

“Apa maksudmu dengan memiliki kesempatan? Apa itu berarti” Bagya menjeda kalimat, lalu memandang anak semata wayang. “Apa pada akhirnya dia mencampakkanmu seperti mencampakkan mainannya yang lain saat dia telah bosan? Jadi, kabar itu benar?”

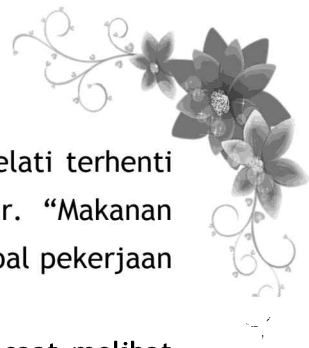
“Pak—”

“Jadi, dia mengembalikanmu begitu saja, tanpa mengantar seperti saat dia memintamu di depan tetua adat dahulu?”

“Tidak seperti itu, Pak. Dia ... Tuan benar-benar menyayangiku dengan memberikan banyak hadiah ini. Dia tidak pernah menukarku dengan apa pun. Hanya saja, aku memang harus pergi dari rumah itu.”

“Jadi, benar dugaanku bahwa kau pulang bukan karena merindukan kami?”

“Aku akan menceritakan semuanya pada Bapak dan Ibu. Tapi sekarang—”



“Pak, Melati, ayo masuk.” Kalimat Melati terhenti saat sang ibunda muncul dari arah dapur. “Makanan sudah matang. Nanti kita cerita di dalam. Soal pekerjaan ini, biar kuselesaikan besok.”

“Ibu mau ke mana?” Melati bertanya saat melihat di tangan ibunya terdapat sebuah bakul yang ditutup dengan sehelai daun pisang.

“Mau mengantar makanan ke rumah Mbah Jum. Kalian masuk saja dulu.”

Melati mengangguk, lalu menghentikan langkah sang ibu dengan memanggil, “Bu, tolong jangan katakan apa pun padanya kalau aku pulang.”

Meskipun Tinah mengernyit, tetapi tak urung kepalanya mengangguk. Lalu, ia berjalan cepat membelah kegelapan, menuju gubuk tak jauh dari rumah mereka. Mbah Jum adalah tetangga satu-satunya, karena rumah orang tua Melati terletak di sudut pedukuhan, berbatasan langsung dengan hutan yang membingkai perkampungan.

“Makanlah dulu.” Tinah menyajikan sebakul nasi jagung, urap sayuran—yang tadi dipetik di ladang—juga ikan asin goreng yang aromanya menggugah selera.

Melati menatap nanar pada sajian yang terhidang di hadapan. Seingatnya, itu adalah makanan termewah



yang tak pernah ia nikmati sepanjang tujuh belas tahun hidup bersama keluarganya. Jangankan nasi jagung, nasi tiwul pun nyaris tak pernah ada dulu, kecuali jika menyambut hari besar atau perayaan. Ia masih ingat, di satu kesempatan pernah mendapat hantaran tiwul dengan lauk urap lengkap rempeyek ikan teri, dan itu membuatnya bahagia bukan kepalang.

Saat di rumah Bayu, ia akan mual dan muntah jika menghadapi aneka makanan. Hal yang membuat Jumiah harus memutar otak agar ia mau makan. Akan tetapi di rumah ini, ia baik-baik saja dan sangat berselera. Maka, segera disambutnya saat Tinah mengulurkan sebuah piring seng yang mengelupas di beberapa bagian. Namun, saat menyuapkan makanan itu ke mulut, air matanya mendadak jatuh membasahi pipi. Makanan itu begitu lezat, bisa dibilang itu adalah rasa paling nikmat yang pernah ia cecap selama hidup.

Mengingat bahwa orang tuanya dapat menikmati makanan semewah ini, tentu ia kembali teringat sang suami. Semua yang diperoleh orang tuanya, baik berupa rumah yang layak, sepeda kumbang, dan sepetak ladang, tak lain dan tak bukan adalah wujud belas kasih Bayu Samudera. Begitu banyak yang dilakukan lelaki itu untuknya, tanpa mampu ia balas. Bahkan, luka dan nelangsa yang ia dapati selama menghuni rumah besar





itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang dimiliki orang tuanya sekarang.

“Kenapa, *Nduk Ayu*? Apa makanannya tidak enak? Apa ibumu ini salah membubuhkan bumbu? Apa kau ingin makan yang lain?” Tinah keheranan dan memberondong dengan pertanyaan bertubi.

Sementara itu, Melati hanya menggeleng dan semakin tergugu. Semua jasa yang dilakukan Bayu pada keluarganya, memuat ia terbelenggu kerinduan pada lelaki itu. Apa yang dilakukannya sekarang? Apakah lelaki itu mencarinya? Mungkinkah Bayu merindukannya sedalam apa yang ia rasakan sekarang?

Semua tanya yang berputar dalam benak membuat Melati meletakkan piring di pangkuan, lalu memeluk lutut. Tangisnya semakin pilu. Tentu saja, itu membuat Tinah dan Bagya keheranan. Tepukan Tinah di punggungnya tak bekerja banyak, justru membuat tangisnya semakin pilu saja.

“Aku merindukannya, Bu. Aku merindukan suamiku. Bagaimana kalau dia mencariku? Bagaimana kalau Tuan Bayu menginginkanku ada di sisinya?”

Ratapan Melati membuat Bagya dan Tinah saling pandang penuh tanya. Wanita paruh baya itu lantas mengusap bahu Melati dan berkata, “Jika bebanmu sangat berat untuk kau tanggung sendiri, maka



berbagilah dengan ibumu ini, Nak. Berbagilah apa saja yang menjadi kesusahanmu, maka akan kudengarkan jika itu bisa mengurai sakit hatimu.”

Melati menyusut air mata di pipi, memandang ibunya dengan mata basah. Ia masih berusaha menenangkan diri dengan meredam tangis yang menyesakkan dada. Sungguh, ia tak tahu jika kerinduan pada Bayu Samudera bisa membuatnya sesakit ini. Ia begitu mendamba sang kekasih ada di sisi, meski lelaki itu baru mengakuinya semalam. Namun, bagi Melati, semua ungkap kasih Bayu malam tadi mampu menghapus segala lara yang selama ini merajai hati. Jika demikian, bagaimana ia bisa meredam rindu yang menguasai hati?

“Ada ibu dan bapakmu ini yang akan mendengarkan apa pun. Tapi, tenangkan dirimu, dan makanlah dulu. Menanti kami seharian di luar rumah, aku tahu kau lapar.”

Perlahan tetapi pasti, tangis Melati mereda. Diterimanya piring dari Tinah, lalu makan dengan tenang. Sese kali ia masih terisak, tetapi kata ibunya benar. Ia harus makan, tak boleh membiarkan bayi dalam perutnya menanggung lapar yang sama.

Tinah dan Bagya tertegun mendengar semua penuturan Melati. Tentang apa yang membawa anak mereka sampai ke rumah ini, padahal selentingan yang





santer terdengar mengatakan jika Bayu tak pernah melepaskan siapa pun yang masuk rumahnya.

“Nyonya Winasih murka, lalu membawa Tuan pergi begitu saja. Setelah itu, Mbok Jumiah membantuku pergi kemari. Wajahku ditutup layaknya aku ini pesakitan, lalu aku dipaksa meninggalkan rumah suamiku demi melindungi bayi ini.”

Kisah lain tentang Winasih mengalir dari bibir Melati. Tentang bagaimana istri kedua Bayu melakukan apa saja, demi menguatkan kedudukan sebagai nyonya besar. Termasuk saat wanita itu mencekoki Arini, dan mematikan rahim wanita nan malang itu. Semua yang dilakukan Winasih tak lain dan tak bukan karena ingin menguasai Bayu sepenuhnya. Sampai saat Jumiah memberi saran pada Melati untuk pergi, sebelum Winasih mencelakainya dan bayi dalam kandungan.

“Jadi, kehamilanmu dianggap membahayakan posisinya?” Tinah menuntut penegasan, dan Melati mengangguk.

“Jika dalam tiga hari aku di sini dan tidak ada utusan dari rumah itu datang kemari, Mbok Jumiah memintaku pergi ke kota menemui Nyonya Arini.”

“Apa dia akan menerimamu, *Nduk?*” Jumiah tampak sangsi.

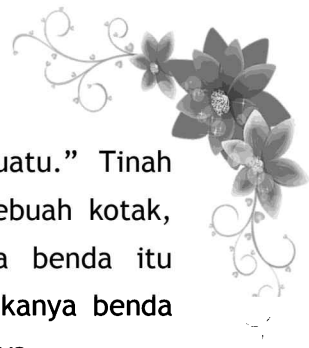


“Aku tidak tahu, Bu. Tapi, yang aku tahu, dia mendambakan anak dari Tuan Bayu lebih dari apa pun. Jika saja dia tidak menginginkanku, paling tidak anak ini akan membuatnya menerimaku tinggal bersamanya. Bagaimanapun, dia adalah sosok yang tidak bisa disentuh oleh Nyonya Winasih secara langsung. Dan aku akan merawat wanita itu, menjauhkannya dari tabib yang selama ini justru mencelakainya secara perlahan.”

Tinah mengganggu. Diusapnya bahu Melati, kemudian memberikan banyak wejangan. Satu bagian dalam hati merasa bahagia karena saat ini putrinya tengah mengandung. Akan tetapi, ia tak bisa mengabaikan kenyataan, bahwa pewaris Bayu Samudera yang masih dalam kandungan itu membahayakan nyawa putrinya. Sebuah dilema yang harus ia lindungi baik-baik, menjaga jangan sampai ada yang melihat Melati di rumah.

“Semoga utusan mereka sampai sebelum tenggat waktu yang dikatakan Jumiah. Bagaimanapun, Juragan Arini akan menerima dan melindungimu, tetap saja tidak ada yang lebih aman bagimu selain rumah Juragan Bayu.”

Melati mengganggu. “Aku pun berpikir begitu, Bu. Tapi, itu tak bisa kulakukan jika Nyonya Winasih tinggal di rumah itu.”



“Oh, iya. Sebentar, ibu punya sesuatu.” Tinah bangkit dan menuju lemari. Diambilnya sebuah kotak, lalu mengusap debu yang melekat pada benda itu menggunakan telapak tangan. Segera dibukanya benda itu, kemudian mengambil sesuatu di dalamnya.

“Bawa ini ke mana pun kau pergi, dan selipkan di balik bajumu.”

“Apa ini?” Melati menerima sebuah benda runcing berwarna putih, dengan corak hitam di kedua ujungnya.

“Ini duri landak pertama yang gugur di penghujung Jumat Legi. Jimat untuk wanita hamil yang bisa menangkal segala klenik, apa pun itu. Tusukkan di sanggulmu, atau di balik bajumu, asal jangan kau tinggalkan di mana pun.”

Melati menggenggam benda itu erat-erat, sembari merapal doa ke haribaan Sang Maha agar dirinya dan jabang bayi dijauhkan dari mara bahaya. Jauh di lubuk hati, ia tak percaya dengan segala jimat dan penangkal klenik apa pun itu. Akan tetapi, mengingat ini adalah pemberian sang ibu, tak urung ditiupkannya doa yang selesai ia panjatkan tadi. Setelah itu, ditusukkannya benda itu di rambutnya yang tergulung.

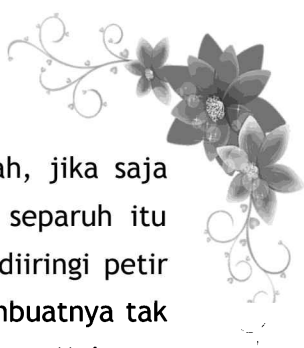


Dua Belas Perlindungan



Bayu meninggalkan rumah dengan tergesa, membelah gerimis yang masih menguasai semesta. Sejak kemarin langit seperti tak lelah mengguyurkan kawanannya air. Menciptakan genangan di sana sini, juga kubangan di beberapa ruas jalan. Sisa hujan juga masih meniupkan udara basah, diiringi suara katak bersahutan. Nyanyian alam khas di musim penghujan.

Hari ini, ia berencana mengunjungi beberapa lumbung, memastikan bahwa hasil panen yang telah dikemas rapi berada dalam kondisi baik. Hujan deras



sepanjang malam membuatnya amat gelisah, jika saja hasil panen yang sudah menerima panjar separuh itu akan rusak. Selain itu, hujan paling deras diiringi petir dan angin sejak dua tahun terakhir itu membuatnya tak bisa berbuat banyak untuk memastikan keadaan Melati.

Sekembalinya dari kota kemarin, ia tak henti memikirkan Melati. Terlebih saat Jumiah mengatakan betapa sedihnya Melati saat meninggalkan rumah. Melihat kepala pelayan kepercayaannya itu terisak saat menguraikan kepergian Melati dari rumah, membuat batin Bayu seperti dihantam gada yang menyakitkan. Padahal, sebelumnya tak ada rasa sama sekali untuk kembang desa itu. Awal kisah ia menerima Melati sebagai istri, karena benar-benar ingin menikmati tubuh perawan yang saat itu sedang ranum-ranumnya dan jadi perbincangan semua pemuda di Dukuh Mayang. Sebagai tuan tanah dengan segala kuasa, tentu Bayu tidak ingin kalah saing dengan lelaki mana pun, demi memiliki Melati pada saat itu. Ditambah alasan utang orang tua gadis itu, maka ia bisa menempuh jalan mudah merenggut Melati.

Ia seperti mendapat dukungan semesta saat Melati datang padanya pertama kali. Keberanian yang tak dimiliki oleh gadis lain, membuat Bayu semakin tertantang dan tak sabar untuk memiliki dan menikmati





gadis itu secara utuh. Keberanian yang membuatnya tertantang akan memberi pelajaran pada Melati. Pelajaran tak terlupakan karena berani menantang seorang Bayu Samudera.

Untuk melancarkan rencana kala itu, ia mengabdikan pinta Melati tentang pernikahan. Hal yang sebenarnya berlebihan, tetapi dilakukannya karena ia paham suatu hal, bahwa tidak akan ada yang menyentuh apa yang pernah dan menjadi miliknya. Lelaki Dukuh Mayang tak akan berani menyentuh Melati, bahkan setelah dilepaskannya nanti. Berbekal pemikiran picik itu, ia benar-benar menikahi Melati dan menjadikan gadis itu tawanan di rumah dan dijadikan penghias ranjang sesuka hati.

Tak hanya itu, Bayu pun berniat akan melepaskan gadis itu saat puas mengintimidasi dan menikmati tubuh Melati dengan cara yang ia sukai, meski berbau kekerasan dan menyiksa. Setelah itu, hidup Melati akan merana dalam kesendirian hingga menua karena tak akan ada lagi lelaki yang mendekatinya. Semua telah dirancang Bayu dengan matang kala itu.

Namun, siapa sangka ia akan merasa sesakit ini saat wanita itu pergi? Selain alasan lumbung, Melati adalah sebab ia tak bisa tidur semalaman. Ia tak pernah seperti ini sebelumnya, begitu mencemaskan wanita



seakan-akan mendewakan cinta. Bayu tak pernah sadar, jika selain cinta yang semakin mendalam antara ia dan si Istri Ketiga ada ikatan lebih kuat. Bayi, buah hati yang akan lahir dari rahim Melati. Anak kandung yang menjadi impiannya, mengambil takhta sebagai penerus semua yang dimilikinya, termasuk harta.

Bayu mengusap wajah, lalu menuntun sepeda kumbang miliknya saat mencapai mulut ladang. Disandarkannya sepeda tersebut pada sebuah gapura berbahan kayu gamal yang tumbuh subur. Lalu, matanya membulat ke arah lumbung besar di depan sana. Sebagian atap yang terbuat dari alang-alang kering itu ambruk, begitu juga dinding papan bagian atas yang diterbangkan angin. Dengan gusar, ia berlari diikuti dua anak buah yang sejak tadi ada di belakangnya.

Sementara itu, di kediaman Bayu Samudera tampak lebih ramai pagi ini. Dua anak lelaki berlarian di ruang keluarga yang luas. Salah satunya berusia sekitar sembilan tahun, dan yang lebih kecil tidak lebih dari tujuh tahun. Pekikan riang juga tawa mewarnai rumah yang biasa senyap itu, dengan suara tangis yang sesekali mengudara. Didampingi seorang pelayan, anak-anak itu berlarian, kadang melompat-lompat dari kursi ke kursi. Mereka adalah anak-anak Winasih yang baru kemarin



datang dari kota. Rencananya, mereka akan menetap di rumah ini bersama sang ibunda.

Di sisi lain, Jumiah tengah menyiapkan makanan kecil dan minuman yang dipesan Winasih. Dengan terampil, tangannya menakar daun teh kering, lalu meramu dengan tambahan gula batu. Tak lupa sedikit jeruk nipis, dan beberapa batang serai. Itu adalah minuman yang selalu dipesan Winasih, selain beberapa jenis jamu di sore dan malam hari. Jadi, bahan-bahan itu selalu tersedia, dan Jumiah bisa menyajikan semuanya dengan mudah.

“Hari ini aku mau ayam bakar bumbu lengkuas.” Winasih memberi titah pada Jumiah, yang tampak mendekat ke arahnya. Di tangan si Kepala Pelayan itu terdapat nampan juga teko yang terbuat dari tanah liat. Sementara itu, saat ini ia tengah tidur telungkup, menikmati pijatan lembut dan aroma lulur yang dibalurkan oleh seorang pelayan belia.

“Baik, Juragan.” Jumiah meletakkan peranti minum berisi seduhan teh hijau itu ke sebuah meja kecil, tak jauh dari tempat majikannya berbaring.

“Oh, iya. Siapkan juga kudapan manis untuk anak-anak.” Winasih menambahkan. Ia berucap dengan mata terpejam, dan dengan cepat pula Jumiah menyanggupi.



Baru saja Jumiah akan kembali ke dapur, tetapi panggilan sang majikan menghentikan langkahnya. Saat ia berbalik, Winasih yang tadinya berbaring telah bangkit dan menghampirinya. Sorot tajam sang majikan terasa bagai ingin menguliti. Ia menunduk semakin dalam, saat Winasih sudah berada tepat di hadapannya.

“Aku dengar, perempuan itu dekat denganmu?” tanya Winasih, tajam dan dalam. Matanya menyelidik Jumiah dari kepala hingga kaki.

“Maksud Juragan siapa? Saya dekat dengan semua orang di rumah ini.” Jumiah mengembangkan senyuman, tak ingin terlihat mencurigakan.

“Melati.” Winasih bersedekap. “Dia dekat denganmu, bukan? Apa kau yang membawanya pergi dari rumah ini?” Winasih terdengar semakin sinis.

“Aku tak ingin memaksamu mengakui apa pun. Tapi, ke mana pun kau membawanya pergi, bawa dia kembali kemari. Aku ingin dia melayani semua kebutuhanku dan anak-anak.” Winasih menatap ke arah lain, pada anak-anaknya yang tengah sibuk bermain dengan seorang pengasuh.

“Tapi, Juragan ... saya tidak berani membawa siapa pun masuk atau keluar dari rumah ini tanpa persetujuan Juragan Bayu.” Jumiah masih tertunduk.



“Apa kau lupa sesuatu, Jumiah?” Sapaan tanpa embel-embel yang diucapkannya, berhasil membuat kepala pelayan itu mengangkat wajah dan menatapnya. “Bahwa saat aku ada di rumah ini, kuasa dan kedudukanku sama halnya dengan yang dimiliki Bayu. Jadi, turuti saja permintaanku. Bawa Melati ke sini, seperti caramu membawanya pergi. Lakukan secepatnya, atau kau tahu apa yang bisa kulakukan padamu.”

Pada akhir kalimat, Winasih berkata lagi. “Kau tentu tahu apa yang akan terjadi kalau aku sendiri yang menjemput dan membawanya kemari, bukan?”

Jumiah mengangguk, lalu meninggalkan ruang tengah. Sementara itu, Winasih kembali berbaring dengan senyum puas. Dinikmatinya pijatan lembut pelayan, juga aroma rempah yang menenangkan.

“Bagaimana ini, Juragan?” Salah seorang anak buah Bayu Samudera tampak cemas. Lelaki berbadan tambun itu membuka beberapa karung, lalu mendesah saat melihat isinya.

Bayu tak menjawab, hanya melayangkan pandangan ke seluruh ruang penampungan tembakau yang kini menyedihkan. Seluruh lantai ruangan berbahan papan itu digenangi cairan coklat kehitaman, beraroma pekat tembakau. Atap jebol membuat air leluasa masuk



dan merendam semua tembakau yang siap kirim. Parahnya, berkarung-karung tembakau yang telah dirajang itu kini mengeluarkan aroma tak sedap, juga warnanya berubah karena tertimpa hujan deras sepanjang sore hingga nyaris pagi. Bahkan, saat Bayu keluar dari rumah, keadaan masih gerimis meski tidak begitu deras.

Namun, bukan itu yang membuat sang tuan tanah lebih gusar. Jika tak ada kejadian ini, terpikir besok ia akan menjemput dan membawa Melati ke Kota Surabaya. Menempatkan istri mudanya itu jauh dari jangkauan Winasih atau Arini, adalah opsi terbaik untuk keluarga yang ia bangun, sesuai dengan kesepakatan yang telah ia buat dengan dua istri sebelumnya. Siapa sangka, jika hujan semalam menggagalkan rencana yang ia buat.

Dalam diam, Bayu berpikir cepat. Ia harus bisa menjadi jalan keluar dari permasalahan ini. Bagaimanapun, tembakau dan cengkeh dari Dukuh Mayang adalah hasil panen terbaik dari seluruh negeri saat ini. Jika terjadi perubahan sedikit saja, tentu para tengkulak dan cukong dari Belanda itu tak akan membeli hasil panennya lagi. Tak hanya itu, kemungkinan terburuk adalah orang-orang yang telah membayar akan meminta uang mereka dikembalikan. Sementara itu,



pembayaran yang diterima Bayu telah habis digunakan untuk membeli sebuah rumah di kota. Hunian yang sengaja ia beli untuk beristirahat, terletak di dekat pelabuhan.

Namun, apa yang terjadi pagi ini membuat harapan membawa Melati esok hari jadi pupus. Bagaimana ia akan ke Surabaya, jika semua hasil panen di lumbung rusak? Mencari ke daerah lain sudah tidak mungkin, karena di beberapa kecamatan sudah ia kumpulkan dua hari yang lalu. Sementara itu, memanen yang ada di Dukuh Mayang juga mustahil, sebab tembakau siap petik tersisa kurang dari seperempat bagian.

“Aromanya pasti akan berubah kalau kita jemur, Kang. Apalagi, mengharap matahari bersinar cerah rasanya mustahil jika melihat mendung seperti itu.” Seorang yang lain menyahut, sembari menengadahkan. Seolah-olah memperkuat kalimat yang ia ucapkan, dengan menatap langit yang masih gelap. Kata-kata yang berhasil menarik Bayu dari lamunan panjang.

“Untuk menjemurnya juga kita butuh lahan luas, Kang. Sementara semua tanah menjadi lembap, becek, dan berair sekarang.” Ia menambahkan, sambil meremas tembakau dalam genggamannya.

“Bagaimana kalau kita mengangkutnya pulang, Juragan?” Si Tambun berkata, meminta perhatian sang



tuan. “Paling tidak, di rumah kita bisa menganginkannya di dekat penyimpanan kayu bakar. Nanti setelah kering, kita campurkan dengan tembakau yang baru.”

Bayu menatap anak buahnya itu dan berkata, “Suruh para buruh mengangkutnya ke rumah. Sementara aku akan memeriksa lumbung yang lain.”

Usai berkata demikian, Bayu segera meninggalkan lumbung, menuju tempat penampungan yang lain. Dalam benak mengusir kecemasan, akan kemarahan pihak pembeli, termasuk tengkulak dan petinggi berasal dari Belanda yang telah membayar lunas.

Malam kian larut, menebar dingin yang kian menusuk hingga ke sumsum tulang. Melati meringkuk dengan tenang dalam dekapan sang ibu, meski tak bisa tidur dengan nyenyak. Ini sudah hari kedua ia pulang ke rumah orang tuanya, tetapi tak ada seorang pun utusan Jumiah yang datang. Sampai sekarang, saat lolongan binatang malam terdengar di awal hari ketiga, ia masih berharap utusan itu datang. Melati tak peduli kabar apa yang akan dibawa untuknya. Namun, ia ingin tetap ada di sini. Di kampung ini, bersama sang suami yang ia kasihi sepenuh hati.



Melati menajamkan pendengaran saat mendengar tapak kaki. Ia sedikit beringsut, mengambil sedikit jarak dari sang ibunda. Fokusnya lantas tertuju pada suara-suara lembut dan aneh di depan sana. Kemudian, tanpa menunggu lagi, Melati turun dari pembaringan dan menuju pintu belakang dengan langkah berjinjit. Sebisa mungkin ia membuka pintu belakang tanpa suara, lalu air mata wanita itu jatuh saat melihat siapa yang datang.

“Apakah tak apa jika aku menemuimu dengan cara ini? Aku” Bayu menjeda kalimatnya sejenak, memindai wanitanya dari ujung kaki hingga kepala. Meski redup cahaya bulan yang tersisa separuh menghias cakrawala tak membantu banyak, tetapi melihat sang istri baik-baik saja membuatnya lega. “Aku ... merindukanmu.”

Melati membekap mulut dengan punggung tangan, menahan agar isaknya tidak terdengar. Ia juga hanya pasrah saat Bayu menariknya dalam dekapan. Dibalasnya dekapan sang suami dengan segenap rasa yang ia miliki. Impitan rindu yang belakangan berharap pada sang pemilik takhta.

“Apa kau baik-baik saja? Apa aku terlambat?” Bayu mengusap punggung yang bergetar, memberi beberapa usapan lembut di bahu Melati. Terasa gelengan lemah di



dadanya, sebagai jawaban bahwa wanitanya ini baik-baik saja.

Bayu mengangkat wajah saat dari arah dalam, muncul Bagya dan Tinah bersamaan. Melihat dua orang itu, timbul rasa bersalah dalam hatinya. Terlebih saat mengingat bahwa ia pernah dengan kejam membuat mertuanya itu berlutut, bahkan mencium kakinya.

Dengan lembut, Bayu menarik Melati dari dadanya. Sejenak ia mengurai pelukan, lalu mengangguk ringan demi menyambut Tinah dan Bagya yang mematung tanpa berkata. Dihampirinya dua orang itu, lalu berlutut sembari menundukkan kepala. Tak pernah sebelumnya Bayu meletakkan harga dirinya serendah ini. Akan tapi, entah kenapa berada di depan Tinah dan Bagya sekarang, membuatnya merasa perlu melakukan ini. Meminta Melati dengan baik, hal yang tak pernah dilakukannya, dan terlambat ia sadari.

“J—juragan, apa yang Juragan lakukan?” Tinah mundur dua langkah. Sementara itu, Bagya merunduk, meraih bahu Bayu agar bangkit. Namun, menantunya itu menolak, dan tetap dalam posisi semula.

“Maaf karena telah mengambil Melati dari kalian.”
Kalimat itu terucap pelan.

“Apa maksud Juragan Bayu?” Tinah dan Bagya saling bertatapan.



“Maaf karena aku tidak bisa melindungi Melati, dan membiarkannya pulang. Lalu, datang pada waktu selarut ini, padahal seharusnya aku bisa menjemput Melati di hari pertama dia pergi.”

“Jangan seperti ini, Juragan. Bangunlah” Tinah berkata lagi. Bagaimanapun besar kekesalan dan rasa sakit hati atas perlakuan Bayu sebelum ini, tetap saja melihat menantunya berlutut seperti sekarang membuat ia tak enak.

Melati menyusut sudut mata yang berair. Apa yang dilakukan Bayu ini sungguh di luar dugaan, dan membuatnya terenyuh. Tak pernah ia menyangka jika suaminya bisa selembut ini. Mengingat Bayu adalah pemilik sifat kasar, dan semena-mena yang tersohor di seantero dukuh Mayang serta daerah sekitar. Sepanjang waktu, lelaki itu hanya menunjukkan sikap kasar dan seenaknya. Penuh kuasa, dan mengintimidasi. Memperlakukan orang lain dengan sesuka hati, tanpa mau mengerti jejak lara dalam hati dari orang-orang yang telah dia sakiti.

Melati mendekat, kemudian berlutut di sisi Bayu. Diusapnya punggung lelaki itu dan berkata, “Bangunlah, Tuan. Jangan seperti ini. Jangan membuat Bapak dan Ibu merasa canggung. Bapak dan Ibu bahagia aku datang



kemari. Jika memungkinkan, mereka malah memintaku tinggal lebih lama lagi.”

Bayu berbalik, menatap Melati yang mengembangkan senyuman. Meski hanya dengan bantuan cahaya lampu teplok yang baru dinyalakan, tetapi tetap saja tampak olehnya betapa ayu wajah yang ia rindukan ini. Entah ini adalah rasa asing atau cinta, tetapi ia baru sadar jika telah terjatuh sedalam ini pada Melati.

Tinah beranjak dan menjerang air. Diseduhnya segelas kopi untuk menjamu Bayu, sebelum kembali ke kamar. Ia dan Bagya memberi ruang bagi pasangan itu untuk melepas kerinduan, juga mengurai setiap masalah yang harus diselesaikan.

Sepeninggal orang tuanya, Melati tetap berada di dapur. Di dipan berbahan bambu, ia meringkuk nyaman dalam dekapan sang suami. Sementara itu, Bayu duduk dengan tatapan menerawang jauh. Angan melayang, merangkai setiap hal yang akan ia lakukan demi membawa kembali Melati dengan aman.

“Bagaimana kabarmu?” Tak pernah Bayu merasa secanggung ini pada Melati. Rasanya, ia baru saja mengenal istri yang kini sedang dalam dekapan. “Apakah ada yang sakit?”

“Apa Tuan mencemaskanku?”

“Maafkan aku.”



“Apa yang sebenarnya terjadi? Maksudku, tentang Nyonya—”

“Sama dengan Jumiah, aku tidak ingin dia menyakitimu.”

“Dengan Tuan datang kemari, apakah dia tidak akan marah?”

“Di depanku tidak, tapi—”

“Jadi, Tuan tau semuanya tentang Nyonya dan memilih diam? Kenapa? Apa yang membuat Tuan begitu takut padanya? Bukankah Tuan bisa mengendalikan siapa saja, dan bukan sebaliknya?” Melati penasaran. Saat ini, Bayu seperti tak memiliki kuasa apa pun atas semua yang dimiliki, termasuk dirinya sendiri. Apakah soal klenik dan pengasihan itu, lalu Bayu begitu tunduk pada Winasih?

Terdengar Bayu menghela napas dalam. “Dia yang memegang kendali atas perdagangan yang aku lakukan selama ini?”

“Apa maksud Tuan?” Melati beringsut, menatap suaminya dengan saksama.

“Dulu, semua usahaku mendekati para saudagar dan cukong dari berbagai negara selalu gagal. Kemudian, datang Winasih, yang entah dengan apa bisa menggerakkan mereka semua dengan mudah. Lalu,



orang-orang Belanda dan Cina itu mulai membuka pintu lebar-lebar untukku.”

Bayu mulai berkisah, meski menutupi sebagian cerita. Bahwa Winasih membantunya melancarkan semua perniagaan yang ia geluti dengan menukar beberapa malam bersama saudagar-saudagar itu. Winasih menjamin para cukong dan tengkulak dengan memberikan beberapa gadis perawan sebagai imbalan. Gadis lugu dari pedukuhan yang datang padanya demi mengiba pekerjaan. Maka, dia memanfaatkan itu semua, demi memuluskan jalan Bayu dalam memperbesar jangkauan usahanya.

Oleh karena itu, sampai sekarang, Bayu tetap mempertahankan Winasih di sisinya. Keserakahan dan takut kehilangan apa yang ia genggam sekarang, membuatnya tak bisa berbuat banyak. Ia berpikir, semua kekayaan yang dimilikinya sekaranglah, yang membuat ia disegani banyak orang. Tidak ada yang berani menolak titahnya, pun tak seorang pun berani membantahnya selama ini. Bentuk kekuasaan yang masih ingin ia genggam, hingga akhir hayat. Dan jalan untuk memudahkan itu semua adalah dengan menggenggam Winasih, mempertahankan wanita itu agar selalu tunduk padanya.



“Apa Tuan juga sangat mencintainya?” Melati bertanya hati-hati. Bagaimanapun, tidak pantas ia menanyakan masalah seperti ini, perasaan seorang suami pada istrinya. “Maaf maksudku—”

“Ya. Aku mencintainya. Meski sekarang kusadari, jika perasaanku padanya tidak mengalahkan rinduku padamu.”

Melati bungkam. Meski ia tahu kehadirannya bukan yang pertama di hati dan kehidupan Bayu, tetap saja mendengar sang suami mengungkapkan perasaan pada wanita lain membuat hatinya didera cemburu. Jika saja tahu akan merasakan panas di hati, ia tak akan mengajukan pertanyaan bodoh seperti tadi. Tanpa sadar, ia mendesah pelan. Tak menyadari jika perubahan wajahnya tak luput dari perhatian Bayu.

“Kau cemburu?”

“Ah ... apa? Mana mungkin aku cemburu? Bukankah aku tidak berhak atas perasaan itu?” Melati coba mengelak. “Aku hanya—”

Belum selesai kalimat yang akan diucapkan, tetapi Melati harus bungkam kala Bayu mendaratkan sebuah kecupan lembut di bibirnya.

“Kau cemburu, Gadis Kecil,” gumam Bayu. Embusan napasnya yang tepat di depan wajah Melati, membuat sekujur tubuh wanita itu meremang.





“Aku tidak—”

Lagi-lagi kalimat itu tidak selesai Melati ucapkan. Karena kali ini, Bayu melumat bibirnya dengan sentuhan amat lembut. Banyak kerinduan membuatnya menyambut apa yang dilakukan sang suami. Ia menengadah dan pasrah, menikmati ciuman yang semakin dalam. Tangan Bayu yang membelai dan memberi usapan lembut di tubuh, membuat gelenyar aneh itu timbul lagi, dan semakin menggelegar. Dalam iringan rasa yang tak tentu arah, Melati pasrah. Ia menginginkan lebih dari sekadar ciuman dan sentuhan.

Melati memejam dan melenguh pelan, ketika Bayu menjelajahi bagian bawah tubuhnya. Lalu, embusan angin dari celah dinding yang memadamkan lampu teplok seakan-akan menjadi penanda bahwa semesta memberi dukungan atas dua insan yang saling merindukan. Keduanya lantas saling memiliki dalam desah dan erangan tertahan. Menumpahkan segenap rindu dan rasa yang tak terungkap setelah sekian lama. Rasa yang tak pernah mereka akui sebagai bentuk memuja dan membutuhkan.

Bayu menghanyutkan diri sedalam mungkin, saat merasa jari-jemari Melati mencengkeram punggungnya. Lalu, gigitan di bahu membuat ia menjeda irama yang sejak tadi ia ciptakan. Diberinya ruang pada Melati untuk



menikmati keindahan yang baru saja menerjang, lalu kembali menggiring wanita itu dalam puncak keindahan serupa. Bayu melakukan semua itu dengan segenap rasa, menunaikan apa yang selama ini seharusnya ia lakukan. Sampai kemudian, ia melebur dalam diri wanitanya, dengan kedua lengan mendekap semakin erat.

“Aku mencintaimu,” ungkapnya lirih. Dikecupnya kening Melati yang berpeluh. “Aku ... mencintaimu.”

Melati membalas dekapan Bayu, menenggelamkan wajah ke dada yang bidang. Menikmati kenyamanan yang baru ia sadari. “Aku tahu ...,” balasnya seraya tersenyum. Ia berusaha menahan getar dalam suaranya, karena deru napas yang belum berhasil dikendalikan. “Aku tahu” Lagi, ia memberi penegasan.

“Kemasi barang-barangmu, besok pagi aku akan menjemputmu.”

Melati menarik diri, melepaskan penyatuan mereka yang telah usai beberapa saat lalu. Dahinya mengernyit mendengar kalimat Bayu. “Apa maksud Tuan?”

“Tempatmu bukan di sini, tapi di rumah yang kau tinggalkan dua hari yang lalu. Kau istriku, dan di sanalah seharusnya kau berada. Jangan membuatku jauh darimu, Melati, karena aku—”

“Lalu, bagaimana dengan Nyonya?” Melati ragu. Bagaimana mungkin Bayu memintanya kembali,





sedangkan untuk bertemu saja lelaki itu masih harus sembunyi-sembunyi?

“Aku akan mengatakan padanya.”

“Apa Tuan yakin?”

“Bagaimanapun, ini harus terjadi, bukan? Jadi, aku tidak akan menunda untuk memberitahunya.”

Melati bangkit, mengenakan kembali kain serta kebaya yang tadi berserakan. Demikian juga Bayu yang bangkit dari dipan, meski sebenarnya ia masih ingin memeluk sang istri lebih lama. Diamatinya wajah Melati dalam keremangan. Wanitanya itu bangkit, menyalakan kembali lentera yang sempat padam tertiuap angin.

“Kenapa?”

“Aku hanya takut, Tuan.”

“Kenapa kau takut, aku akan selalu ada untukmu, Melati.”

“Dan bukankah sekarang atau kemarin juga Tuan memang ada?”

Bayu terdiam. Apa yang dikatakan Melati memang benar. Selama ini, keberadaannya tak mampu memberikan rasa aman bagi wanita yang seharusnya ia lindungi.

“Maka tunggulah, Melati. Kau hanya harus percaya padaku, biarkan aku selesaikan sisanya.”



Melati menatap mata itu. Kemudian, ia tersenyum saat mendapati keraguan dalam ucapan Bayu.



Tiga Belas Malaikat Penolong



"Dengan segala kerendahan hati, aku sebagai suami Melati memohon pada kalian, agar bersedia menjaganya sampai aku datang menjemput. Maafkan jika dulu aku tidak memintanya dengan baik." Bayu menatap Bagya dan Tinah bergantian. Sepasang suami istri yang biasa tertunduk itu, kini menatapnya.

Bayu lantas menangkupkan tangan di depan dada, dan berkata, "Oleh karena itu, aku meminta agar kalian berkenan mempercayakan Melati padaku. Jaga dia tetap



aman selama menungguku. Aku berjanji akan menyelesaikan semuanya dengan cepat.”

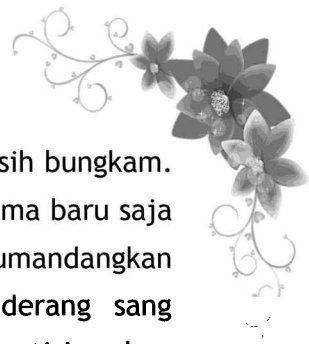
Tak ada yang diucapkan Tinah dan Bagya melihat kesungguhan lelaki di hadapan mereka. Kali ini, Bayu Samudera benar-benar menanggalkan semua cap buruk dalam diri, lalu memohon sebagai lelaki. Sebagai suami yang sangat mencintai istrinya. Dan itu sudah cukup membuat hati kedua orang tua Melati bahagia. Mereka lega, karena kisah Melati benar adanya. Bahwa selama tinggal di rumah besar itu, anak mereka benar-benar menjadi kesayangan sang tuan.

Setelah berucap demikian, Bayu berpamitan. Seperti saat tiba beberapa waktu lalu, lelaki itu meninggalkan rumah Melati tanpa suara, ditemani dua orang pengawal yang sejak tadi berjaga. Satu orang bersiaga di depan rumah, sedangkan yang lain di tepi jalan, tepat di bawah rumpun pohon jarak.

“Lalu, bagaimana denganmu, *Nduk?*”

Sepeninggal Bayu, Melati masih berada di dapur ditemani ibu dan ayahnya. Mereka duduk melantai beralaskan tikar usang, mengitari sebuah lentera kecil.

Tinah terlihat gelisah, meskipun berusaha baik-baik saja. Berbeda dengannya, Melati justru tampak lebih tenang sekarang, dan ketenangan itulah yang membuatnya takut.



Hening menyelimuti karena Melati masih bungkam. Pagi belum menyapa, dan kokok ayam pertama baru saja terdengar. Senyap dan kelam masih mengumandangkan takhta, belum beranjak menyambut benderang sang surya. Sementara itu, Bagya dan Tinah menanti jawaban dari putri mereka.

Apa yang dialami Melati bukan hal mudah. Semua masalah yang ia hadapi diceritakan dengan runtut pada orang tuanya, termasuk soal klenik dan pengasihian yang dilakukan Winasih. Tak ada yang terlewat sedikit pun, kecuali kekerasan yang diterimanya dari Bayu. Bagaimanapun, semua itu akan menjadi rahasia sepanjang hayatnya.

Melati menghela napas panjang, seakan-akan berusaha mengurangi beban berat dalam hatinya. “Pak, antar aku ke kota.”

“Apa?” Tinah dan Bagya bertanya hampir bersamaan.

“Antar aku ke kota sekarang.”

“Ini masih malam, Melati, bagaimana bisa kau akan pergi di jam seperti ini?”

“Bu, apa Ibu pikir Nyonya Winasih akan diam saja setelah Tuan Bayu kemari?” Melati menjeda kalimatnya.

“Aku tahu, Tuan Bayu tidak datang sendirian, Bu. Dia membawa pengawal saat datang kemari. Dan tidak ada



seorang pun di rumah itu yang berani berbohong saat Nyonya Winasih bertanya. Sekarang, aku akan berkemas.”

Melati menuju kamar dengan cepat. Ia mengemas beberapa barang yang dibawanya saat keluar dari rumah Bayu tempo hari. Tak lupa ditinggalkannya beberapa kantong uang untuk Tinah, meski sang ibu sempat menolak. Ia akan meminta Bagya mengantar sampai ke jalan besar, lalu akan menumpang truk pengangkut tebu yang lewat sebelum Subuh. Dengan begitu, ia akan sampai ke kota sebelum siang, dan ayahnya bisa sampai ke rumah dengan cepat sebelum ada mata-mata Winasih datang.

“Jaga dirimu.” Tinah memeluk Melati sekali lagi. Kebanggaan memiliki menantu tuan tanah tak sebanding dengan rasa sesak saat harus melihat anak semata wayang menerjang bahaya seorang diri. Namun, sebagai ibu, ia percaya Melati akan mampu melewati semuanya.

“Ibu juga.” Melati memperbaiki selendang yang menutupi kepala, dan melilitkannya ke leher. Selain menyamarkan wajah, selendang itu juga akan berguna menangkal udara yang menusuk.

Setelah merapal doa, Bagya mengayuh sepeda kumbang miliknya membelah kegelapan. Di belakangnya, Melati pun melakukan hal yang sama, melangitkan



banyak doa meski tanpa suara. Wanita itu membangun tekad kuat, akan memperjuangkan apa yang menjadi hak atas hidup dan telah digariskan Sang Maha untuknya. Sebagai ibu, juga istri.

Winasih memicingkan mata saat melihat tiga orang berjalan memasuki halaman melalui gerbang belakang. Meski hanya dibantu temaram bulan yang nyaris tenggelam, tetapi ia masih dapat melihat dengan jelas siapa mereka. Bayu dan dua orang kepercayaan yang ia duga baru saja kembali dari menagih utang.

Namun, sedetik kemudian, ia menggeleng pelan. Tentu Bayu tak hanya menagih utang, tetapi juga mengunjungi Melati yang entah berada di mana saat ini. Untuk sesaat, ia menduga jika suaminya itu sengaja menyembunyikan Melati. Memikirkan hal itu, Winasih menyinggungkan senyum miring. Ia masih tak percaya, jika semua klenik dan pengasihan yang dipakai selama ini untuk menawan Bayu terkalahkan oleh pesona gadis kampung seperti Melati.

Seharian tadi ia telah memaksa salah seorang anak buah Bayu untuk menceritakan siapa Melati, dan sejak kapan gadis itu ada di rumah ini. Hal selanjutnya yang membuat Winasih penasaran adalah pengakuan pelayan itu, yang menyebut bahwa selama ini Melati



diperlakukan kasar dan dipandang sebelah mata oleh sang tuan. Dari orang yang sama pula, Winasih mendapat kabar jika Melati datang sebagai penukar utang. Lalu, apa yang dilihatnya beberapa hari lalu? Kenapa suaminya tampak begitu mesra dengan wanita kecil itu?

Winasih beringsut dan telah kembali ke ranjang, tepat saat pintu kamar terbuka. Diamatinya Bayu yang menggantungkan topi kulit ke hiasan dinding berbahan tanduk rusa. Ia juga melihat jelas saat pria itu membuka pakaian dan melemparkan ke dalam keranjang di sudut ruangan.

Ingin ia bangun dan menyerang Bayu dengan banyak pertanyaan. Akan tetapi, ia memutar akal dengan cepat, dan memilih caranya sendiri. Akan ia temukan wanita itu besok, kemudian menyingkirkannya sejauh mungkin dari kehidupan Bayu. Tidak ada yang boleh menguasai atau menarik perhatian pria itu selain dirinya.

Matahari belum naik ke pertengahan ketika mobil pengangkut tebu yang ditumpangi Melati sampai di Kota Malang. Setelah menepi dan membantu Melati turun di sisi jalan, si pengemudi kembali melajukan kendaraan. Lelaki yang memberi tumpangan pada Melati itu sempat bertanya tujuan, tetapi istri Bayu itu memilih bungkam





dan sebisa mungkin menutupi wajah. Ia tak ingin keberadaannya terendus siapa pun. Setidaknya sampai ia bisa menemukan Arini, orang yang ia tuju. Meski dalam hati tak yakin apakah istri pertama Bayu itu akan menerimanya atau tidak.

Mendung yang menggelayut di bagian barat cakrawala membuat suasana teduh, hingga Melati tidak begitu berpeluh saat berjalan mencari sebuah kedai. Sejak mentari baru muncul, sebenarnya ia sudah merasa lapar. Akan tetapi, ia tak memiliki sedikit pun bekal selain buah jambu biji yang dimasukkan sang ibu ke dalam bungkusan yang dibawanya. Jangankan terpikir menyiapkan makanan, berpakaian rapi saja tak sempat. Sebab, ia harus bergegas pergi, sebelum Bayu begitu jauh meninggalkan rumahnya malam tadi.

Melati mendekap barang bawaan yang tak terlalu banyak, sambil melihat ke kanan dan kiri. Tampak beberapa kendaraan seperti milik Bayu melintas, juga delman dan becak. Tentu ini membuat Melati takjub. Ia membayangkan jika anak-anak Dukuh Mayang melihat apa yang kini meramaikan jalan raya, maka tentu anak-anak itu akan bersorak sepanjang hari.

Ini adalah kali pertama ia menjejak kota sebesar ini. Sebelumnya, kota terjauh yang pernah ia kunjungi adalah Dawuan atau Jagalan, saat Bayu mengajaknya



berbelanja beberapa kalung emas dan pakaian. Untuk sejenak, ia menghentikan langkah. Ingatan pada Bayu mau tak mau membisikkan nelangsa dalam satu waktu. Melati bahkan tak pernah bermimpi akan melarikan diri sejauh ini, demi memperjuangkan cinta yang ia miliki. Ia akan berjuang untuk bayi yang saat ini tumbuh dalam kandungan, agar mendapat kehidupan layak. Lebih dari itu semua, ia ingin membina hidup bahagia bersama Bayu, dan anak-anak mereka kelak. Sebuah impian sederhana, yang ternyata begitu pahit untuk ia dapatkan.

Awalnya, ia menyangka jika semua kisah cintanya akan berhasil manis saat Bayu sudah menerimanya seperti sekarang. Siapa sangka, jika penerimaan sang suami justru membuat hidupnya semakin rumit. Manis yang ia harap akan menyapa, berganti pahit dan kisah yang entah seberapa jauh akan berbelit.

Melati melihat kiri kanan, pada satu dua orang yang melintas di jalan sama. Tiap bertemu atau berpapasan, ia berusaha menerka, mungkin orang-orang itu memberi bantuan menemukan alamat yang ia cari. Melati benar-benar tak tahu harus bertanya pada siapa. Apalagi, saat beberapa orang memandang dengan tatapan aneh. Begitu tampaknya jika ia berasal dari dukuh terpencil?



Saat ini, ia merasa benar-benar bagai orang buangan, yang berjalan tak tentu arah. Belum lagi, perut yang semakin lapar. Sebenarnya, tadi, ia mendapati ada sebuah kedai yang cukup ramai. Akan tetapi, letaknya yang di seberang jalan membuat Melati ragu. Bagaimana jika ia tertabrak kendaraan saat melintas? Maka dari itu, ia berusaha menemukan tempat yang sejalur dengan langkahnya sekarang.

Lelah karena berjalan cukup jauh, Melati menghentikan langkah di bawah pohon rindang di tepi jalan. Namun, saat ia baru saja duduk, matanya melihat sebuah kedai makanan tak jauh dari tempatnya beristirahat. Mengabaikan kaki yang terasa pegal, ia menuju kedai itu dengan tergesa.

Melati mengucapkan salam, kemudian menghampiri seorang wanita paruh baya yang mengenakan kebaya berwarna kuning cerah. Dilihat dari tampilannya, sepertinya dialah pemilik kedai yang cukup sepi.

“Mau makan apa, Cah Ayu?” sapa wanita itu ramah. Di tangannya tergenggam sebuah lap, dan sibuk mengeringkan piring seng bergambar bunga.

Melati mengangguk, menunjuk nasi jagung berikut beberapa lauk. Tak lupa segelas teh tawar hangat, juga beberapa buah gorengan yang menggugah selera. Sembari makan, ia mengedarkan pandang ke sekeliling,



berusaha mencari tahu jika ada yang bisa membantu menemukan alamat yang ia cari.

“Baru saja datang kemari, Cah Ayu?”

Pertanyaan pemilik kedai membuat Melati menengadah dari makanan di piring. Sejenak ia tersenyum kaku, tak menyangka jika gelagatnya tercium oleh wanita dengan rambut disanggul tinggi itu.

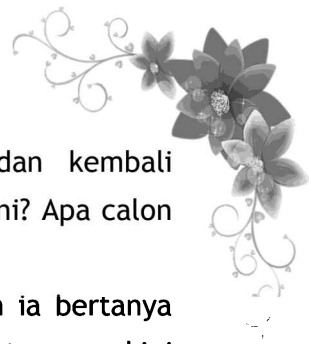
“Apa kau datang untuk mencari pekerjaan?”

Melati menyelesaikan kunyahan, lalu meneguk tehnya perlahan. Lagi-lagi ia berpikir, betapa kuyu penampilannya sekarang. Apalagi tadi sempat muntah beberapa kali, tentu saja membuat wajahnya kian berantakan dan tampak seperti orang yang butuh dikasihani. Akan tetapi, di sisi lain ia bersyukur karena tampilan kacau seperti ini, tidak menarik kecurigaan orang-orang jika banyak benda berharga dalam bungkusan yang dibawanya.

“Iya. Aku mencari rumah seseorang.”

“Kau datang sendiri?” Setelah melihat Melati mengangguk, wanita itu bertanya lagi. “Kau dari mana?”

“Dari Dukuh Mayang, di dekat Jagalan.” Melati menyebutkan tempat asalnya, sebuah pedukuhan kecil yang terletak di ujung timur daerah Kabupaten Malang, berbatasan langsung dengan Lumajang.



Pemilik warung itu mengganggu, dan kembali bertanya, “Siapa yang akan kau temui di sini? Apa calon majikanmu?”

Melati tampak berpikir sejenak. Ingin ia bertanya pada sang pemilik kedai tentang alamat yang kini terselip di balik kain—yang ia kenakan. Akan tetapi, ia takut wanita itu curiga jika ia mengeluarkan secarik kertas. Bukan tanpa alasan, sebab tak banyak orang dari dukuh terpencil mampu membaca.

“Aku” Melati masih tampak ragu. Namun, ia tak akan menemukan alamat Arini jika terus takut dan bungkam. Namun, baru saja ia akan berkata saat suara dari arah luar membuatnya berbalik. “Aku mencari—”

“Mbok, aku mau satu bungkus nasi pecel sama empal.”

“Bisma?” Melati tak percaya dengan siapa yang kini berdiri tak jauh darinya.

Bisa melihat lelaki itu kembali, ia merasa mendapat dukungan dari semesta. Saat itu pula Melati mengucap syukur pada Sang Maha. Ia percaya bahwa perpanjangan tangan malaikat itu selalu ada saat seorang hamba membutuhkan pertolongan.

“Melati, kau di sini?” Bisma menyapa tak kalah terkejut.



Sedetik kemudian, Bisma menyadari jika keberadaan Melati di tempat ini bukanlah sesuatu yang baik. Terlebih saat ingatannya merangkai dengan cepat kejadian-kejadian yang ia dengar dan saksikan selama di Dukuh Mayang.

Mengabaikan tatapan penuh selidik sang pemilik kedai, Bisma menarik tangan Melati, dan menyambar bungkusan yang terenggok di kursi. Ia tak ingin ada bahaya yang mengintai jika berada di tempat umum.

Melati menurut saat Bisma menyuruhnya naik ke sadel belakang motor. Lalu, kendaraan itu meluncur meninggalkan kedai, membelah jalanan yang mulai tersapa gerimis.

Melati menatap bangunan di depannya. Sebuah rumah bercat putih dengan genting berwarna merah. Ukurannya tak begitu besar, tetapi deretan bunga yang tertata rapi menandakan jika hunian itu terawat.

“Ayo, masuk. Jangan takut, ada ibuku di dalam.” Bisma mendahului, dengan barang bawaan Melati yang ia bawa serta.

Bisma melihat Melati yang kini duduk di ruang tamu. Sementara itu, dalam hati ia menerka-nerka apa gerakan yang membawa Melati sampai di kota, di hadapannya. Kemudian, ia teringat bagaimana sikap



Bayu dalam memperlakukan wanita itu. Dugaan demi dugaan membuatnya bisa menarik sebuah kesimpulan, jika sikap sang tuan tanah dan kepergian Melati sampai di sini memiliki keterkaitan.

Tanpa sadar, Bisma mengangguk pelan. Tanpa bertanya pun, ia bisa paham apa yang terjadi. Apalagi ia berhasil mendapat informasi jika wanita di depannya ini adalah istri rahasia sang tuan tanah. Dengan praduga dalam benak, Bisma menyelisik tampilan Melati yang tak seperti biasanya. Wajah yang biasanya ayu, kini tampak kuyu dengan beberapa anak rambut meriap di kening. Bibir yang biasanya berwarna merah jambu itu sedikit pucat dan kering. Juga kantong mata di wajah wanita itu menandakan jika waktu tidurnya banyak tersita.

“Apa kau baik-baik saja?” Bisma mendekat dan menyuguhkan segelas air.

Melati mengangguk tanpa menjawab. Masih terasa canggung, apalagi saat mengingat kali terakhir ia bertemu Bisma. Pagi yang membuat segala dalam hidupnya berubah, dari budak nafsu tak terlihat, menjadi seorang istri sehari. Sebelum semuanya menjadi kacau kembali.

“Maaf kalau aku lancang. Tapi, kalau boleh tahu, apa tujuanmu kemari?”



Melati menatap Bisma sesaat. “Aku mencari sebuah alamat. Bisakah kau membantuku menemukannya?” Di akhir kalimat, ia mengeluarkan secarik kertas yang terselip di pinggangnya, di balik lilitan kain batik yang ia kenakan.

Bima menerima kertas kumal itu, membacanya sekilas. Letaknya di sebelah barat Kota Malang, beberapa kilo meter dari rumahnya. Sekali lagi ia mengamati Melati, dan menemukan kegelisahan di balik wajah ayu yang berusaha tampak baik-bak saja. Melati terlihat lebih kurus sejak pertemuan terakhir beberapa waktu lalu. Wajah wanita itu juga tampak pucat, dan Bisma semakin yakin jika itu semua yang dialami Melati karena Bayu.

Melati juga tampak membatasi diri, tidak seceria saat mereka terlibat percakapan berdua saat di Dukuh Mayang. Sejak di kedai makanan tadi, wanita itu menjawab tanya seperlunya, nyaris tanpa senyuman. Padahal, ia sangat tahu jika Melati adalah pribadi yang menyenangkan meski itu adalah pertemuan pertama mereka.

“Bisma.”

Suara Melati membuat Bisma sedikit tergegap, kemudian berdeham sebentar. Lalu, tampak olehnya



wanita itu meremas jari-jemari yang saling bertaut di pangkuan.

“Untuk kejadian waktu itu, mewakili suamiku ... aku meminta maaf. Dia memang seperti itu, mudah tersulut emosi. Tapi percayalah, dia adalah orang yang baik.”

Bisma menarik napas dalam. “Apa karena itu kau sampai kemari? Karena dia memperlakukanmu dengan kasar seperti pagi itu?”

Melati menggeleng. “Aku baik-baik saja.”

“Kau bisa berbagi apa saja denganku, Melati. Bukankah kita berteman?”

“Pasti. Aku pasti akan membaginya denganmu. Tapi, untuk saat ini, aku harus menemukan alamat itu. Banyak yang harus kulakukan sekarang, untuk itu” Melati menjeda kalimat. “Maukah kau membantuku lagi kali ini?”

Bisma menyanggupi tanpa banyak bertanya. Janji Melati akan membagi segala cerita sudah cukup membuatnya senang, meski pengakuan jika wanita itu telah termiliki menumbuhkan kecewa. Sebab jujur saja, ia telah menaruh hati pada wanita di hadapan, saat pertama kali bersua. Tampilan dan sikap Melati yang berbeda dengan gadis kebanyakan membuatnya menaruh hati. Entah pesona apa yang dimiliki wanita itu. Namun,

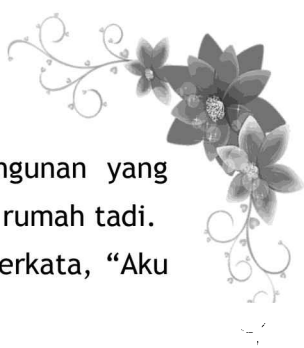


aura yang terpancar, mampu membawa rasa senang bagi setiap mata yang memandang. Apalagi, saat Melati tersenyum, yang keindahannya menyejukkan siapa saja. Termasuk Bisma yang terjebak di dalamnya.

Kemudian, segala percakapan antara mereka berdua mengalir dan hangat seperti sebelumnya. Meski wajah Melati masih tersapa kelabu saat pertama sudah tadi, tetapi Bisma senang karena wanita itu sudah tersenyum. Bibir pucatnya bahkan banyak bertanya seperti dulu, tentang banyak hal termasuk lukisan di dinding. Sebuah hiasan dinding berbingkai kayu jati berukuran besar, yang berisi gambar Kota Jakarta.

Setelah Melati membersihkan diri dan mengganti pakaian, Bisma benar-benar menepati janji. Lelaki itu membawanya ke alamat yang ia cari, sampai rela bertanya ke sana sini karena terletak lumayan jauh ke tepi barat. Mereka sempat beristirahat sejenak untuk menikmati segelas dawet di tepi jalan, sebelum akhirnya sampai.

“Terima kasih. Aku tidak bisa membayangkan ... jika tidak bertemu denganmu, mungkin aku tidak akan sampai kemari.” Melati membungkukkan badan sebagai tanda hormat, saat sepeda motor Bisma telah menepi. Ia telah berdiri tepat di depan sebuah bangunan bergaya



modern khas hunian Bangsa Belanda. Bangunan yang dijawab Bisma saat ia bertanya isi lukisan di rumah tadi.

Bisma turun dari kendaraannya, dan berkata, “Aku akan menemanimu.”

“Tapi—”

“Setidaknya aku harus memastikan jika kau dalam keadaan aman dan baik-baik saja.”

Melati mengangguk. Ia tak keberatan saat Bisma membuka pintu pagar besi bercat putih, mengiringi langkahnya masuk. Keduanya bersisian melintasi halaman yang terdapat deretan pot bunga. Kuntum beraneka warna memberi semarak indah pada halaman yang tak begitu luas.

Setelah dua kali mengetuk, seorang wanita bertubuh ramping membuka pintu. Matanya membulat, serta kening mengernyit, meneliti Melati dan Bisma bergantian. Kemudian, tatapannya tertuju pada Melati yang mengenakan kebaya kuning gading, dipadu kain batik tulis khas daerah Madura. Dari busana yang dikenakan, ia tahu jika tamu di hadapan bukan dari daerah ini. Sebab gadis muda di kota sudah banyak menanggalkan kebaya, mengganti dengan terusan.

Sementara itu, ditatap sedemikian rupa membuat Melati merasa canggung. Ingin hati ia pergi saja, takut jika kehadirannya tidak diterima. Atau kemungkinan



terburuk lain, jika wanita yang ia cari berperangai tak ubahnya Winasih. Bagaimanapun, ketakutan itu membuat tekad yang tadinya bulat menjadi goyah. Namun, mundur pun tak mungkin dilakukannya sekarang karena ia telah mengambil langkah terlalu jauh.

“Apa aku mengenal kalian?” Wanita cantik yang membuka pintu tadi bertanya dengan nada tidak indah di telinga. Sama sekali tak ada keramahan tersirat di dalamnya. “Ah, apa mungkin ada yang bisa kubantu?” Tatapannya masih setajam tadi. Kali ini, tangan wanita itu bergerak menutup pintu di belakangnya.

Melati menyuguhkan senyum termanis dan menyapa dengan suara lembut. Ia segera menghapus segala prasangka buruk dalam kepala, dan bertekad maju. Ada cinta yang harus ia perjuangkan, juga bayi dalam kandungan yang membutuhkan perlindungan. Dan ini adalah tempat yang membuatnya tak tersentuh.

“Apa benar Anda Nyonya Arini? Aku ... Melati, istri Tuan Bayu Samudera.”

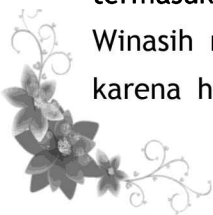


Empat Belas Berjuang



“Katakan di mana dia!” Winasih berteriak, lalu melayangkan tamparan pada seorang anak buah Bayu yang baru sampai. “Kau sendiri yang bilang, semalam mengantar Bayu ke sana! Tapi, mana? Kenapa Melati bisa tidak ada di rumah itu?” Lagi ia berteriak. Suaranya membahana ke seluruh rumah.

Gelegar itu membuat takut beberapa pelayan, termasuk Jumiah. Tak ada yang berani melawan saat Winasih meluapkan amarah seperti itu. Ia kian bebas, karena hari ini Bayu ke Dawuan untuk sebuah urusan.



Maka, ia akan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, menemukan Melati dan menghabiskan madunya itu tanpa jejak. Latar belakang keluarga jelata Melati akan membuat ia sangat mudah melancarkan aksi tersebut.

“Ampun, Juragan! Tidak ada yang tahu ke mana perginya Melati. Para tetangga pun tidak ada yang pernah mendengar kalau Melati pulang ke rumah orang tuanya.” Lelaki itu merintih sembari memegang pipinya yang memerah.

“Kalau sampai sore nanti tidak ada yang membuka mulut, bakar rumah orang tua itu! Melati harus pulang ke rumah itu, bagaimanapun caranya!”

Winasih meninggalkan ruang tengah usai berkata demikian. Langkahnya berderap di anak tangga. Saat ini, tujuannya melenyapkan Melati bukan karena harta semata. Ia takut, jika di kemudian hari wanita itu mampu merebut hati suaminya. Sebab, saat ini dalam hatinya mulai tumbuh rasa untuk lelaki yang awalnya ia manfaatkan. Semakin hari rasa itu semakin tumbuh seiring kebersamaan, membuat ia takut kehilangan dan ingin menjadi satu-satunya.

Melati menatap langit-langit kamar berwarna putih. Malam sudah beranjak kian pekat, tetapi tak sedikit pun matanya bisa terpejam. Ia lega, pada





akhirnya Arini menerima kedatangannya, meski pada mulanya wanita itu terlihat ragu. Namun, semua kisah yang ia tuturkan berhasil membuat Arini terenyuh, lalu menyambutnya dengan baik. Apalagi saat ia berkata tentang bayi dalam kandungan, tak disangka istri pertama Bayu itu menangis dan memeluknya hangat.

“Apa mungkin kau adalah balasan dari setiap doaku, Melati?” Begitu Arini berkata sembari mengeratkan dekapan. “Sudah lama aku ingin mempersembahkan kebahagiaan ini pada Bayu, tapi tidak bisa. Aku tidak sempurna, rahimku kosong bahkan setelah bertahun-tahun kami bersama.” Arini melepas dekapan dan terisak.

Mau tak mau, sikap hangat Arini membuat Melati sedikit terkejut dan bersyukur dalam satu waktu. Ternyata, kisah Jumiah tentang istri kesayangan Bayu ini benar adanya. Arini adalah sosok yang lembut, meski terlihat tegas. Garis wajahnya teduh, tetapi memancarkan aura bahwa ia adalah wanita kuat. Apalagi jika menimbang pandangan pertama saat menyambutnya tadi.

Melati menghela napas dalam sembari menaikkan selimut. Malam ini dekap sunyi kian nyata ia rasakan, membuatnya teringat kedatangan Bayu kemarin. Meski hanya sebentar, tetapi mampu menjejakkan rasa hingga



terdalam di kalbu. Sampai tanpa sadar, ia mengusap bibirnya pelan. Sisa kehangatan itu masih terasa di sana, ketika Bayu benar-benar memperlakukannya sebagai istri.

Melati mendekap selimut, merasa hatinya menghangat akan ingatan cinta semalam. Namun, di saat bersamaan, wajah kedua orang tuanya membayang di pelupuk mata. Menghadirkan rindu, rasa bersalah, juga cemas dalam satu waktu. Apa yang terjadi pada orang tuanya saat ini? Bagaimana jika Winasih mengancam dan menyakiti orang tuanya?

Pada saat itu pula Melati merasa terlalu mementingkan diri sendiri. Betapa tidak, tanpa memikirkan nasib orang tuanya, ia pergi begitu saja demi mengamankan sang buah hati, seakan-akan tak peduli dengan apa yang bisa saja terjadi. Namun, untuk kembali, ia sudah terlalu jauh berlari, dan akan berusaha menemukan jalan keluar dari semua ini. Baik cinta, juga perlindungan untuk sang buah hati.

Saat tengah bergelut dengan perasannya, sayup Melati mendengar pintu terbuka. Ia pun bangkit dari ranjang, lalu menuju sumber suara. Jika Arini keluar dari kamar di waktu selarut ini, maka kemungkinan wanita itu pun tak bisa tidur, sama sepertinya.

“Kau belum tidur?”



Sapaan itu membuat Melati mendekat. Ia menarik kursi, kemudian duduk di seberang Arini yang tengah menggenggam segelas air di meja. Wanita itu menatapnya lembut, tidak seketus saat pertama sua siang tadi.

“Apa kau juga tidak bisa tidur?” Arini menjeda tanya dengan meneguk minumannya perlahan. “Bagaimanapun, ini terlalu mendadak untukku, Melati. Maafkan aku.”

“Bukan begitu, Nyonya. Aku yang seharusnya minta maaf karena datang padamu.”

“Lalu, apa yang akan kita lakukan lebih dulu?” Arini bangkit menuju lemari kayu, mengambil beberapa wadah di sana.

“Aku hanya mengkhawatirkan orang tuaku. Aku takut Juragan Winasih akan datang dan mencelakai mereka.” Melati mengikuti setiap gerakan yang dilakukan Arini, lalu terkejut saat melihat wanita itu menuangkan isi bungkus ke dalam gelas. “Tunggu, Nyonya. Apa itu ramuan obat?”

Gerakan Arini menyeduh ramuan terhenti, saat mendengar tanya Melati. “Iya. Sudah lama aku meminumnya, sejak tahu jika rahimku bermasalah.”

“Jangan diminum, Nyonya!”

Arini mengerutkan keningnya. “Maksudmu?”



“Tabib itu ... ah, tabib dari Cina yang mengobatimu itu” Melati ragu. Ditatapnya Arini yang mendekat dengan gelas di tangan. Aroma rempah dan ramuan menusuk dari gelas yang masih mengepulkan asap. “Dia tidak benar-benar mengobatimu, Nyonya. Dia ...”

“Aku tahu.” Arini meletakkan gelas di meja bertaplak cokelat.

“Lalu, kenapa Nyonya masih meminumnya?” Mata Melati membulat, tak percaya.

“Aku tahu Winasih melakukan itu. Tapi, aku memang tidak bisa memberikan keturunan untuk Bayu, Melati. Bahkan tanpa Winasih membayar tabib untuk melakukan kecurangan, aku tetap tidak bisa memberi Bayu anak yang dia inginkan.” Arini mendesah pelan.

“Aku tidak mengerti.”

“Tabib itu bekerja demi uang, dan aku memberikannya lebih banyak. Jadi, dia hanya bekerja sekali untuk Winasih, itu pun aku ketahui. Selanjutnya, dia bekerja untukku dan memata-matai Winasih.”

Melati terperangah, tak percaya dengan apa yang ia dengar. Mengapa begitu rumit kehidupan orang di sekitar Bayu Samudera? Seberapa memesonanya pria itu, sampai wanita-wanita ini memperebutkannya? Padahal jika dilihat, baik Winasih atau Arini, mereka memiliki



kemampuan menjauh, dan hidup dari lelaki itu. Beda dengan dirinya, yang dijadikan sebagai pelunas utang, lalu terjebak cinta pada sang tuan.

“Belakangan ini, aku juga tahu jika dia sering mengunjungi dukun di Kumitir. Yang lebih memuakkan adalah, dia menukar segala pengasihannya itu dengan tubuhnya!” Kali ini, Arini tampak geram, sedangkan Melati membekap mulut dengan telapak tangan.

“Awalnya aku menerima dia sebagai madu, karena Bayu sudah jauh terperdaya. Ditambah dua anak kecil yang membuat Bayu jatuh terlalu dalam pada Winasih. Kupikir, setelah dibebaskan dari rumah bordil itu dia akan setia. Ternyata tidak. Dia masih saja curang dan ingin berkuasa, dengan menjadi satu-satunya.”

“Tapi, bagaimana mungkin?”

“Begitulah jika selir dari kaum rendahan dihadapkan dengan harta berlimpah! Wanita itu tidak tahu diri, dan terus saja menuntut lebih!” Arini tampak geram.

“Lalu, apa yang akan kita lakukan untuk memberi tahu Tuan Bayu?”

“Pekan depan adalah kunjungan Bayu ke Surabaya. Setelah menjual semua hasil panen itu pada tengkulak, dia akan kemari. Saat itu dia akan tahu dengan sendirinya, apalagi saat melihat kau ada bersamaku.”





“Bagaimana jika sebelum itu Nyonya Winasih menemukanku? Maksudku, bagaimana jika saat menunggu Tuan Bayu ada yang terjadi pada kita?”

Arini meraih jari-jemari Melati yang terulur di meja, dan menangkapnya dalam genggamannya. “Percayalah, aku akan melindungimu.”

“Nyonya” Mata Melati berkaca-kaca. “Apa yang harus aku lakukan? Aku sama sekali tidak bermaksud membahayakanmu. Aku hanya—”

“Hidupku sudah berjibaku dengan bahaya sebelum kau datang, Melati.”

“Lalu, mengapa semudah itu Nyonya percaya padaku?”

Arini menghela napas pelan, lalu menarik tangannya. Kemudian, ia bersandar dan menatap Melati dengan saksama. “Karena saat memilih kemari untuk berlindung, itu berarti kau mempercayaku.”

Pagi itu, warga Dukuh Mayang digegerkan oleh asap yang membumbung tinggi dari tepi selatan pedukuhan, tepat di dekat hutan. Hampir semua penduduk yang tengah berjibaku dengan ladang berlarian menuju arah tersebut, tak terkecuali Tinah dan Bagya.





“Ada apa?” Tinah berseru pada beberapa orang yang ikut berlari ke arahnya. Lelaki tua itu adalah salah satu tetangganya.

“Rumahmu, Yu! Rumahmu terbakar!”

Saat itu juga langkah Tinah terhenti. Dunianya terasa berputar-putar. Ia menengok ke arah Bagya, yang tanpa sadar menjatuhkan sabit di tangan.

“Ap—apa maksudmu?” tanya Tinah gemetar.

“Iya, Yu! Rumahmu terbakar, dan sekarang banyak orang sedang mencari air untuk memadamkan api!”

Usai berkata demikian, orang itu kembali berlari, diikuti beberapa warga lain yang membawa wadah. Panci, ember, bumbung, apa saja yang bisa digunakan untuk mengangkat air dari Danau Mayang. Sementara itu, Tinah dan Bagya bergegas pulang. Benar saja, tampak api berkobar menyambut saat mereka tiba. Tak hanya itu, bau sangit daging yang menyergap penciuman menjadi tanda jika beberapa kambing di belakang rumah tak luput dari amukan si Jago Merah.

Tubuh Tinah meluruh ke tanah. Lalu, ia tergugu di sana. Baru saja kemarin malam ia kehilangan anaknya yang pergi entah ke mana. Pagi ia mengalami hal yang tak kalah memilukan. Rumah yang baru saja diperbaiki menjadi layak huni, harus terbakar. Padahal di dalam sana ada uang peninggalan Melati, juga hasil penjualan



panen yang tersimpan rapi. Sedikit harta yang ia miliki dan dikumpulkan dengan susah payah, dengan niat untuk membebaskan Melati dari sang tuan tanah.

Namun, harapan itu pupus sekarang. Semua sudah habis, dan ia akan kehilangan Melati untuk selamanya. Termasuk kenangan masa kecil anak semata wayang ketika tumbuh di gubuk mereka terdahulu.

Sementara itu, di kediaman Bayu Samudera, Winasih lagi-lagi meluapkan amarah pada dua orang suruhannya. Ia memijat pelipis dengan satu tangan, sedangkan tangan yang lain di pinggang.

“Kenapa kalian begitu bodoh? Aku menyuruh kalian memaksa orang tua itu untuk memberitahu di mana Melati! Tapi, kenapa kalian malah membakar rumah itu? Seharusnya kalian menyiksa mereka dulu, lalu membakar mereka hidup-hidup! Dasar tidak berguna!”

“Ampuni kami, Juragan. Kami hanya—“

“Aku menyuruh kalian mencari tahu di mana Melati lebih dulu! Jika rumah itu sudah terbakar, maka kita tidak akan tahu apa-apa, Bodoh! Apa yang akan kita pakai untuk mengancam mereka sekarang?”

“Kami akan menyeret dua orang tua itu, Juragan. Akan kami pastikan mereka buka mulut tentang keberadaan Melati!”



“Aku tidak butuh janjimu! Sekarang juga, paksa orang tua Melati untuk memberi tahu ke mana perginya wanita itu! Atau ... atau nyawa kalian sebagai gantinya!”

“Ada apa ini?”

Bentakan keras dari arah depan membungkam Winasih. Sontak ia menoleh ke sumber suara, mendapati Bayu berdiri di depan sana dengan sorot tajam dan menakutkan. Maka, segera ia memberi isyarat pada dua orang suruhannya itu untuk pergi. Namun, terlambat, karena Bayu mencegah salah seorang di antaranya dengan sebuah pukulan keras.

“Ada apa dengan Melati? Kenapa dengan orang tua Melati?” Bayu mengayun langkah dengan tenang, tampak sedang meredam gejolak amarah yang meluap-luap. Kemudian, ia berlutut, dan mencengkeram dagu pria yang sempat ia hadiah tendangan.

Melihat itu, Winasih bergerak maju. Sebisa mungkin ia harus meredam sang suami, agar apa yang dilakukannya tidak ketahuan. Jika sampai itu terjadi, maka akan sulit mendapatkan kepercayaan Bayu kembali.

“K—kau sudah kembali? B-bukankah seharusnya kau kembali lusa?” Winasih gelagapan.

“Kutanya padamu, ada apa dengan Melati!” Tak mengindahkan pertanyaan Winasih, Bayu siap



melancarkan pukulan sekali lagi pada anak buahnya yang tersungkur.

“J—jangan, Juragan!” Lelaki yang hidungnya mengucurkan darah itu merentangkan tangan ke atas, demi menghalau pukulan yang mungkin akan diterimanya lagi. “Saya akan mengatakannya.”

“Jangan berbelit-belit, atau aku akan membunuhmu!” Bayu menatap lekat anak buah kepercayaannya. Itu tak lain adalah yang menemaninya menemui Melati malam itu. Namun, mengapa ia terlibat urusan dengan Winasih? Bagaimana mungkin orang yang begitu dipercayainya mampu berkhianat?

“M—Melati ... Melati tidak ada di rumah orang tuanya, Tuan.”

Cengkeraman Bayu melemah, lalu ditatapnya lelaki di hadapan. “Maksudmu?”

“Dia pergi, dan tidak ada seorang pun yang tahu di mana Melati berada. Orang tuanya pun hanya menangis saat kami tanya, mereka kehilangan jejak. Melati menghilang dini hari tadi, sebelum pagi.”

Bayu bangkit setelah mengempaskan tubuh lelaki itu ke lantai. Lalu, ia menatap tajam Winasih yang kini menampilkan wajah pias. “Sekarang pergilah, sebelum kuhabisi. Jangan pernah tampakkan wajahmu di sini, jika kau ingin selamat!”



Mendengar itu, susah payah pria itu bangkit. Dengan langkah terseok-seok, ia meninggalkan ruang tengah rumah yang besar itu, menyisakan Bayu dan Winasih berhadapan dalam jarak beberapa depa saja. Sementara itu, pelayan lain mengasingkan diri di dapur belakang, enggan terkena imbas keributan sang tuan.

“Apa kau penyebab perginya Melati?” Bayu bertanya dengan nada dingin.

Winasih berusaha melengkungkan senyuman, dan berkata, “Apa maksudmu aku penyebabnya? Bukankah dia sudah tidak ada di sini saat kita kembali dari menjemput anak-anak?”

“Katakan padaku, apa yang kau lakukan padanya!” Bayu berteriak geram, membuat Winasih berjingkat. Urusannya dengan pihak tengkulak sudah membuat pusing. Sekarang, istri keduanya ini berulah.

“Kau menuduhku?” balas Winasih berusaha tenang. Ia menegakkan kepala, menatap sang suami dengan tatapan sinis juga takut. Tak bisa dipungkiri ada yang menusuk hatinya, saat lelaki itu begitu kehilangan atas kepergian Melati.

Bayu menatap nyalang wanita yang dinikahnya empat tahun lalu. Kemudian, ia bergerak maju, seiring Winasih yang mundur, sampai punggung wanita itu



menyentuh tembok. Dikurungnya tubuh Winasih, sambil melayangkan tatapan penuh amarah.

“Kalau kepergian Melati karena ulahmu, maka kukatakan padamu, Winasih. Kau sudah terlalu jauh melewati batasanmu. Jangan memaksaku mengembalikanmu ke tempat kau berasal!” Bayu menggeram di akhir kalimatnya.

Satu hantaman dilayangkannya tepat di sisi Winasih, menyebabkan luka memar di punggung tangan yang tidak ia pedulikan. Kabar kepergian Melati tentu saja membuatnya cemas. Bukan karena ia tak bisa mencari istri kecilnya itu sekarang, tetapi jua masalah tengkulak yang mendesak agar ia segera mengirimkan barang. Semua serba menuntut untuk didahulukan, dan Bayu tidak suka dihadapkan dengan pilihan semacam ini.

“Jadi, kau mengancamku?” Winasih balas menatap sang suami. Mata lelaki itu menyiratkan luapan amarah, juga wajah yang merah padam. “Begitu besar cintamu pada anak kecil itu, sampai kau berani semarah ini padaku? Apa yang terjadi padamu?”

“Sudah kubilang dia istriku! Dia bukan anak kecil seperti yang kau katakan, dan kedudukan kalian sama!”

“Tapi, aku tidak pernah menyetujuinya!” Winasih balas berteriak.



“Dan kau sama sekali tidak berhak turut andil dalam kehidupanku, kau mengerti?”

“Bayu!”

“Diam dan menurut, atau kau bisa angkat kaki dari sini!” Bayu berseru tepat di depan wajah Winasih. Namun, ia menggeram pelan saat salah satu anak Winasih datang dan menyebut namanya dengan nada ketakutan.

“A—ayah?” Anak itu berdiri dengan kaki gemetar, demikian juga dengan seorang pengasuh yang muncul di belakangnya.

Bayu menatap ke arah anak lelaki itu sekilas, kemudian memberi isyarat pelayan agar membawa bocah itu pergi. Meskipun berperangai kasar, selama ini ia nyaris tak pernah berteriak di depan anak-anak. Mungkin hal itulah yang membuat si Anak Sambung ketakutan, dan itu juga yang dimanfaatkan Winasih untuk membuatnya tunduk.

Setelah anak kecil itu pergi dalam dekapan pengasuhnya, Bayu kembali menatap Winasih dengan sisa amarah yang masih mengendap di kepala. Sebisa mungkin ia menekan suara agar tak meledak, lalu meraih kasar bahu Winasih. Semua tindakan wanita ini harus diakhiri, sebelum jauh melangkah dan menghancurkan semuanya.



“Sebelum aku menghabisimu, pergilah dengan sukarela, Winasih! Dan sejak kau mengambil langkah pertama meninggalkan rumah ini, semua di antara kita selesai!” Pada akhir kalimat, diempaskannya tubuh wanita itu, hingga nyaris terjungkal. Kemudian, lelaki itu mengayun langkah kasar, meninggalkan Winasih yang berdiri dengan wajah merah padam.

Selama ini ia memang mengetahui tentang klenik dan pengasihan yang digunakan Winasih untuk menjeratnya. Ia sengaja diam dan tak mau ambil pusing. Sebab sejak awal, ia memang jatuh hati pada pesona yang ditebarkan Winasih, tanpa syarat. Menjebak dan membutakannya sejak pandangan pertama. Jika ia bertahan dan menuruti wanita itu, semata-mata karena ikatan dengan kedua anak Winasih telah begitu kuat. Dua malaikat kecil yang selama ini hanya menjadi mimpi untuk dimiliki.

Namun, kehamilan Melati mengubah semuanya. Ia mulai berpikir tak akan mempertahankan Winasih, yang semakin dibiarkan semakin menggerogoti kehidupannya dari dalam. Maka akan lebih baik dilepaskannya sekarang, sebelum wanita itu terlalu jauh.

“Kau berurusan dengan orang yang salah, Bayu! Kau berurusan dengan orang yang salah! Dan satu hal yang harus kau ingat adalah ... aku akan menuntut balas

Wanti Rifianto

padamu, sampai kau berlutut di bawah kakiku! Ingat itu!” Winasih berteriak. Namun, percuma, sebab Bayu telah meninggalkan rumah, ditandai dengan deru mesin sepeda motor yang memekak telinga.



Lima Belas

Duka dan Bahagia



Bayu tertegun melihat pemandangan di hadapannya. Rumah yang kemarin malam ia kunjungi, tempatnya bercinta dengan sang istri terkasih, kini telah luluh-lantak oleh si Jago Merah. Asap tipis masih mengepul dari reruntuhan, usai dipadamkan oleh banyak orang yang bahu-membahu mengangkut air dari Danau Mayang. Ia tak menyangka, jika kedatangannya untuk mendapatkan kabar tentang kepergian Melati malah disambut kejadian mencengangkan.



Mengabaikan tatapan aneh yang menyambut kehadirannya, Bayu merangsek ke halaman rumah. Masih ada beberapa orang di sana, yang membawa ember dan apa pun sebagai wadah menampung air. Keringat membasahi tubuh orang-orang itu, sebagai tanda mereka berusaha keras. Ia terus melangkah ke belakang, hingga menemukan sosok yang dicari.

Tak jauh, di bawah pokok kelapa, orang tua Melati duduk berselimut kesedihan. Beberapa orang tampak berusaha menenangkan, meski sesekali mereka ikut menyeka lelehan air mata. Tangis ketidakberdayaan ini sering Bayu jumpai saat menagih utang. Drama kepedihan yang memang sering muncul dari wajah-wajah penduduk Dukuh Mayang, dalam keterpurukan mereka. Akan tetapi, entah mengapa kali ini pemandangan tersebut menyusupkan iba ke dalam hatinya. Kemudian, ia sadar, jika hatinya yang mudah tersentuh kali ini karena Melati.

Sebab Melati-lah gadis yang berhasil membangkitkan cinta dalam hatinya.

Seba Melati telah berhasil membuatnya menjadi perasa.

Dan sebab yang dilihatnya kini adalah orang tua Melati. Wanita yang ia kasihi dengan sepenuh hati.



Perasaan yang baru saja ia sadari, saat wanita itu tak ada lagi di sisi.

Beberapa orang yang berkerumun di sekitar Tinah dan Bagya menyingkir saat Bayu mendekat. Selain enggan, mereka pun tak ingin memiliki masalah dengan si Tuan Tanah. Namun, senyum tipis yang ditunjukkan Bayu membuat sebagian orang-orang itu mengangguk dan menyempatkan diri membalas sapaan tersebut sebelum pergi.

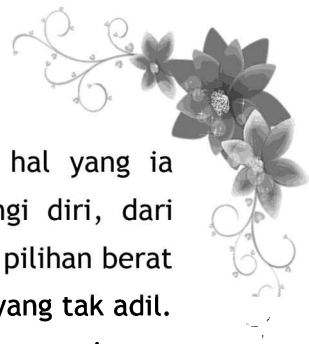
Tinah masih tergugu, memeluk selembur kain milik Melati yang tertinggal di jemuran. Sementara itu, Bagya terduduk lesu di rerumputan, tepat di dekat kandang kambing yang juga hangus terbakar. Api sudah dipadamkan, menyisakan puing rumah mereka yang beterbangan kala disapa angin sore.

“Bagaimana dengan Melati? Di mana dia?” Bayu menatap Bagya dan Tinah bergantian.

“Kami tidak tahu ke mana Melati, Juragan.” Tinah masih meratap. Air mata tak henti mengalir dari kedua matanya yang tampak lelah termakan usia. “Dia menghilang setelah Juragan pulang tempo hari.” Tinah menambahkan, setelah berhasil menenangkan diri dari isak tangis yang mendera sejak tadi.

Wanita itu terpaksa berbohong, demi melindungi putri terkasih. Saat ini, ia memang tak tahu di mana dan





bagaimana keadaan Melati. Namun, satu hal yang ia pahami, jika Melati pergi untuk melindungi diri, dari semua yang berkaitan dengan Bayu. Sebuah pilihan berat berjuang di tempat asing, akan kehidupan yang tak adil. Maka tak ada pilihan lain baginya, selain menyimpan rapat keberadaan sang putri. Hanya untaian doa pada Sang Maha, agar Melati tetap baik-baik saja.

“Apa dia tak menitipkan pesan apa pun?” Bayu masih berusaha tenang, meski dalam hati ingin berteriak. Kepergian Melati bukan isapan jempol semata, dan itu terbukti dari kepedihan yang terpancar dari wajah Tinah dan Bagya.

Bagya menggeleng. “Tidak, Juragan, dia tidak ada saat kami terbangun di pagi hari. Tidak ada pesan atau apa pun, selain sejumlah uang dan perhiasan yang dia tinggalkan.” Bagya menatap ke arah puing rumahnya. “Dan sekarang, semua yang ditinggalkan Melati musnah, bersamaan dengan rumah yang telah menjadi abu.”

“Soal rumah, kalian tidak perlu cemas. Akan aku panggil seorang pelayan untuk kemari menjemput kalian. Tinggallah di rumahku, sampai rumah ini selesai dibangun kembali. Aku akan melakukan itu, dan jangan kalian risau tentang apa pun. Rumah ini harus tetap berdiri, karena Melatiku butuh tempat untuk kembali.”



Usai berkata demikian, Bayu berlalu. Meninggalkan sepasang suami istri yang tertegun memandangi punggung tegapnya, semakin menjauh. Ini memang bukan kali pertama ia dihadapkan dengan kesulitan. Akan tetapi, kehilangan Melati dan mempertahankan diri dari serangan para tengkulak di kota membuatnya paham akan arti perjuangan. Menunjukkan diri pada dunia, juga membawa pulang sang pujaan dalam waktu secepat mungkin.

Aku akan menemukanmu, Melati. Aku akan menemukanmu!

Terusir dari kediaman Bayu, membuat Winasih tak tinggal diam. Harga dirinya ternodai, dan ketenaran sebagai bintang terempas begitu saja. Mengabaikan cinta yang mulai tumbuh dalam hati untuk sang suami, ia pergi hari itu juga. Meninggalkan kediaman Bayu Samudera, dengan membawa serta dua putranya. Namun, Winasih tak kembali ke Malang, tempat rumahnya berada. Dengan bantuan seorang kepercayaan, ia menuju Surabaya.

Hal pertama yang dilakukannya adalah kembali ke rumah bordir, tempat ia dielu-elukan banyak lelaki. Mulai dari kaum saudagar Cina, sampai orang asing dari negeri Belanda. Sambutan hangat ia terima dari sang



mucikari berbadan tambun. Bagaimanapun, tidak ada yang bisa menggantikan benderang sinarnya, selama empat tahun berlalu. Winasih-lah satu-satunya wanita yang banyak menghasilkan laba untuk rumah remang-remang itu. Meski ia harus merelakan rahimnya dirusak oleh sang mucikari, setelah melahirkan anak keduanya.

Saat itu, Winasih hanya menurut saja. Selain tak ada tempat yang menerima dan memberi banyak uang, ia memang merasa kehadiran anak adalah hal yang menghalangi langkahnya. Namun, siapa sangka jika sekarang ia akan begitu menyesal? Sebab ketidakmampuan memberi keturunan membuat ia tak bisa mempertahankan Bayu, dan bertakhta menjadi nyonya selamanya. Maka dari itu, rasa cinta dalam hati ia hanguskan, kemudian menggantinya dengan kobaran dendam. Jika ia tak bisa bertakhta di sisi Bayu, maka siapa pun yang dipilih lelaki itu sebagai pendamping, mereka semua harus merasakan sengsara dan kemiskinan.

“Bukankah sudah kukatakan padamu, jangan menerima pinangan saudagar kampung itu? Tapi, kau membantah. Padahal, ada kaum bangsawan Belanda yang menginginkanmu kala itu.”

Wanita berbibir tebal itu berkata tenang. Di hadapannya, Winasih duduk dengan tampang mengiba,



dan putus asa. Saat ini, mereka tak lagi ada di markas hangat yang terletak di sekitar pelabuhan. Meskipun rumah bordir miliknya tampak biasa saja di siang hari, tetap saja dua anak Winasih tak boleh berada di sana. Maka ia memutuskan mengajak Winasih ke kediamannya, yang terletak di tepi barat Kota Surabaya.

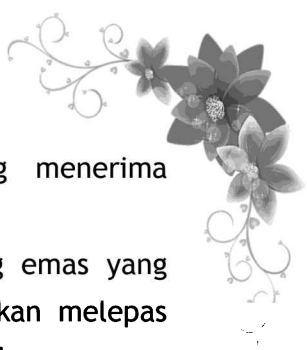
“Aku sungguh menyesal, Nyonya.” Winasih mendesah pelan. Ia berusaha menarik simpati, kemudian menjadi kesayangan seperti sebelumnya.

“Kau tahu, Winasih .. apa pun itu, aku selalu menyayangimu.” Demikian wanita itu berucap lembut, khas seorang mucikari ulung saat menjamu pelanggannya.

“Terima kasih telah menerimaku dengan begitu baik, Nyonya.” Winasih meneguk teh hangat dari cangkir keramik berwarna putih.

“Lalu, apa kau akan meninggalkan laki-laki itu dan kembali bekerja?” Sang mucikari tampak berbinar-binar. Meskipun sejak tadi menahan diri dari luapan bahagia karena Winasih kembali, tetapi ia menekan semua perasaan itu agar tidak terlihat.

Kedatangan Winasih membuat wanita itu tak ubahnya kejatuhan bintang. Betapa tidak? Kembalinya Winasih adalah sebuah keuntungan baginya. Entah nanti Winasih akan kembali menjajakan kenikmatan atau



menikah, tentu ia tetaplah pihak yang menerima keuntungan.

Ia tak akan menyia-nyiakan tambang emas yang menghampiri. Dalam hati bertekad, tak akan melepas Winasih untuk kedua kali. Demi melancarkan rencana itu, tentu ia akan memberi semua yang menjadi kebutuhan sang bintang pada saat ini. Ia percaya, bahwa untuk mendapat ikan besar, maka ia harus menyediakan umpan yang menarik lebih dulu.

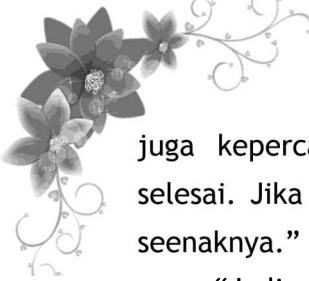
Mucikari berambut ikal itu masih ingat, betapa banyak uang yang diterimanya dahulu, saat mengatur jam kerja Winasih. Saudagar-saudagar kaya langgan rumah bordirnya bahkan rela membayar lebih mahal, untuk bisa menghabiskan malam dengan Winasih. Ia juga tak bisa melupakan banyaknya uang yang diterima dari Bayu, saat lelaki itu meminang Winasih. Membayangkan dirinya akan diujani uang, tentu menyambut Winasih dengan baik tidaklah berlebihan. Sumber uang itu kembali hadir untuknya.

“Tidak.”

Jawaban Winasih membuat sang induk semang mengerutkan keningnya. “Lalu?”

“Aku akan membuat perhitungan dengannya, karena telah mengabaikan dan meremehkannya. Perniagaan yang ditekuninya harus hancur, demikian





juga kepercayaan para tengkulak terhadapnya harus selesai. Jika dia miskin, maka dia tidak akan bertindak seenaknya.”

“Jadi, kau ingin menghancurkannya?” Senyuman wanita itu semakin lebar. Ia mulai paham, apa maksud Winasih. Maka secepat kilat otaknya menyusun rencana terbaik yang akan ia mulai dengan mengabarkan kembalinya Winasih. Dengan begitu, saudagar-saudagar kaya itu akan kembali meramaikan rumah bordir miliknya, dan Winasih bisa balas dendam dengan mudah.

“Ya. Seperti itu. Tapi, apa yang bisa kulakukan?”

“Tenanglah. Akan kubuat mereka datang kemari, dan berbincanglah pada mereka dengan hangat.” Sebuah kerlingan mengiringi ucapan wanita itu. “Aku akan menemanimu berjuang, menuntut keadilan.”

Sebuah kesepakatan sederhana yang terjalin antara Winasih dan induk semang kala itu mampu membuatnya bergerak cepat. Ia hanya perlu mendesah dan melayani pelanggan lamanya, menyuguhkan kenikmatan, lalu menghasut perlahan. Bagaimanapun, pengasihannya dan pesona yang dimilikinya masih mampu menjebak laki-laki hidung belang itu untuk menurut. Tentu saja dengan imbalan pelayanan lebih prima, jika keinginannya bisa mereka penuhi. Dalam hal memuaskan pelanggan, memang tidak ada yang lebih hebat darinya.



“Hanya itu yang kau minta?” Lelaki berhidung tinggi itu bertanya sambil mengecup Winasih sekali lagi.

Baru sesaat lalu mereka mendaki puncak keindahan berkali-kali, layaknya sepasang kekasih yang saling merindukan. Bagai tak ada hari esok, dua insan itu bergumul dan membiarkan banyak waktu berlalu. Pesona Winasih untuk hal seperti ini seakan-akan tak pernah pudar. Tak heran, para saudagar kesepian itu tak keberatan memberi banyak imbalan dan memujanya.

“Bukankah kau mau aku tetap di sini dan melayanimu, Tuan?” Winasih berkata selembut mungkin sembari mengusap dada telanjang di hadapan.

Mendengar penawaran menggiurkan tersebut, maka tak ada satu pun yang menolak. Lelaki dalam pelukan ini adalah saudagar kesekian yang sudah ia layani, demi melancarkan aksi menumbangkan Bayu. Suami yang ia kasihi, tetapi melukainya dalam satu waktu.

“Aku hanya harus menolak semua barang darinya, ‘kan?” Lelaki itu bertanya lagi.

Winasih mengangguk sembari tersenyum manis. “Ya. Buat semua orang menolak barang apa pun darinya. Bukankah pengaruhmu cukup untuk menjegal saudagar kelas teri seperti Bayu Samudera?”

“Kau meragukanku?”

Winasih tertawa liris. “Seperti saat membuat nama lelaki itu melambung beberapa tahun lalu, aku yakin kali ini kau juga akan menjatuhkannya dengan mudah, Tuan. Lalu, sebagai imbalan, aku akan tetap di sini. Menunggu waktu untuk menghabiskan malam bersamamu.”

Winasih bangkit dari ranjang dengan gemulai, seperti sengaja menunjukkan lekuk tubuh indah nan memabukkan. “Ah, iya. Kudengar, ada pengepul dari Maluku yang memiliki rempah dan barang bagus. Bukankah itu kabar baik, Tuan?”

Menyingkirkan Bayu bukanlah perkara mudah, sebab kualitas barang yang dimiliki lelaki itu masih menjadi komoditas terbaik. Akan tetapi, Winasih akan mengajukan pengganti sebagai pertimbangan para saudagar. Oleh karena itu, ia mengerahkan orang di rumah bordir untuk mencari kabar tentang pengepul baru yang siap memenuhi kebutuhan rempah dan tembakau. Dengan begitu, ia bisa memastikan para saudagar tetap mendapat pasokan barang. Kemudian, Bayu akan terlupakan.

Dari kabar yang ia dapat, ketersediaan barang untuk memenuhi kapal-kapal pedagang asing tersebut lebih dari cukup. Sebab, tak lama lagi kapal dari bagian timur Indonesia akan sampai ke Tanjung Perak. Izin



berniaga lintas pulau seakan-akan menjadi dukungan semesta atas rencana Winasih.

Jika boleh jujur, rasa cinta dalam hati membuat Winasih tak tega melakukan ini pada Bayu. Bagaimanapun, lelaki itu sudah memberinya kesempatan menikmati hidup sebagai istri. Akan tetapi, tetap saja ungkapan Bayu yang menyebut asal-usulnya sungguh melukai. Bahkan legenda ikan mas pun murka dan mampu mengubah daratan menjadi Danau Toba saat asal usulnya disebut. Mengabaikan cinta yang harus pupus sebelum berkembang, demikianlah kemurkaan Winasih.

Senyum terkembang saat Winasih mendengar kabar kehancuran Bayu. Terpuruk karena barang dagangannya ditawarkan dengan harga murah—bahkan tak laku, membuat Bayu kehabisan modal dan tak mampu membayar para petani. Konon, mantan suaminya itu bahkan tak terlihat di sekitar pelabuhan selama beberapa pekan. Lelaki itu dikabarkan menjual seluruh harta kekayaan yang berada di kota untuk menutupi semua utang.

Sementara itu, harta yang telah dikeruknya dari Bayu sudah cukup untuk memulai hidup baru. Cukup sudah pelajaran yang ia berikan pada Bayu melalui para lelaki haus kehangatan ini. Dengan begitu, Bayu akan



tetap mengingat dirinya, meski ia telah pergi sejauh mungkin dari kehidupan lelaki itu.

“Kau akan pergi?” Mata sang mucikari membulat saat melihat Winasih berkemas pada suatu pagi. “Kupikir kau akan tinggal di sini bersamaku lagi?”

Winasih menggeleng, terlihat sedih. “Tidak, Nyonya. Semua tujuanku sudah tercapai, dan tiba saat bagiku untuk pergi.”

“Apa maksudmu?”

“Anakku semakin besar, dan aku tidak ingin mereka melihatku seperti ini. Setidaknya, mereka tahu jika memiliki ayah. Dan sekarang, aku akan membawa mereka memulai kehidupan baru. Di tempat yang jauh, dan tak ada seorang pun yang akan mengenali kami.”

“Mungkin tujuanmu sudah selesai. Tapi ... tidak denganku, Winasih.” Seringai menakutkan muncul dari wajah sang mucikari saat berkata demikian.

“Apa maksudmu?” Tangan Winasih terhenti.

“Setelah tujuanmu tercapai, maka kau harus membalas jasa padaku. Tetap di sini, dan lakukan pekerjaanmu dengan baik.” Usai berkata demikian, induk semang itu menuju pintu dan berseru, “kunci pintu ini, dan jangan biarkan wanita itu pergi!”

“Apa maksudmu, Nyonya?” Winasih berniat mengejar, tetapi tertahan oleh pintu yang dikunci dari



luar. Usahnya untuk bebas pun sia-sia, sebab para penjaga tak menghiraukan teriaknya.

“Lepaskan aku! Lepaskan aku!”

Rasa ingin buang air kecil yang datang kembali membuat Melati memutuskan pergi ke kamar mandi di bagian belakang rumah, dekat dapur. Sebenarnya ia takut bangun tengah malam begini. Akan tetapi, pagi masih jauh dan ia tak mungkin menahan desakan rasa yang membuat kantong kemihnya penuh. Dengan malas, ia beranjak dari ranjang, sekalian membawa teko untuk diisi air hangat.

Ia sempat mengeluhkan ini pada Arini. Namun, wanita itu berkata jika yang dialaminya adalah normal, sebab perutnya yang semakin membesar. Masih menurut Arini, jika kandungan memasuki usia tujuh bulan ke atas, maka ia akan lebih sering buang air juga sakit pinggang. Langkah Melati terhenti saat menangkap bayangan Arini yang terduduk di lantai.

“Nyonya? Apa Nyonya Arini baik-baik saja?” Melati meletakkan teko yang dipegangnya, lalu berlari ke arah Arini. Wanita itu tampak meringis sembari memegang perut.



“Ada apa, Nyonya?” Melati menyalakan lampu. Wajah Arini tampak pucat. Keringat membasahi dahi wanita itu.

“T—tolong ambilkan obatku di belakang, Melati.”

“B—baik. Tapi, Nyonya harus bangun dulu.”

Susah payah Melati membantu Arini kembali ke kamar, dan membaringkan wanita yang masih menggigit bibir karena menahan sakit. Langkah Melati tergesa saat menuju dapur. Desakan ingin buang air dan haus yang tadi melanda sudah hilang entah ke mana. Dengan cekatan, ia membuka lemari, tempat Arini menyimpan berbagai obat dan ramuan. Diseduhnya teh hijau dengan air panas yang telah ia jerang sebelumnya.

“Aku tidak tahu mana ramuan dan obat yang Nyonya butuhkan. Karena itu, aku membawa semua ini.” Melati membantu Arini duduk, kemudian mengambilkan botol obat yang ditunjuk. Wanita itu tampak kesusahan mengatur napas dan kembali berbaring.

Melati menatap wajah Arini yang semakin tirus dari hari ke hari. Ia berpikir, mungkin itu disebabkan karena beban pikiran. Sebab, ia tahu jika wanita itu melakukan banyak pekerjaan seorang diri. Bekerja di sekolah sebagai guru, juga banyak hal lainnya. Meski lelah, tetapi Arini masih mengajarnya baca tulis hingga mahir hanya dalam beberapa bulan.



Melati juga menduga Arini sakit karena kerinduan terhadap sang suami. Beberapa hari lalu, wanita itu mengeluh tentang Bayu yang tak lagi berkunjung beberapa bulan belakangan. Padahal menurut Arini, Bayu senantiasa datang jika ada pekerjaan yang mengharuskan lelaki itu ke Surabaya, sekurangnya dua bulan sekali. Akan tetapi, sampai empat bulan ia berada di rumah Arini, Bayu tak memunculkan batang hidungnya.

“Apa Nyonya tidak ingin mengirim kabar pada Tuan Bayu?” Melati bertanya hati-hati. Tak urung ia cemas melihat keadaan Arini, sebab sudah dua kali melihat wanita itu seperti ini.

“Mungkin dia melupakanku, Melati.” Begitu kata Arini dengan helaan napas berat.

“Apa maksud Nyonya? Tuan sangat mencintai Nyonya Arini. Setidaknya itulah yang kudengar dari Mbok Jumiah.” Melati menimpali. Tangannya memberi pijatan lembut pada kaki Arini.

“Maksudku, dia bahkan tidak mencarimu. Padahal dia tahu, kau pergi dalam keadaan hamil, bukan?”

Pijatan Melati terhenti, lalu mengalihkan pandang ke arah lain. “Mungkin dia mencariku, Nyonya. Tapi, jika itu tidak dilakukannya pun tak apa. Dengan demikian, aku bisa melahirkan anak ini dengan tenang. Sebab, jika



Tuan Bayu menemukanku, berarti ada orang lain juga yang bisa menemukanku dengan mudah. Dan itu ... akan membahayakan anak ini.”

“Kau lebih membutuhkan Bayu daripada aku, Melati.”

“Maaf karena aku sudah merepotkan Nyonya.” Melati berusaha mengalihkan pembicaraan. Bagaimanapun, mendengar nama Bayu disebut membuat gunung rindu di hatinya terusik kembali. Semua kenangan atas lelaki itu kembali membayang. Tawa, dekapan, juga sentuhan Bayu yang selalu memabukkan.

“Kau tidak merepotkanku sama sekali, Melati. Kedatanganmu malah membuatku merasa memiliki saudara. Kau melakukan semua pekerjaan dapur, dan membersihkan rumah. Justru aku seharusnya berterima kasih padamu.”

Melati menunduk, kembali memijat kaki di pangkuan. Jika ada yang bisa dilakukannya untuk meringankan penderitaan yang dialami Arini, tentu akan ia lakukan saat ini juga. Meski susah payah meredam perasaan, tetap saja dalam hati ia bertanya-tanya. Mengapa Bayu tak pernah datang mengunjungi Arini? Bukankah kata Jumiah lelaki itu sangat mengasihi istri pertamanya ini?



“Melati.” Panggilan Arini membuat tanya dalam benak Melati usai tanpa terjawab. “Maukah kau berjanji padaku?”

“Berjanji?”

Arini mengangguk, seakan-akan memberi isyarat pada Melati untuk mendekat. Digenggamnya lembut tangan Melati, lalu berkata, “Jika aku tidak ada, tolong dampingi Bayu. Dia memang pemarah, tapi aku tahu dia adalah laki-laki yang baik. Dia hanya butuh pendamping yang bisa memahami watak kerasnya, itu saja.”

“Apa yang Nyonya katakan? Nyonyalah yang harus mendampingi Tuan Bayu. Setelah anak ini lahir, maka saya yang seharusnya menjauh. Anak ini lebih berhak hidup bersama kalian, menjadi pelengkap keluarga seperti yang kalian mimpikan.”

“Anak ini akan tetap bersamamu. Kau ibunya.”

“Sejak meminta perlindunganmu, bukankah bayi ini adalah anakmu, Nyonya? Kau yang memberinya nama, kau juga yang membesarkannya. Aku hanya—”

“Berjanjilah, Melati. Berjanjilah kau akan mengabulkan permintaanku. Selain Bayu, hanya kau yang kumiliki di dunia ini.”

Surabaya tersaput mendung sore ini. Gerimis yang turun sejak pagi membuat kota dengan pelabuhan megah



itu menjadi muram, seperti muramnya Bayu saat ini. Betapa tidak, semua perundingannya tentang jual beli menemui jalan buntu. Para pelanggan yang telah menunggu tak mau tahu tentang masalahnya, dan bersiap membawa ke jalur hukum.

Bayu menggeram dan tampak kacau. Tengkulak besar dari pulau seberang sudah mendesaknya mengirimkan barang, tetapi hasil panen penduduk belum mencukupi. Tak hanya itu, saudagar asing asal Belanda dan Cina murka, karena kualitas tembakau dan cengkeh yang dikirimkannya bulan lalu tidak sesuai dengan kebutuhan pasar seperti biasanya. Kemudian, secara serempak mereka memutuskan kerja sama yang telah lama terjalin.

Bayu berpikir, ini murni kesalahannya, karena mencampur hasil panen yang dirusak hujan tempo hari. Hal yang ia lakukan demi menutupi kekurangan. Tanpa ia sadari, ada peran Winasih di belakang para saudagar itu.

Bayu terus mengiba, dan berjanji akan mengirim hasil panen terbaik. Akan tetapi, saudagar-saudagar asing itu tetap menolak, dengan dalih kebodohan yang dilakukannya. Tak hanya itu, sebagian tengkulak juga mengancam akan menuntutnya dengan banyak pasal karena merugikan. Negosiasi yang diwakili Bisma gagal





total, dan ia harus membayar denda tak sedikit jumlahnya.

“Pihak Belanda dan Cina marah karena merasa tertipu, Tuan. Mereka marah atas ketidakjujuran Tuan, mengoplos tembakau rusak dengan yang baru. Menurut mereka, pengepul yang ada di negara mereka marah, dan memutus hubungan kerja sama.” Bisma menjelaskan panjang lebar.

“Selain itu, kualitas rempah dan cengkeh dari Maluku sangat bagus. Ditambah harga yang ditawarkan jauh lebih murah. Itu menguntungkan, dan mereka tak mau memakai jasa Tuan lagi.”

Dipandangnya Bayu yang tampak gusar. Sementara itu, dalam hati ia ingin sekali bertanya tentang Melati. Hanya saja, ia memilih bungkam. Menurut Bisma, akan lebih baik jika Melati jauh dari orang seperti Bayu. Sosok yang di matanya tak lebih dari seorang pengecut, dan hanya berlindung di balik kekayaan saja. Lagi pula, menjauhnya Melati dari Bayu, membuat ia memiliki kesempatan memiliki wanita itu. Jika Melati murung dan terluka, maka ia siap menjadi pelipur lara.

Kekaguman sejak pertama sua dengan Melati membuat tidurnya berhias mimpi indah. Terlebih saat ia menemukan dan membantu wanita itu kembali saat tersesat di kota. Sebuah dukungan Sang Maha, yang



akan dimanfaatkannya dengan baik. Sebab bagaimanapun, ia adalah satu-satunya orang yang tahu di mana Melati berada.

“Aku memang bodoh mendengarkan anak-anak itu!” Bayu mendesah, teringat saran anak buahnya untuk mengoplos tembakau rusak dengan yang baru. Namun, ia juga tak punya pilihan lain, selain memenuhi permintaan hasil panen. “Lalu, apa yang harus aku lakukan?” Bayu menarik napas panjang.

“Mau tak mau, Tuan harus mengembalikan semua uang yang mereka keluarkan.”

“Aku tidak punya uang sebanyak itu, meskipun menjual semua harta yang kumiliki.” Bayu teringat beberapa bidang tanah dan rumahnya di kota. Sementara itu, menjual rumah di Dukuh Mayang, tentu tak ada siapa pun yang melirik. Selain letaknya di pelosok, rumah itu adalah warisan dari orang tuanya.

“Aku akan membantu Tuan meminta tenggat waktu pada mereka. Untuk saat ini, hanya itu yang bisa kita lakukan. Sementara aku melakukannya, Tuan carilah jalan untuk mengembalikan uang mereka. Bagaimanapun, hasil panen tembakau dan cengkeh belum tersedia.”

“Menurutmu, apa yang bisa kulakukan sekarang?”



“Seperti yang kukatakan tadi, Tuan harus mengembalikan uang mereka. Itu akan membuat mereka kembali mempercayai Tuan untuk bekerja sama.” Bisma menatap Bayu dengan sorot bersungguh-sungguh. “Dan selama Tuan berusaha mengumpulkan uang itu, aku akan berusaha menahan mereka.”

Bayu mengangguk, lalu balas menatap Bisma. “Baiklah. Lakukan sebisamu, dan aku juga akan melakukan yang aku bisa.”

Tepat di ujung kalimat, lelaki itu mengembuskan napas panjang, kemudian melihat ke luar jendela. Saat dilihatnya Bisma bangkit dari kursi, ia berkata, “Soal kejadian tempo hari, aku minta maaf.”

Kalimat Bayu membuat Bisma memutar langkah, urung meninggalkan penginapan tempat mereka berbincang. Dilihatnya tuan tanah yang masih menatap ke luar jendela itu. Mungkin Bayu merasa tak enak sekarang. Sebab, orang yang dipukulnya masih mau membantu keluar dari masalah. Bisma pun tak paham, mengapa ia bersedia melakukan negosiasi dengan para saudagar itu demi Bayu. Namun, satu hal yang ia pahami adalah ... Melati akan tetap baik-baik saja jika Bayu berubah menjadi baik. Bagaimanapun, menjadi bengis sepanjang hayat bukanlah hal yang menyenangkan. Mungkin, ini semua akan menyadarkan Bayu, jika betapa



tinggi pun seseorang, dia masih membutuhkan orang lain.

“Maaf, bukan aku bermaksud lancang, karena menanyakan ini.”

“Katakan saja.” Bayu masih belum mengalihkan perhatian, seakan-akan medung yang bergelayut di atas saa amat indah.

“Ini tentang Melati. Bagaimana kabarnya, Tuan?” Bisma menunggu reaksi Bayu. Benar saja, lelaki itu berbalik menatapnya dengan sorot putus asa.

“Dia ... aku harap dia baik-baik saja, saat aku tak bersamanya.” Bayu menunduk, kemudian mengembuskan napas dengan kasar. “Seperti sekarang, saat aku harus berjuang menyelamatkan kehidupan kami.”



Enam Belas Cinta?



“**T**—tuan?” Melati mundur selangkah, dengan irama jantung berlompatan seperti akan keluar dari sarangnya. Ia tak pernah menduga akan bertemu Bayu secepat ini, bahkan sebelum melakukan apa pun.

Bibir Melati bergetar, tak mampu menyapa alih-alih bertanya kabar. Sementara itu, di sisi lain hati, ada kerinduan yang seperti dihantamkan pada muaranya. Menggelegak dan pecah memenuhi rongga dada. Siapa bilang, bahwa kerinduan akan terobati jika sosok terkasih ada di depan mata? Nyatanya, batin Melati



justru penuh desakan rindu, setelah orang yang selalu diimpikannya ada di depan mata.

Seperti juga Melati, Bayu pun menunjukkan terkejut luar biasa. Ia mematung beberapa saat, dengan mata menjelajah wanita di hadapan dari ujung kepala hingga kaki. Seakan-akan tak percaya, jika yang membuka pintu itu adalah Melati. Bagaimana bisa Melati ada di rumah Arini? Dari mana Melati tahu alamat Arini? Dan masih banyak tanya berputar di kepalanya.

“Melati? Benarkah ini dirimu?” tanya Bayu sembari mendekat.

Ditatapnya sekali lagi tampilan sang istri yang jauh berbeda dengan saat terakhir kali mereka bersua. Wanita yang biasanya mengenakan kebaya dan kain, kini tampil dengan gaun sebatas lutut dengan motif bunga cerah. Rambut lurus hitam legam yang biasanya tersanggul rapi, kini terbiar begitu saja, terurai indah menambah kecantikan wajah yang sedikit pucat. Tatapan Bayu lalu beralih ke perut Melati yang sedikit menyembul di balik terusan.

Sontak Bayu bergerak cepat, membawa wanita itu dalam dekapan. Ingin rasanya ia berteriak. Lega karena berhasil menemukan wanita yang berbulan-bulan dicarinya. Kebahagiaan selanjutnya adalah saat ia melihat Melati dan bayi dalam kandungan baik-baik saja.



Mereka masih berpeluk di ambang pintu beberapa saat lamanya, sampai suara berdeham terdengar dari dalam.

“Akhirnya, kau datang?” sapa Arini. Mata wanita itu berkaca-kaca. Ditatapnya sang suami yang sepertinya masih enggan melepaskan Melati. Kebahagiaan yang terpancar di mata Bayu membuat Arini merasa terenyuh. Entah kapan terakhir kali ia melihat Bayu demikian bahagia.

“Arini ... kau baik-baik saja?” Tatapan Bayu beralih pada wanita bergaun panjang yang menatapnya penuh rindu.

“Ya. Aku hanya merindukanmu. Apa istri keduamu itu begitu memanjakanmu, sampai kau lupa bahwa ada aku di sini, yang berbulan-bulan menantimu?”

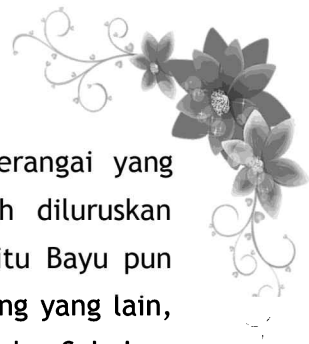
Bayu melepaskan Melati, kemudian menuju Arini dengan langkah cepat. Dipeluknya wanita yang sepuluh tahun ini mendukung dengan sepenuh hati. Istri pertama yang rela mengorbankan apa saja, demi menjadikannya saudagar seperti sekarang. Jika bukan karena orang tua Arini, tentu Bayu tidak akan paham perdagangan sampai menyeberangi lautan. Sebab sejatinya, ia hanyalah pemuda kaya tanpa pendidikan dan berasal dari kampung. Congkak dan tak mau menerima pendapat orang lain. Sebab ia diusir oleh orang tuanya yang kaya raya, lalu mengadu nasib ke kota.



Namun, kala itu Arini mampu membuatnya bertekuk lutut. Kepandaian juga paras cantik membuat Bayu memantaskan diri, lalu mempersunting wanita dari keluarga terhormat itu. Namun, niat piciknya timbul setelah mertuanya meninggal. Kala itu, Bayu membujuk Arini untuk menjual semua harta, lalu dijadikan modal awal memulai peruntungan. Tergoda judi dan perempuan, uang tersebut habis tanpa hasil. Menyisakan Arini berjuang sendiri, membangun usaha yang mereka geluti.

Bayu juga masih ingat, saat Arini merestui hubungannya dengan Winasih. Padahal ia tahu, jika restu itu hanya ungkapan kecewa atas pengkhianatan yang ia lakukan. Ia pun paham, jika saat itu Arini tidak benar-benar setuju, dan mengiyakan karena sudah terjebak cinta terlalu dalam. Mengalah, karena di dunia ini Arini hanya sebatang kara, dan hanya memilikinya seorang.

Sampai pada suatu saat ia menyadari, jika praduga Arini terhadap Winasih benar. Bahwa Winasih hanya memanfaatkannya itu juga benar. Lalu, ia datang dengan tangis, mendekap Arini dan berjanji tak akan melepaskannya lagi. Hal yang kemudian menghamba pada Arini, sebagai bentuk menebus rasa bersalah dan sakit hati yang dialami wanita itu.



Namun, berubah tidaklah mudah. Perangai yang terbawa sejak lahir, memang tak mudah diluruskan untuk menjadi baik. Sebab, setelah saat itu Bayu pun masih berkelana dari ranjang satu ke ranjang yang lain, menikmati banyak wanita di tempat berbeda. Sebelum pertemuannya dengan Melati mengubah semuanya.

Melati menyeka sudut mata, saat melihat dua orang yang saling mencintai itu saling melepas rindu. Dengan langkah tenang, ia menuju dapur, dan menjerang air di sana. Ia sangat paham, jika lelah Bayu selalu minta air hangat untuk mandi. Tak lupa secangkir kopi pelepas penat setelah bekerja sepanjang hari. Semua kebiasaan yang ia pelajari dengan cepat, dan begitu terpatrit di dalam hati. Bukan saja karena ia pelunas utang yang harus mengabdikan, tetapi sebab dirinya adalah seorang istri.

Tangan Melati gemetar saat menuangkan air untuk menyeduh kopi. Air matanya pun tak henti membasahi pipi. Jika saat melihat Winasih menggandeng Bayu, ia merasa cemburu, tetapi tidak dengan apa yang dilihatnya tadi. Menyaksikan betapa erat Arini memeluk Bayu, rasa bersalah muncul dalam hatinya. Ada tusukan sepedih belati, menyadari kebodohnya meminta dinikahi. Sebab, Bayu memiliki wanita amat mulia, yang tak pantas untuk ia sakiti.



Melati membekap wajah dengan telapak tangan, lalu tergugu. Tak henti mengutuk diri, karena sudah berada di antara Bayu dan Arini. Ia baru sadar, jika rasa cintanya pada Bayu adalah sebuah kesalahan, dan menyakiti dua orang baik yang saling mengasihi itu. Ditambah kehamilan yang sekarang membuatnya takut. Takut jika Bayu membagi hati antara dirinya dan Arini.

“Melati?”

Sapaan Arini dari arah depan, membuat Melati bangkit, dan menyeka wajah dengan cepat. Ia berpura-pura menyibukkan diri dengan kopi yang beberapa saat lalu telah diseduhnya.

Melihat Melati menghindar, Arini mendekat. Dibelainya lembut bahu Melati seraya berkata, “Apa yang kau lakukan di sini? Bayu ada di depan, dan aku yakin dia merindukanmu.”

“Ny—nyonya” Air mata Melati kembali menetes.

“Kau menangis? Ada apa? Apa aku melakukan kesalahan?”

“Maafkan aku” Serta-merta tubuh Melati meluruh, berlutut di hadapan Arini.

“Maaf? Ada apa ini? Ada apa denganmu, Melati?” Arini kebingungan.



“Maaf karena aku sudah meminta pernikahan pada Tuan Bayu. Seharusnya aku tidak meminta itu. Seharusnya aku tidak ada di antara kalian, seharusnya aku tidak menyakitimu, Nyonya.” Tangisan Melati terdengar pilu dan menyayat.

“Apa yang kau katakan? Aku benar-benar tidak mengerti.”

“Berada di antara kalian ... aku mohon maafkan aku, Nyonya.”

Arini menghela napas dalam, lalu tersenyum. Ia paham sekarang, apa yang membuat Melati seperti ini. Tak lama kemudian, ia menunduk dan menatap Melati yang masih terisak.

“Apa yang kau katakan?” Arini menatap wajah Melati yang basah oleh air mata. “Kehadiranmu dalam rumah tanggaku melengkapi apa yang tidak aku miliki. Keberadaanmu di antara kami itu adalah jawaban atas doa-doaku. Kenapa kau harus merasa bersalah?”

“Nyonya, aku—”

“Sudah kubilang, bukan? Sejak awal kau datang kemari, aku sudah bilang bahwa kau adalah jawaban dari doaku.” Arini menghapus jejak basah dari wajah Melati. “Bayu sangat menginginkan anak dari pernikahan kami, dan dia tidak bisa mendapatkan itu. Ada penyakit dalam tubuhku, yang membuat dia menekan keinginan itu.





Sementara Winasih pun tidak akan bisa memberi Bayu anak, karena wanita itu telah merusak rahimnya sendiri.” Arini menghela napas, menjeda kalimat.

“Wanita itu menikahi Bayu hanya demi keserakahan semata. Memanfaatkan Bayu saja, dan menghabiskan hartanya. Justru kehadiranmu di antara kami itu memberi kami semangat. Dan keputusanmu berlandung padaku, adalah hal yang paling tepat untuk melindungi pewaris Bayu dari wanita jahat itu.”

“Seharusnya kau tidak bersamaku.” Arini menatap Bayu yang berbaring di ranjangnya dari pantulan cermin meja rias.

“Ada apa dengan kalian? Tadi Melati pun mengusirku, dengan menyuruhku tidur di sini.”

“Dan kau menurut begitu saja? Ah, suami macam apa kau ini?” Arini berbalik, menatap Bayu yang juga melakukan hal sama. Ia berpaling ke arah jendela, demi menghindari tatapan mereka yang bertemu sesaat.

“Dia bilang akhir-akhir ini kau sedang sakit. Apa itu benar?”

“Wanita hamil itu membutuhkan perhatian lebih. Bisa saja dia menyuruhmu kemari, tapi dalam hati dia ingin kau tetap di sisinya. Kau yang seharusnya lebih peka.” Arini masih mengeluarkan omelannya. Malam ini,



ia harus berhasil memaksa Bayu tidur bersama Melati. Ia tak ingin sang suami mendapatinya kesakitan di setiap tengah malam.

“Arini” Bayu mendekat, lalu berlutut tepat di depan Arini yang duduk di sebuah kursi kayu. Diraihnya jemari sang istri yang terasa semakin kurus dari terakhir kali ia berkunjung. “Maafkan aku. Maaf karena aku terlambat mengunjungimu. Seharusnya aku langsung kemari saat itu, tapi—”

“Kenapa? Perempuan itu mengawalmu?” Tanpa Bayu bercerita pun, Arini tahu jika Bayu dalam pengawasan Winasih.

“Maaf.” Bayu mengulang kata itu sekali lagi. Kata yang hanya ia ucapkan untuk dua orang saja di dunia ini, Melati dan Arini.

“Sekarang bangunlah, dan pergi ke kamar Melati.” Arini bangkit, saat merasakan nyeri mulai menjalar ke bagian bawah perutnya. Selalu saja rasa sakit itu datang menjelang malam, dan ia tak ingin Bayu melihat hal itu.

“Apa kau tidak merindukanku?” Bayu ikut bangkit, kemudian menarik lengan istrinya.

“Bukankah kita masih punya banyak waktu?” Arini mengerling. Dielusnya punggung tangan Bayu seraya berkata, “tenangkan dia malam ini. Sebab dia adalah jawaban dari semua doaku selama ini. Buat dia bahagia



lebih dulu, sebab ada anak kita yang harus berbahagia, bersama ayahnya.” Tepat di akhir kalimat Arini melepas genggamannya sang suami.

Bayu mengikuti langkah gemulai Arini menuju ranjang dengan tatapan mata. Wanita itu lantas berbaring, kemudian menarik selimut sampai ke dada. Tampak istri pertamanya itu memejam, dan beringsut tepat ke tengah ranjang. Seakan-akan tak peduli jika ia masih ada di kamar yang sama. Untuk sejenak ia dibayang-bayangi ragu. Namun, entah mengapa ia mendengar ketulusan dari ucapan Arini. Wanita itu tampak benar-benar ingin sendiri, dan tak ada yang lebih baik baginya untuk mengabdikan cinta sang istri.

“Pergilah ke kamar Melati. Aku akan tetap di sini, dan kau bisa datang padaku besok pagi. Ah, iya. Tolong matikan lampu dan tutup jendela itu untukku.”

Kini, Bayu berdiri tepat di depan pintu kamar Melati. Mungkin saja wanita itu telah tidur, dan enggan rasanya ia mengganggu. Dihelanya napas dalam, lalu berniat meninggalkan kamar itu, hendak menuju ruang tengah. Namun, langkahnya terhenti ketika pintu kamar Melati terbuka.

“Tuan?” Melati tak bisa menyembunyikan rasa terkejut mana kala mendapati Bayu berada di depan



kamarnya. Bukankah seharusnya lelaki itu tidur di kamar Arini? Akan tetapi, mengapa?

“Melati” Bayu menjeda kalimat dan maju selangkah. Ia meraih jemari Melati, dan membawanya dalam genggaman. Hal yang membuat wanita cantik itu menengadah, menyatukan sorot mata keduanya di udara. “Boleh aku merindukanmu?”

Hari terus bergulir, mengantarkan Bayu pada akhir kesepakatan dengan para saudagar dan tengkulak dari beberapa negara asing. Entah apa yang dikatakan Bisma pada orang-orang itu, tetapi si Juru Bicara itu mampu meredam amarah kaum ber-uang yang kecewa.

“Menemui Bisma? Untuk apa?” tanya Bayu. Siang ini Melati meminta agar ia menemui Bisma.

“Aku hanya ingin berterima kasih, Tuan. Bukankah apa yang terjadi pada kehidupan kita ini, semua karena kebbaikannya juga?”

“Haruskah kau menemuinya?” Bayu tampak enggan. Mengingat terakhir kali melihat Melati dan Bisma berbincang, saat itu ia begitu murka. Maka dari itu, ia tak yakin akan bisa menahan diri lagi saat melihat Bisma berbincang dengan Melati.

“Apa yang akan Tuan cemburui? Apa Tuan pikir Bisma bisa jatuh hati pada perempuan hamil sepertiku?”



Melati mencebik sebagai tanda protes. Ia paham jika Bayu dilanda cemburu tak beralasan.

“Jaga ucapanmu, Melati! Aku tidak cemburu!” Bayu salah tingkah.

“Tuan bisa berkata demikian, tapi aku yakin tidak demikian dalam hati Tuan sekarang.” Melati tak kalah sengit.

“Sudah kubilang aku tidak cemburu!”

“Kalau begitu, antar aku menemui Bisma, Tuan. Aku hanya ingin berterima kasih!”

Melati merajuk, membuat Bayu mau tak mau menurut. Diantarnya sang istri menemui Bisma, dan mengawasi dengan saksama. Meski dalam dadanya ingin meledak saat melihat Melati menggenggam tangan Bisma, tetapi sebisa mungkin Bayu menahan semua itu di balik senyum palsu. Sebab benar, Melati datang semata-mata untuk berterima kasih pada Bisma. Jika bukan jasa lelaki itu menemukan sang istri, ia pun tak bisa membayangkan bagaimana hidupnya sekarang. Bisa saja Melati jatuh ke tangan orang jahat.

“Aku pun berterima kasih padamu, Melati. Mengenalmu mengajarkan arti hidup dan perjuangan. Sehingga jika suatu saat aku akan menyerah, aku akan mengingatmu dan malu karena kau lebih kuat dariku.” Bisma tersenyum tulus.



Bayu memutar bola mata saat mendengar Bisma berkata demikian. Tatapannya lagi-lagi tertuju ke meja, tempat tangan Melati masih menangkap tangan lelaki itu. Namun, lagi-lagi ia menahan diri demi membuktikan ucapannya pada Melati. Membuat wanita itu bisa menebak betapa besar rasa cintanya, tak urung ia merasa malu.

“Baiklah, aku pergi dulu. Hiduplah dengan baik dan bahagia, Bisma. Aku harap, kau menemukan wanita baik untuk menjadi jodohmu di kemudian hari. Jika kau ada waktu dan akan berkunjung ke rumah kami, kami akan senantiasa membuka pintu selebar mungkin untukmu.” Melati bangkit di ujung kalimat, lalu pergi. Meninggalkan Bisma yang menatap punggungnya dengan senyum penuh arti.

Di satu sisi, lelaki itu lega karena kehidupan Melati telah membaik. Wanita yang mengajarkan arti bahwa cinta yang berasal dari kekaguman itu tak selamanya harus memiliki. Tatapan Bisma terarah pada lengan Bayu yang menggamit pinggang Melati. Tanda kepemilikan yang tak akan bisa direbutnya sampai kapan pun. Gurat bahagia yang ditampilkan Melati pun membuat ia juga merasakan aura bahagia.

“Kau cemburu, Tuan.” Melati mengerling ke arah Bayu yang berjalan di sisi.



“Berapa kali kukatakan bahwa aku tidak—”

“Aku mencintaimu, Tuan Bayu Samudera.” Melati membungkam kalimat Bayu dengan senyum manis dan kecupan di pipi. “Terima kasih sudah cemburu, karena itu bukti bahwa kau mencintaiku.”

Tenggat waktu pembayaran ganti rugi Bayu sudah sampai batasnya. Segala sesuatu dilakukan lelaki itu. Menggadaikan tanah di Dukuh Mayang, juga menjual simpanan emas dan semua yang bisa dijadikan uang dengan cepat. Meskipun ia kehilangan banyak harta benda, termasuk rumah yang ditempati Arini, tetapi akhirnya semua tanggungan dan utang dapat terlunasi.

Bagi Arini, itu lebih baik, karena keberanian Bayu bertanggung jawab tentu menjadi pertimbangan bagi para saudagar dari tanah seberang untuk kembali melibatkan sang suami dalam perniagaan. Ia juga tak keberatan saat harus meninggalkan kehidupan di kota dan bermukim di Dukuh Mayang. Satu-satunya sisa kejayaan Bayu yang tersisa.

“Maafkan aku.” Entah sudah kali ke berapa Bayu mengucapkan kalimat itu untuk Arini. Meski wanitanya itu tampak baik-baik saja, tetapi ia menangkap kesedihan di wajah cantik itu saat berkemas.



“Kenapa kau selalu meminta maaf? Apa kau tidak lelah? Aku baik-baik saja. Seperti yang kau tahu, ini adalah saat bagiku beristirahat dan tak perlu bekerja lagi. Terlibat di urusan pemerintahan, aku juga lelah.”

“Tapi, Arini—”

“Apa kau tahu? Melati juga merindukan ibunya. Akan lebih baik jika saat melahirkan, ia ditemani orang tuanya. Juga dirimu. Lagi pula, saat bekerja di kota, kau tidak akan punya banyak waktu. Apa kau mau, meninggalkan Melati saat dia berjuang melahirkan anak kita? Tidak, bukan?”

Arini menatap Bayu dengan saksama. Jika boleh jujur, ia adalah yang paling terpukul dengan keterpurukan Bayu. Apa lagi jika teringat saat ia menghabiskan warisan dari orang tuanya untuk mengawali langkah lelaki itu memulai usaha jual beli. Hatinya pun tak kalah pedih saat ia menjual rumah yang selama puluhan tahun ditempati. Kenangan terakhir dari sang ayah yang harus ia tinggalkan, lagi-lagi demi Bayu Samudera.

Namun, apa pun itu, Arini tak akan menyesal pada keputusan mendampingi Bayu. Sebab, saat pertama kali mengikat janji sehidup semati dengan lelaki itu, ia juga telah mengabdikan diri. Seluruh hidupnya benar-benar hanya berbakti, tanpa hal lain. Ia juga tak segan



meneriakan pada dunia, bahwa urusannya dengan dunia luar sudah selesai saat ia telah terikat bakti mulia sebagai istri.

Saat semuanya sudah bersiap dalam mobil sewa yang akan mengantar ke Dukuh Mayang, Arini berbalik sekali lagi. Ditatapnya rumah bercat putih dengan taman kecil yang tertata rapi. Terbayang lagi kebersamaan bersama sang ayah saat masa kecil dahulu. Semua kenangan itu melintasi kepala, dan diizinkan mengukir keindahan serta sedih dalam satu waktu. Sebab ia tahu, setelah ini orang lain yang akan berganti mengukir kenangan di tempat yang sama.

Jumiah menyambut kepulangan sang tuan dengan tangisan haru. Kabar keterpurukan Bayu sampai ke telinganya beberapa hari yang lalu, dan itu menyusupkan kesedihan untuknya. Sebab sebagai orang yang paling lama bekerja untuk sang majikan, kedekatan Jumiah tak hanya sebatas uang dan gaji saja. Lebih dari itu, ia sudah menganggap Bayu adalah bagian dari perjalanan hidupnya.

Kejutan lain diterima Melati saat sampai di rumah yang ditinggalkannya beberapa bulan lalu. Ia tak menduga, jika ada sang ibu yang menanti di sana. Maka pelukan dan tangis haru itu tak bisa terelakkan, menambah suasana semakin syahdu. Tinah bahkan tak



melepaskan tangan Melati dalam genggamannya, seperti tak ingin lagi kehilangan.

Sementara itu, Arini pun larut dalam suasana tersebut, seolah-olah mendapatkan keluarga baru. Ia tak menduga akan mendapat sambutan sehangat ini. Berbagai hidangan juga terhidang di meja, lalu semua berkumpul dengan sukacita. Kehangatan keluarga yang tak lagi ia dapatkan sejak terakhir kali. Jadi, untuk sementara waktu, rasa sakit yang dideritanya hilang berganti kebahagiaan.

“Aku menyesal saat dulu menolak ajakan Bayu untuk datang kemari.”

Begitu kata Arini saat menikmati semilir angin di pagi hari yang cerah. Maklum, sejak pertama datang ke pedukuhan ini, langit Dukuh Mayang selalu tersapa mendung tebal juga gerimis. Hal yang membuatnya mengenakan jubah atau selendang, demi menghalau dingin yang menusuk kulit.

“Oh ya? Tapi, kenapa?” Melati duduk di sisi Arini sembari mengupas beberapa buah dan memasukkannya dalam wadah. Selama berada di Dukuh Mayang, mereka memang selalu menghabiskan hari bersama-sama. Entah itu sekadar duduk di teras atau di bawah rindangnya pokok akasia yang ada di kebun belakang rumah, seperti sekarang.





“Kupikir hidup di desa itu membosankan. Tapi, siapa sangka aku mendapatkan banyak keluarga baru di sini? Ada Mbok Jumiah, juga ibumu yang memperlakukanku dengan baik.”

“Dan Nyonya melupakanku?” Melati mencebik.
“Padahal aku selalu ada bersama Nyonya.”

“Dan aku berharap, kau akan terus seperti ini dalam mendampingi Bayu, Melati.”

“Kenapa Nyonya selalu berkata seperti itu? Bukankah kita bisa melalui apa saja bersama-sama?”

Belum selesai kalimat yang akan disampaikan Melati, Arini tampak terbatuk-batuk. Hal yang kemudian membuatnya histeris, saat melihat mulut Arini mengeluarkan darah segar, sebelum tubuh wanita itu terkulai di kursi.

“Tuan! Tuan Bayu! Siapa pun tolong aku!”





Tujuh Belas Menua Denganmu



Melati mengusap bahu Bayu sekali lagi. Lelakinya itu masih berlutut dekat gundukan tanah merah bertabur bunga, wajahnya sembap. Seumur hidup mengenal perangai buruk sang tuan yang tersohor, ini adalah kali pertama ia mendapati lelaki itu begitu hancur. Ia masih ingat, bahwa Bayu masih mampu berdiri di atas kedua kakinya dengan tegak saat kehilangan harta dan semua kekuasaan karena kecurangan Winasih, juga ketidakberuntungan yang menyapa. Akan tetapi kali ini, semuanya meluruh ke tanah, saat lelaki itu kehilangan sang cinta sejati.



Tak mampu menahan siksa atas sakit yang mendera, Arini akhirnya menyerah. Pada dunia, juga pada semua lelahnya selama berjuang dalam tidur selama dua hari. Malaikat penolong berwajah ayu itu berpulang dua hari lalu di pangkuan Bayu, sebelum sempat melihat kelahiran bayi yang ia nanti-nanti. Kepergiannya menjejakkan duka mendalam tak hanya bagi sang suami, tetapi juga Melati.

Meski belum lama saling mengenal, tetapi bagi Melati, Arini adalah sosok yang paling berarti. Wanita itu menerimanya sebagai adik, bukan madu seperti rumah tangga dengan banyak istri. Arini jua menjadi tameng untuknya saat melarikan diri dari ancaman Winasih. Melati masih ingat saat terakhir kali dirinya dan Arini masih bisa bercanda di suatu pagi yang mendung. Meski terus melemah dari hari ke hari, tetapi wanita itu masih sibuk mencari banyak nama yang indah untuk bayi dalam perutnya. Tak jarang, dia akan tertidur dengan memeluk perut Melati yang membulat semakin besar.

Sering kali mereka berdebat tentang jenis kelamin si Jabang Bayi. Kemudian, perdebatan akan semakin panas saat Arini merajuk, karena ia ingin anak lelaki, sedangkan Melati sebaliknya. Pada akhirnya, mereka akan tertawa, dan menghabiskan hari dengan merangkai cerita di masa depan. Hari bahagia yang akan mereka





jalani saat benar-benar berada dalam satu keluarga dengan dilengkapi banyak anak kecil di dalamnya. Namun, siapa nyana jika wanita itu pergi sebelum sempat melihat bayi yang telah dinaminya.

Menurut sebagian orang, klenik yang dikirim Winasih-lah yang menjadi penyebab meninggalnya Arini. Sebab segala pengobatan tabib tak mampu meringankan penyakit yang diderita, malah semakin parah. Sebelum meninggal, wanita itu juga sempat mendapatkan perawatan di rumah sakit. Namun, ia berkata tidak betah berada di tempat yang penuh bau obat, dan hanya membuatnya sesak napas.

“Jangan seperti ini, Tuan.” Melati masih berdiri di sisi nisan berukir indah nama Arini. “Nyonya Arini tidak ingin melihat Tuan sehancur ini.”

“Aku belum bisa membahagiakannya, Melati. Aku terlalu sibuk memanjakan orang lain selama ini, dan mengabaikan bahwa dia begitu sakit. Bodohnya lagi, orang yang kumanjakan adalah orang yang menghancurkanku dan membawa maut untuk Arini.”

“Semua ini takdir, Tuan. Siapa kita yang mampu melawan, ketika Gusti sudah turun tangan?” Melati menyeka sudut mata. Bagaimana caranya menunjukkan pada Bayu jika ia juga berduka? Sementara itu, di waktu yang sama ia harus jadi pelipur lara bagi lelaki itu.



“Apa yang bisa kulakukan tanpanya? Apa yang harus kulakukan untuk berjuang tanpa Arini?”

Melati paham betapa Bayu amat menyesali kepergian Arini. Wanita itulah yang selalu ada dan memberi dukungan, tak peduli betapa berat tahap kehidupan yang dilalui Bayu. Hal yang membuatnya ragu, apakah sanggup menepati janji untuk hidup bersama Bayu seperti pengorbanan Arini untuk sang suami.

Semilir angin yang menggugurkan kuntum kamboja masih menemani Bayu dan Melati. Kedua orang itu masih terpekur di pemakaman, tempat Arini beristirahat dengan kekal. Cukup lama mereka berdiam dan lebur dalam pikiran masing-masing, sampai senja menguning menggerakkan langkah mereka pulang. Menyusuri jalanan Dukuh Mayang yang lengang, sejoli itu bergandengan, seperti tak akan melepas satu sama lain.

Kepanikan yang melanda kediaman Bayu Samudera sejak pagi berakhir dengan tangisan membahana bayi di seantero ruangan. Bayi lelaki yang terlahir dari rahim Melati itu disambut sukacita oleh semua orang, utamanya Bayu. Penantiannya selama beberapa tahun berakhir. Sore ini, ia benar-benar menjadi seorang ayah. Tahap baru dalam kehidupan yang amat berharga, dan akan dijalaninya dengan baik.



“Dia sangat mirip denganmu, Juragan.” Jumiah berkata sembari menyerahkan bayi merah dibalut selembur kain batik berwarna coklat kepada sang tuan.

Bayu menyambut putranya dengan tangan bergetar, juga mata berkaca-kaca. Sungguh kebahagiaan yang ia terima kali ini tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Untuk sesaat, ia lupa betapa kerasnya semesta menjatuhkan dan mengempaskan kehidupannya di dasar yang paling terjal. Segala nestapa dan keterpurukan yang sempat menyapa itu, tidak sebanding dengan kebahagiaan yang dihadirkan Melati.

Benar kata orang, bahwa menjadi ayah adalah tahap kehidupan baru bagi seorang lelaki. Sebab itu pulalah yang terjadi pada hidup Bayu sekarang ini. Mendekap sang buah hati, membuat ia terlahir sebagai manusia baru yang harus berubah menjadi lebih baik lagi. Bukan saja karena bertambahnya tanggung jawab yang harus diembannya, tetapi ada anak yang akan mencontoh segala tindak-tanduknya.

Meski mengubah perangai itu amat tidak mudah, tetapi kelahiran putra yang diberi nama Tirta Buana itu membuat Bayu membulatkan tekad. Bahwa anak itu akan tumbuh menjadi tenang seperti air dan besar layaknya semesta. Dan ia berharap, semua teladan itu diperoleh Tirta dari dirinya, bukan orang lain.



Seakan-akan tak ingin melewatkan waktu barang sehari, Bayu memulai tindakan hanya sepekan setelah kelahiran putranya. Ia mengumpulkan semua warga Dukuh Mayang di lumbung, dan mengabarkan berita baik itu.

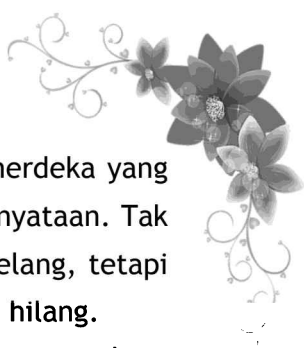
“Kalian bisa mengambil semua jaminan atas tanah dan harta yang kalian gadaikan. Mulai sekarang, aku tidak akan lagi memberlakukan bunga, dan kalian bisa mengangsur hutang dalam waktu yang telah disepakati, tanpa bunga.”

Hening. Penduduk Dukuh Mayang itu saling pandang satu sama lain, seakan-akan berusaha menemukan kebenaran dari apa yang baru saja mereka dengar. Sampai kemudian, Bayu kembali buka suara, mengurai keraguan mereka semua.

“Kalian juga akan menerima upah kerja tiap pekan tanpa potongan. Selain itu, kalian juga boleh pulang sebelum malam. Aku juga memberi pemakluman pada siapa saja yang sakit untuk beristirahat, dan tetap memberikan setengah dari upah pokok mereka, sampai benar-benar sembuh.”

Sontak semua orang riuh dan bertepuk tangan. Nama Bayu dielu-elukan, diberi doa juga ungkapan syukur tiada tara. Sebagian dari kaum ibu yang berkumpul tak kuasa menahan tangis, lalu berpelukan





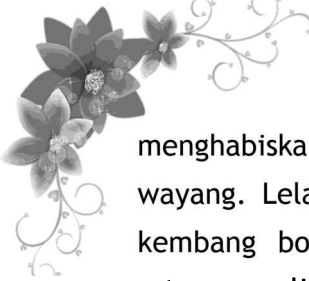
satu sama lain. Pada akhirnya, kehidupan merdeka yang selama ini menjadi angan-angan menjadi kenyataan. Tak hanya kehidupan lebih baik yang akan menjelang, tetapi ketakutan pada sang tuan tanah kejam telah hilang.

“Kalian juga bisa datang padaku jika mengalami kesulitan. Tidak hanya itu, mulai hari ini ... kalian kubebaskan dari kewajiban menjual hasil panen kalian padaku. Kalian bebas menjual hasil panen ke mana pun, dan aku tidak akan menghalanginya.”

Bayu meninggalkan lumbung dengan langkah seringan kapas. Usai menanggalkan keserakahan yang selama ini menjadi teman hidupnya, ia begitu lega. Seperti ada beban yang terangkat dari pundak, membuat jalannya menuju masa depan begitu terang. Saat ini Bayu menyadari, bahwa kebahagiaan dan kekuasaan tak melulu soal uang, tetapi doa tulus dari mereka yang terbantu dengan keberadaannya. Dan mulai hari ini pula, ia bertekad akan menjadi sosok yang dikenang oleh semua orang dengan kebajikan, bukan sebaliknya.

Setelah kelahiran Tirta, hari yang dijalani Bayu amat berwarna. Banyak kejutan yang diterimanya, seiring tumbuh kembang sang anak. Meski saat ini tengah disibukkan dengan berbagai hal demi mengawali kembali usaha yang sempat hancur, tetapi sebisa mungkin ia





menghabiskan waktu luang bersama anak semata wayang. Lelaki itu seperti enggan melewatkan tumbuh kembang bocah dengan pipi bulat penuh itu. Satu-satunya pelipur lelah yang menghadirkan kebanggaan dalam satu waktu.

Hal yang membuat kebahagiaannya bertambah, adalah warga Dukuh Mayang dan sekitarnya berbondong-bondong menyerahkan hasil panen padanya. Mereka yang dulu sembunyi-sembunyi menjual panen ke kota, kini datang padanya dengan sukarela. Selain mengetuk kebekuan hati, apa yang dilakukan orang-orang itu membuatnya bersemangat untuk membangkitkan kembali usaha dari keterpurukan.

Bayu merintis kembali usaha perdagangan kali ini dengan banyak doa dan kejujuran. Dengan modal seperlunya, ia kembali ke Surabaya dengan niat melobi pada saudagar yang dulu menjadi langganan. Ia yakin, tanggung jawabnya melunasi tanggungan akan menjadi pertimbangan orang-orang beruang itu untuk memberinya kesempatan baru.

Namun, ada hal baru yang membuat Bayu nyaris kehilangan napas. Betapa tidak? Saat menyelesaikan urusan, ia menemukan dua pengemis kecil di sekitar rumah bordir, tempat yang dulu sering ia sambangi. Bocah berbadan kurus dan berpakaian kumal itu adalah



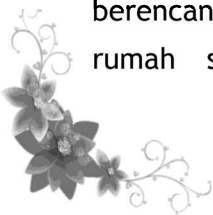
anak-anak Winasih, yang telah dianggapnya seperti anak sendiri.

Setelah mengamankan dua anak itu, ia mencari keberadaan Winasih. Namun, hanya kabar buruk yang didapatinya sebagai jawaban. Saat ini, sang bintang malam itu diasingkan ke sebuah pulau terpencil oleh sang mucikari, karena menderita penyakit aneh. Sang pembawa kabar bahkan bergidik saat mengisahkan keadaan Winasih.

Konon, tubuh yang dulu menjadi pujaan kaum lelaki itu berubah mengeluarkan bau busuk dan rusak di beberapa bagian. Tak lagi cantik dan menjadi pujaan, wajah Winasih tampak mengerikan kala digelandang dari rumah bordir, bak binatang menjijikkan.

Bayu menghela napas dalam, menatap dua bocah lelaki tak berdosa yang tertidur pulas. Bertemu dengan mereka, membuat ia berpikir jika Sang Maha tak hanya menjadikannya penyelamat. Akan tetapi, anak-anak ini justru melengkapi kebahagiaan, dan akan menjadi semarak dalam rumah besarnya di kemudian hari.

Bayu merasa sangat beruntung mendapat kesempatan menebus dosa pada Winasih, dengan cara membesarkan dua anak tersebut. Oleh karena itu, ia berencana mengadakan acara besar-besaran, membuka rumah seluas-luasnya untuk semua orang sebagai



peringatan dan rasa syukur atas semua ini. Menemukan anak yang hilang, juga memperingati langkah pertama Tirta Buana.

“Apa Tuan yakin akan membuka gerbang itu?” Melati bertanya pelan sambil menatap Bayu dengan saksama. Sementara itu, Tirta terlelap dalam pangkuan, dengan bibir masih menyesap air kehidupan dari tubuh sang ibunda.

“Aku rasa begitu.”

“Kurasa tak perlu berlebihan, Tuan. Bukankah tempo hari kita sudah menggelar syukuran kecil-kecilan untuk Tirta? Lagi pula ... saat itu kita sudah membagikan makanan untuk semua warga Dukuh Mayang.”

“Tidak ada yang berlebihan untuk putraku, Melati. Setiap orang harus memiliki kenangan manis dalam hidup mereka, tentang Tirta.” Bayu berkata mantap.

Melati tersenyum mendengar itu. Ia amat bersyukur dan bangga karena pada akhirnya Bayu mampu melepas semua keangkuhan dan segala sifat tak terpuji. Hal yang awalnya ia pikir mustahil akan menjamah kehidupan sang suami, tetapi terjadi di hadapan mata. Untuk apa yang terjadi ini, Melati tak henti melangitkan syukur pada Sang Maha karena tangisan doanya terkabul begitu cepat. Kebaikan demi kebaikan yang membuatnya yakin, jika tak ada doa yang kembali dengan sia-sia, dan



Dia akan memberi sesuai pinta dan prasangka baik hamba-Nya.

“Baiklah jika itu yang Tuan inginkan. Maka aku akan meminta Mbok Jumiah dan para pelayan untuk menyiapkan semuanya.” Melati bangkit, meletakkan Tirta yang pulas ke dalam ayunan rotan. Benda yang disumbangkan oleh salah seorang warga, karena turut berbahagia dengan kelahiran Tirta. Bayi mungil tak ubahnya putra mahkota, yang membawa kedamaian bagi siapa saja.

“Sebelum itu” Bayu mengusap lembut pipi Melati, menatap mata bening itu dengan segenap rasa yang tertahan selama lebih empat purnama. “Bolehkah aku mencintaimu, malam ini?” tanyanya dengan suara berat.

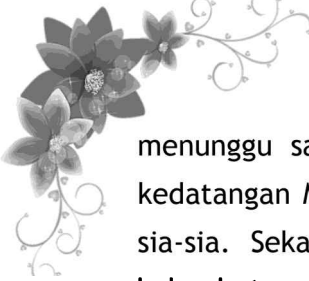
Melati tersenyum, lalu menangkap telapak tangan Bayu yang melekat di pipinya. “Tentu saja. Bukankah untuk menjadi budak cintamu aku selalu bersedia?”

“Bagaimana jika kubilang kau adalah permaisuri untuk cintaku?”

“Sayangnya ... kau bukan seorang raja, Tuan.” Melati tertawa, sebelum sang tuan meleburnya dalam keindahan nan hangat.

Dibukanya gerbang rumah ini, benar-benar menjadi awal yang baru bagi kehidupan semua orang. Meski





menunggu sampai beberapa musim berganti, akhirnya kedatangan Melati berserah pada Bayu kala itu tidaklah sia-sia. Sekali lagi Melati mendapatkan bukti, bahwa kelembutan pun bisa membuat keangkuhan sekeras baja melunak. Layaknya tetesan air yang mampu meninggalkan jejak pada batu nan keras.

“Terima kasih telah hadir dalam kehidupanku, terima kasih sudah mengubahku sejauh ini.” Bayu mendekap erat tubuh Melati, menyatukan segenap rasa yang membuncah dalam dada.

“Dan terima kasih karena menjadi ayah yang hebat untuk anak-anak. Juga ... suami yang baik untukku, Tuan.” Di antara deru napas dan sisa keindahan, Melati membalas dekapan itu. Dekapan yang tak akan ia lepaskan, sampai kapan pun.

SELESAI



TENTANG PENULIS



Wanti Arifianto, lahir di Kolaka 33 tahun yang lalu. Seorang ibu yang gemar menarasikan apa saja, lalu mengemasnya dalam sebuah kisah. Merangkai kata demi kata, karena ia percaya bahwa aksara mampu berteriak, bahkan jika suara tak lagi didengar.

Dalam dunia nyata, ia tak seperti setiap goresan penanya. Sangat berbeda, sebab tidak terlahir dengan sisi romantis sama sekali. Lebih baik menjauh saat dia berbicara, daripada harus mengunjungi THT setelahnya.

Karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya : _Om I Love You!, Cinta itu Kamu, Unforgettable Shot!, Pengantin Bayangan, Pak Dosen I Love You, Puspita Hati, Sang Penggoda, Politikus itu Pacarku dan Budak ‘Cinta’ Sang Tuan_

Ingin kenal lebih dekat? Sila kunjungi :

FB : Wanti Arifianto

Wp : @WantiArifianto2



KATALOG NOVEL TERBITAN BABAD BUMI

- 1. PAK DOSEN, I LOVE YOU! - Karya : Wanti Arifianto Rp 87.000**
- 2. TERPAKSA BERJODOH - Karya : Salwa Sabila Rp 87.000**
- 3. LOVELY CRAZY WIFE - Karya : Emma Wijaya Rp 87.000**
- 4. JUGUN IANFU NO KUNOICHI - Karya : Rio Aryandra Rp 87.000**
- 5. PUSPITA HATI - Karya : Wanti Arifianto Rp 95.000**
- 6. SANG PENGGODA - Karya : Wanti Arifianto Rp 110.000**
- 7. SCATH - Karya : NaQi Nita Rp 87.000**
- 8. APOLOGIA - Karya : Aroem Aziez Rp 90.000**
- 9. TUBIR HATI - Karya : Anggie Simatupang Rp 85.000**
- 10. PAILIT - Karya : Julli Nobasa Rp 92.000**
- 11. DI BALIK BAJUMU - Karya : Julli Nobasa Rp 97.000**
- 12. PADA SEBUAH HATI - Karya : Asa Jannati Rp 85.000**
- 13. PINGGAN RETAK - Karya : Ika Kartika Rp 97.000**
- 14. ANOTHER WORLD - Karya : Anna Mulyana Rp 92.000**
- 15. MAK ACIH - SANG PEMANDI JENAZAH - Diah Pitasari Rp 100.000**
- 16. CAMAR YANG PULANG - Karya : Ayah Rp 120.000**
- 17. SERPIHAN HATI - Karya : Chew Vha Rp 85.000**
- 18. CINTA TANPA TAPI - Karya : Kartini Rafa Riadi Rp 97.000**
- 19. NOKTAH HITAM PERNIKAHAN - Karya : Khotimah Rp 95.000**
- 20. JURAGAN KARYO - SANG PENGABDI IBLIS - Selfi Palupi Rp 85.000**
- 21. STAY - Karya : Anna Mulyana Rp 95.000**



21. GADIS DI KAMAR HOTEL - Karya : Airin Ahmad Rp 97.000
22. BANGKAI KEKASIHKU - Karya : Hisnanad Rp 95.000
23. JODOH DI UJUNG DOA - Karya : Aisyah Mutiah Triani Rp 87.000
24. SADIK - Karya : Anggie Simatupang Rp 80.000
25. DINIKAHI OM OM – Karya : Nirbita Rp 90.000
26. BUDAK CINTA SANG TUAN – Karya : Waanti Arifianto Rp 95.000
27. POLITIKUS ITU PACARKU! – Karya : Wanti Arifianto Rp 90.000
28. BONEKA KACA BERNAMA GIGE – Karya : Titin Akhiroh Rp 95.000
29. BELITAN TAKDIR Karya : Titin Akhiroh Rp 100.000
31. PETAKA REUNI - Karya : Wanti Arifianto Rp 100.000
32. CLOUD - Karya : Ankhaira Rp 97.000
33. KEKASIHKU KEMBAR – Karya : Elly Yulianthi Rp 97.000
34. SUUDZON – Karya : NaQi Nita Rp 97.000
35. DARAH SYAILENDRA – Karya : Ka Ristie Rp 105.000
36. TENTANG SAUDARA MISKIN – Karya : Nai Yati Rp 110.000
37. SEKELAM BAYANG – Karya : Puput Lidra Rp 100.000
38. BAYI BAJANG – Karya : Tuti Salmona Rp 92.000
39. LINTRIK - Karya : Puput Lidra Rp 105.000
40. NAPAS KEDUA - Karya : Tuti Salmona Rp 105.000
41. CINDERELLA SATU MALAM - Karya : Wanti Arifianto Rp 100.000
42. NORTH, LET ME IN – Karya : Starry Nite Rp 120.000
43. TAJWID CINTA MARIA – Karya : Dayang Sumbi Rp 97.000
44. WARISAN LELUHUR - Karya : Puput Lidra Rp 105.000
45. RUMAH MBAH KASNI - Karya : Puput Lidra Rp 108.000



46. KENDAT - Karya : Puput Lidra Rp 90.000
47. TEROR KEMATIAN - Karya : Puput Lidra Rp 92.000
48. DINIKAHI DUDA - Karya : Umi Nur Aziza Rp 100.000
49. MISTERI HUTAN JATI - Karya : Nirmala Ayu Rp 130.000
50. JOPO MONTRO KATRESNAN - Karya : NaQi Nita Rp 105.000
51. MENGEJAR PAKET JODOH – Karya : Jumia Habiibii Rp 100.000
52. PENGERAN KATON - Karya : Puput Lidra Rp 100.000
53. BOLEHKAH AKU JADI YANG KEDUA? - Karya : Vithree W Rp 90.000
54. BUKAN LELAKI SEMPURNA - Karya : Agil Rizkiani Rp 97.000
55. DEEP BLUE - Karya : Wahyu Cahyowati Rp 97.000
56. PESONA MAS DUDA - Karya : Fia Andria Rp 90.000
57. TURUN RANJANG - Karya : Ike Ernita Rp 85.000
58. ZAARA - Karya : Ade Gustina Sari Rp 83.000
59. OM, I LOVE YOU - Karya : Wanti Arifianto Rp 95.000
60. PARADISO - Karya : Titin Akhiroh Rp 105.000

Untuk pemesanan bisa menghubungi
nomor **085-749-911-174**

(Dapatkan diskon menarik untuk pembelian lebih dari satu buku)